a Novel by Junieloo
Warna untuk
PELANGI

FILE MILIK MEMBER SM TERDAPAT WM

Dont share, barter, sell, or reedit this file!

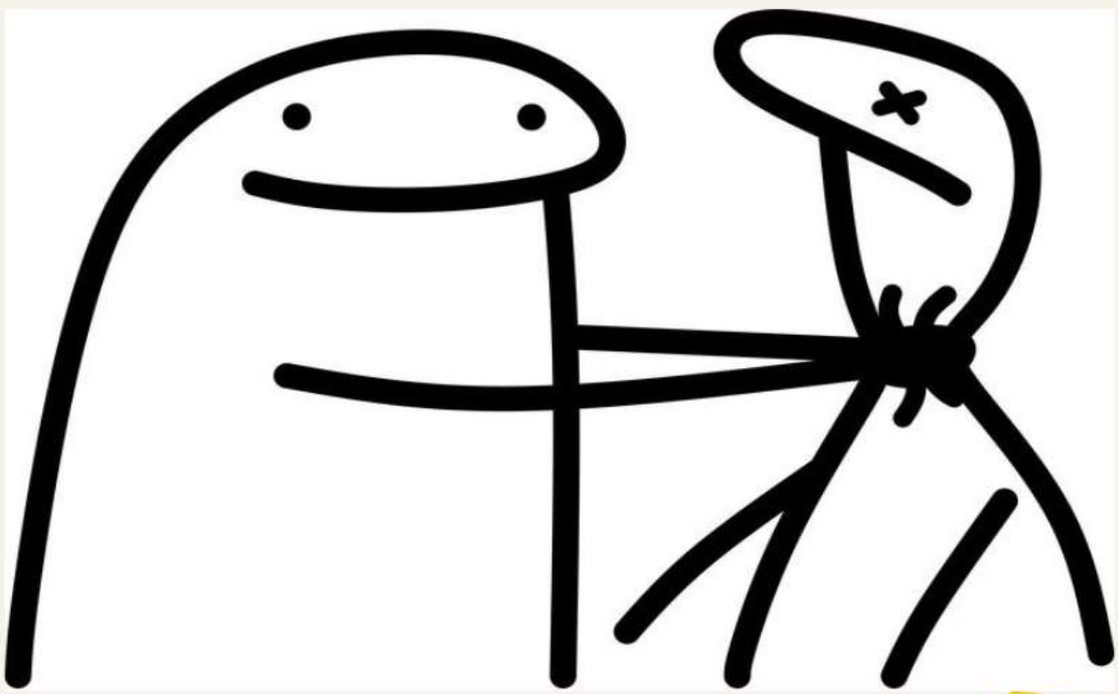

Blurb

Sebut saja Rain, cowok pecinta novel yang dinginnya beda dari yang lain. Ia merupakan penggemar berat Pelangi Putih, penulis best seller yang misterius. Kenyataan bahwa tidak seorang pun tahu identitas penulis tersebut, membuat Rain bahagia bukan main ketika ia bisa dekat dengan idolanya. Namun, semua ini bukan tentang cowok itu dan sang penulis, melainkan tentang Rain dan Revi.

Revi tidak pernah menyangka kehadiran Rain menumbuhkan kembali sesuatu dalam dirinya yang telah terkubur sejak lama. Rain tidak

menyadari, cowok itu cukup berjasa dalam dunia pena. Tanpa Rain, Revi belum tentu mampu bertanggung jawab.

Akan tetapi, kenyataannya tidak sesederhana itu. Masa lalu Revi tetap menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Katakanlah ia kejam, tapi mendapatkan kembali semua yang telah pergi lebih baik daripada kehilangan. Sekalipun itu artinya, ia memilih untuk tidak bertemu dengan Rain.

BAB 1 | Pertemuan

Embusan angin kencang yang menusuk tengkuknya, tidak sanggup mengusik cowok itu. Rain membenarkan letak kaca matanya dan kembali terpaku pada buku di tangannya. Terkadang, bibirnya menyunggingkan senyum tipis saat kedua matanya menangkap kalimat-kalimat puitis nan romantis di beberapa halaman berwarna putih gading tersebut.

Katakanlah ia nerd karena lebih memilih untuk membaca buku dibanding memanfaatkan jam istirahatnya dengan mengisi perut di kantin, seperti yang murid lain lakukan. Tidak masalah. Toh, Rain tidak pernah peduli apa kata orang.

Sebagian besar orang mengenalnya, tapi tidak dengan Rain. Ia bahkan tidak tahu beberapa nama teman sekelasnya. Rain (read: ra-yin) terbilang cowok populer di SMA Paradipta. Selain terkenal cuek dan asyik dengan dunianya sendiri, Rain memiliki otak yang cukup encer. Bonusnya, wajahnya itu cakep-cakep imut dan didukung oleh tubuh tinggi menjulang.

Minusnya, Rain itu anti sosial! Cowok itu hampir tidak pernah "ngomong" kalau tidak dipancing. Bahkan dengan kedua sahabatnya pun ia enggan memulai percakapan.

Rain tersenyum geli membaca quotes yang tertera di akhir bab pertengahan. Baru jemarinya akan membalik lembar selanjutnya, sudut mata Rain menangkap sesuatu yang mengusik ketenangannya.

Dari posisinya—yang tengah duduk di bangku halaman belakang sekolah—Rain bisa melihat dengan jelas seorang cewek yang tengah bersandar pada pilar gedung dengan sebelah tangan menggenggam tangkai pel. Anak-anak rambut di kening cewek itu basah oleh keringat. Belum lagi rok abu-abu selutut yang kini memiliki motif abstrak, alias basah di mana-mana.

Namun, bukan itu yang membuat Rain gugup. Tapi tatapan cewek itu. Sepasang mata berwarna gelap yang tidak lepas dari...

Novelnya?

Rain mengernyit begitu ia yakin jika tatapan cewek itu bukanlah mengarah padanya, tapi pada novel di tangannya. Ia lantas berdecak kecil. Salahkah jika cowok membaca novel?!

Ia tahu. Memang tidak sedikit orang yang memandang sebelah mata cowok yang gemar membaca novel. Apalagi novel roman. Geez! Memangnya cowok tidak punya emosi?

Kesal karena pandangan cewek itu tidak kunjung luput dari novel di tangannya, Rain lekas menutup novelnya dan berlalu.

***

Ini bukan pertama kalinya ia melihat cowok itu membaca novel milik pengarang yang sama. To be honest, hari ini juga bukan pertama kalinya Revi dihukum dengan bentuk hukuman yang sama. Jadi, Revi lumayan sering melihat cowok itu membaca novel di halaman belakang sekolah.

Kegiatan cowok itu telah Revi ketahui sejak lama, tapi ia tidak pernah mengindahkannya. Hanya

saja, akhir-akhir ini ia merasa tertarik. Terlebih karena novel-novel yang dipilih cowok itu.

Sadar jika perbuatannya membuat cowok itu—lagi-lagi—merasa terusik, Revi lantas membenarkan posisinya dan membuang pandangan. Namun, tidak sampai beberapa menit, kedua matanya kembali gatal untuk mengintip cowok itu. Dan benar saja, cowok itu sudah kembali tenggelam dalam cerita dan tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Mau tidak mau, Revi penasaran. Apa sih yang dituangkan dalam novel itu hingga sang pembaca tersenyum-senyum?

Tanpa berpikir ulang, Revi melangkah menghampiri cowok itu dengan membawa serta sapu ijuk di tangannya.

Masih tidak menyadari keberadaan Revi, cowok itu

tersenyum geli membaca sebait lelucon yang terlampir di novel tersebut. Sampai sesuatu mengetuk-ngetuk novelnya, membuat senyum cowok itu menguap.

"Novel apa ini?" tanya Revi tanpa basa-basi. Ujung tangkai sapu di tangannyalah yang ia gunakan untuk mengetuk-ngetuk novel milik cowok itu tadi. Tidak sopan memang, tapi masa bodoh.

"Nggak bisa baca?"

Revi tertegun sejenak mendengar jawaban yang diterimanya bernada sangat ketus. Alih-alih ia berkilah dan membela dirinya, Revi justru mendaratkan pantatnya dengan santai di samping cowok itu dan mengambil alih novel tersebut.

Tindakan tiba-tiba Revi membuat cowok itu terkejut tanpa sempat melarangnya. "Pelan-pelan. Nanti robek!"

Revi mencibir. "Berapa sih harganya, nanti gue ganti!"

Cowok itu berdecak. "Bukan masalah harga."

"Terus?" Revi mengangkat satu alisnya.

Cowok itu terdiam. Rain juga tidak tahu alasannya. Hanya saja, ia tidak suka jika orang lain membuat novelnya kotor, lecak, atau bahkan robek.

Tidak menanggapi keheningan yang tercipta, Revi membuka novel di tangannya dengan kening mengernyit. "Novel romance, ya?"

"Terus kenapa?"

Revi berjengit hingga badannya sedikit condong ke belakang. "Kok sewot? Santai. Gue juga suka cerita yang cheesy."

"Kalau suka ya beli."

Bukannya tersinggung, Revi justru terkekeh. "Nggak ada duit. Novel sekarang mahal-mahal, gils. Uang jajan gue aja nggak sampai lima puluh ribu, itu juga udah termasuk ongkos bolak-balik. Sementara novel-novel sekarang jarang yang ada di bawah lima puluh ribu."

Mau tidak mau, Rain, cowok itu menyetujuinya. Novel-novel sekarang memang mahal. Berbeda dengan novel-novel jaman dulu. "Tapi itu, kan, termasuk novel lama," ujarnya seraya menunjuk novel di pangkuan Revi. "Buku pertamanya aja terbit pas gue masih SMP kalau nggak salah."

"Oh ya?"

Rain mengangguk. "Dan yang itu udah cetakan ketiga. Plus cover baru."

"Jadi sama aja dong? Harganya pasti nggak jauh beda sama novel-

novel sekarang. Mana tebal banget pula nih buku."

"Iya sih. Tapi itu masih mending. Katanya, buku ketiganya bakal lebih tebal lagi, jadi udah pasti lebih mahal," jelas Rain.

"Serius?" tanya Revi antusias. "Jadi ini semacam trilogi gitu?"

"Iya."

"Yang gue bingung, kok udah cetak cover baru tapi buku ketiganya belum terbit?"

Rain mengangkat bahu. "Nggak ngerti. Mungkin karena penulisnya lagi mandek? Tapi berhubung banyak peminatnya, jadi buku ini dicetak lagi dengan cover yang lebih fresh," jawabnya, asal.

"Emang lo nggak bosan baca series yang isinya melulu tentang roman?" tanya Revi, penasaran.

Rain menggeleng. "Di novel ini bukan melulu cerita tentang kisah cinta sepasang manusia, kok. Tapi juga nyeritain tentang cinta dari keluarga, sahabat, dan perjuangan melawan konflik yang bikin para pembacanya kebawa emosi."

"Termasuk elo?" tanya Revi lantas ber-"oh" ria saat Rain mengangguk. "Pantas senyum-senyum sendiri tadi."

Katakanlah Revi keliru. Tapi masa sih matanya yang tidak rabun sama sekali itu bisa salah lihat? Revi berani sumpah. Ia melihat kedua pipi cowok itu merona. How cute!

Revi berdeham kecil. "Jadi, ini bukan murni roman? Terus ini novel dewasa?"

Rain lantas mendelik mendengarnya. "Bukanlah! Masa bawa-bawa novel nggak beradab ke sekolah?!"

"Gue nggak bilang ini novel nggak beradab, kok! Lo aja yang pikirannya kotor," elak Revi, membuat cewek itu kembali melihat rona merah muda di kedua pipi Rain. "Gue cuma tanya, ini novel diperuntukkan buat kalangan apa? Kalau remaja sampai dewasa, lebih masuk ke Fiksi Umum."

Rain menggeleng. "Itu kisah remaja kok. Ceweknya anak SMA, cowoknya anak kuliahan semester awal," ujarnya lantas mengangkat bahu. "Gue juga masih bingung sama genre-genre gitu. Yang gue tau, kalau cerita Vampir pasti genre-nya Fantasy."

Revi hanya manggut-manggut dengan bibir terkulum, menahan tawa.

Baru Revi akan kembali membuka mulut, cewek itu dikejutkan dengan pekikan yang akhir-akhir ini terdengar familier di telinganya.

"REVINA! HUKUMAN KAMU BERTAMBAH!"

BAB 2 | Perkenalan

Duk.

Anya mengernyit mendapati sebuah buku yang lumayan tebal, diletakkan begitu saja di atas mejanya. Ralat. Di atas meja Revi, sahabat sekaligus teman sebangkunya.

"Lah? Itu novel?"

Revi tidak menjawab. Ia sibuk merogoh-rogoh isi tasnya, berusaha mencari sebatang pulpen—yang mungkin terselip.

"Lo nyari apaan sih?" tanya Anya kembali.

"Pulpen."

Anya mendengus. "Ya ampun! Kayak lo duduk sama fakir alat tulis

aja! Gue punya banyak kok. Nih! Lo butuh apa? Pulpen, pensil, penghapus, tipe-x, label tip, spidol, stabilo, tuh!" ucapnya seraya memamerkan kotak pensil berwarna pink yang isinya sebagian besar juga berwarna pink. "Buat apa emang?"

Revi menggeleng. "Sayang, ah. Barang-barang lo, kan, mahal semua. Beda sama pulpen gue yang merk-nya cuma Pilot. Cuma seribu lima ratus di Koperasi," jawabnya, tanpa mengindahkan pertanyaan kedua Anya.

Ah, tanpa dijawab pun Anya pasti sudah bisa menebak jika Revi tengah dihukum. Memangnya apa lagi alasan cewek itu sibuk di jam istirahat pertama? Menyapu dan mengepel adalah hukuman yang biasanya Revi lakukan. Tapi kali ini—akibat nekat meninggalkan kewajiban demi menghampiri cowok asing tadi—hukumannya bertambah. Revi disuruh

menulis kalimat "Saya berjanji tidak akan terlambat lagi dan kabur dari hukuman" sebanyak dua lembar buku tulis!

"Astaga, Revi! Gue nggak bakal minta ganti kalau lo ilangin sekalipun! Kecuali kalau lo kayak Edo. Gue sumpahin lo nggak lulus," ucap Anya tajam, menyindir salah satu teman kelasnya yang suka menghilangkan barang orang lain dan tidak bertanggung jawab terhadap barang yang dipinjamnya.

Revi tidak menanggapi Anya. Baginya, pulpen miliknya sendiri adalah pulpen ternyaman yang ia pakai. Meskipun murah, kualitasnya tidak murahan! Lagipula, ia tidak suka memakai pulpen Anya yang semuanya berjenis pulpen gel. Sekali jatuh, langsung ngadat-ngadat! Dasar pulpen lemah!

Ia masih berkonsentrasi mengobrak-abrik tasnya, sampai pertanyaan Anya membuat gerakannya terhenti.

"Ini novel lo?"

"Bukan."

"Terus punya siapa?" tanya Anya, turut kebingungan.

Revi bergeming sejenak sebelum akhirnya membalas tatapan Anya dengan kening mengernyit. "Iya ya. Ini punya siapa?" gumamnya pada diri sendiri. Tapi Anya masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Lah? Gimana sih? Kok nggak tau pemiliknya?" gemas Anya. "Lo ngambil ini dari mana?"

"Itu punya orang."

"Orangnya siapa?"

Revi meringis kecil. "Siapa ya? Duh, gue nggak tau."

"Kok gue yang pusing, ya?" Anya memijit-mijit pelipisnya. "Kalau lo nggak tau, kenapa itu novel bisa di tangan lo?" lanjutnya kemudian menyipitkan kedua matanya. "Lo nggak nyuri, kan?"

"Enak aja!" sergah Revi. "Gue pinjam, kok!"

Sejujurnya, Revi tidak meminjam. Tidak sama sekali. Mengingat kejadian beberapa menit lalu, di mana bu Yeni muncul di hadapannya dengan wajah murka dan tanpa sungkan menambah hukuman untuk Revi, cewek itu langsung menghampiri dan mengekori bu Yeni tanpa memedulikan panggilan cowok pemilik novel tersebut.

Diam-diam Revi meringis menyadari kebodohannya. Kenapa juga ia harus membawa-bawa novel itu? Kalau sudah begini, kan, Revi harus mengembalikannya pada

cowok yang bahkan Revi tidak ketahui namanya.

Mau tidak mau, Revi menceritakan kejadian beberapa menit yang lalu pada Anya. Membuat teman sebangkunya itu menopang dagu dengan kening berkerut samar. Pasalnya, Anya tidak tahu ada cowok yang gemar membaca novel di sekolah ini.

"Hmm, ciri-cirinya gimana?" tanya Anya.

Revi menggaruk tulang pipi kanannya. "Ng... Gue nggak bisa jelasin secara spesifik. Tapi gue tau orangnya."

"Tadi katanya lo nggak tau?!" pekik Anya, tertahankan.

"Maksudnya, gue lumayan sering lihat dia di sekolah. Tapi gue nggak tahu namanya. Dia kayaknya sahabatan sama Nathan and the genk. Gue pernah beberapa kali lihat

dia bareng mereka soalnya. Tapi waktu itu gue masih belum nyadar keberadaan dia," tutur Revi.

Anya lantas mengibas tangannya. "Ah, elo mah emang nggak nyadar sama keberadaan siapa pun!" kesal Anya mengingat Revi yang sebelumnya tidak tahu siapa itu Nathan dan kawanannya kalau Anya tidak pernah cerita. "Hmm, mungkin Ben? Dia pintar soalnya," lanjut Anya, asal.

Revi berjengit. "Apa urusannya pintar sama suka baca novel?!"

"Kan, sama-sama suka baca buku!" kilah Anya.

Revi berdecak. "Gue suka baca novel tapi tetap geblek!"

Anya terkikik geli. "Emang lo suka baca novel? Sejak kapan?" tanyanya penasaran. Pasalnya, berteman dengan Revi sejak kelas 10 ternyata tidak menjamin Anya mengetahui

segalanya tentang cewek itu. Dan fakta ini adalah salah satunya.

"Ng... Dulu, pas SMP."

"Terus sekarang—"

"Jadi, menurut lo siapa yang punya?" potong Revi, cepat.

Anya tidak lagi menanggapi kekesalannya karena sikap Revi yang agak aneh. Cewek itu kini justru tengah sibuk berpikir seraya mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Sahabatnya Nathan kan, cuma Ben, Willy, Rain, Farhan, Dean, Affan, sama Yanuar."

Mulut Revi sampai ternganga mendengarnya. "Anggotanya banyak kayak BTS gitu lo bilang CUMA?!"

Kali ini Anya yang berjengit. "Eh! Jangan sok tau! BTS itu anggotanya tujuh orang. Sementara gengnya Nathan kan, delapan personil. Kayak EXO!"

"Lo yang sok tau berarti! EXO tuh sembilan member sekarang!" balas Revi, tak mau kalah.

"Cherrybelle kali, ah. Banyak amat!" sewot Anya. "Udah, ah! Ngomongin grup sana nggak bakal ada habisnya. Mending sekarang lo sebutin salah satu ciri yang khas gitu dari tuh cowok?"

Revi menggaruk cuping hidungnya, bingung. "Apa, ya. Yang pasti, dia pakai kacamata."

Anya manggut-manggut. "Nggak salah lagi. Kalau nggak Ben, pasti si Rain."

"Rayin?"

"Rain. Tanpa 'y' tulisannya," ralat Anya. "Cuma mereka berdua yang pakai kacamata. Bedanya, Ben nggak pernah lepas kacamata."

***

Revi baru akan berbelok ke aula utama begitu ia melihat sekelompok cowok yang diduga adalah geng Nathan—alias gebetan Anya yang tidak kunjung "jadi" itu—tengah berkumpul di dekat tangga.

Dari kejauhan, Revi melihat cowok yang kemarin ditemuinya, memang tengah mengobrol asyik dengan kelompok itu. Tidak. Hanya yang lainnya. Cowok itu hanya terlihat membisu dan tampak bosan dengan pembicaraan teman-temannya.

Hmm... Kemarin kata Anya, kalau nggak Ben, ya Rain. Batin Revi, ragu. Eh tapi, yang pakai kacamata cuma cowok itu... Lanjut suara hatinya seraya menunjuk cowok yang jelas-jelas bukan pemilik novel di tangannya. Ia memang sengaja membawa-bawa novel itu agar ketika tidak sengaja berpapasan, Revi bisa segera mengembalikannya.

Ben nggak pernah lepas kacamata.

Ucapan Anya kembali terngiang dan membuat senyum Revi lantas terbit di wajahnya. Pasti cowok itu bernama Rain.

Dengan rasa percaya diri, Revi menghampiri cowok itu dan memanggilnya. "RAIN!"

Cewek itu semakin menyunggingkan senyum manisnya saat dugaannya ternyata tidak salah. "Ah, syukurlah. Nih, gue mau kembaliin novel lo. Sori, kemarin emergency, jadi gue nggak sadar udah bawa kabur novel lo," tutur Revi lantas menepuk ringan lengan Rain. "Lain kali, dinamain novelnya. Kalau perlu, kasih tanggal dan tanda tangan lo, biar aman."

Kemudian Revi berlalu, meninggalkan kedelapan cowok yang terpana karenanya.

***

Rain bosan setengah mampus! Biasanya, waktu dimana semua guru tengah rapat adalah saat-saat yang tepat untuk membaca novel di tempat tersepi. Di mana lagi kalau bukan halaman belakang sekolah? Hanya itu tempat yang paling nyaman bagi Rain untuk membaca. Tidak satu pun orang melewati daerah itu tanpa alasan. Lagipula, gudang di dekat halaman belakang itu terkenal cukup angker. Hanya Rain yang tidak takut "bersemedi" di sana.

Namun, kali ini Rain tidak bisa ke sana karena cewek yang kemarin ditemuinya itu dengan seenaknya membawa kabur novel Rain!

Bisa saja Rain membawa novel yang lain untuk mengisi waktu luangnya saat di sekolah. Tapi Rain sudah telanjur jatuh cinta pada novel itu dan belum bisa move on! Gaya

berceritanya yang ringan yang dibumbui dengan beberapa quotes menarik, membuat Rain semakin kagum pada Pelangi Putih, sang penulis.

Rain gemar membaca novel ketika ia duduk di kelas delapan Sekolah Menengah Pertama. Saat itu ia yang sangat suka menonton film, tiba-tiba saja mendapat secercah bayangan untuk beralih ke membaca, khususnya novel. Apalagi, banyak orang mengatakan jika rata-rata film yang diangkat dari sebuah novel tidaklah begitu detail dan mendalam seperti apa yang dituangkan dalam buku itu sendiri. Alhasil, Rain pun penasaran dan ketagihan membaca hingga saat ini.

Akan tetapi, ia baru "mengenal" siapa itu Pelangi Putih saat ia sudah menjadi senior tingkat akhir di SMA, tepatnya saat Raya secara tidak sengaja memperkenalkannya

dengan karya milik penulis tersebut. Ya, bisa dikatakan jika ia "telat" menyukai Pelangi Putih.

Hmm, kalau dalam dunia K-Pop, ia pasti sudah disindir abis-abisan oleh para penggemar senior! Kata Raya sih gitu.

"Lo jadi demen novel roman ya, Kak?"

Rain hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari novel di tangannya.

"Coba baca karyanya Pelangi Putih dah. Lebih ke fiksi remaja sih. Tapi siapa tau lo suka. Doi tulisannya ringan, tapi emosinya dapat banget! Karakternya juga kuat. Pokoknya, bagus deh."

Dan ucapan adiknya, Raya, saat itu pun berhasil membuat Rain menoleh, tertarik.

"RAIN!"

Rain yang tengah sibuk dengan pikirannya pun lantas terkejut mendengar seseorang memanggil namanya dengan lantang.

Cowok itu menoleh dan mengernyit. Cewek kemarin? Batinnya bertanya pada diri sendiri. Ia semakin yakin kalau cewek itu adalah "si pencuri" yang kemarin kabur membawa serta novelnya saat Rain mendapati sebuah buku yang begitu familier di tangan cewek itu.

Rain tidak tahu harus berbicara apa ketika Revi menghampirinya. Ia bahkan tidak mendengarkan dengan jelas apa yang dibicarakan cewek itu padanya, hingga Revi berlalu dan meninggalkan teman-temannya yang sukses dibuat melongo.

Yang penting sekarang, novelnya kembaliiii! Riang Rain dalam hati.

"Ah, anjass! Lo kenal Revi?!" pekik Dean, mewakili pertanyaan di benak yang lain.

Rain mengernyit. "Revi?"

Kali ini, Farhan yang mengangguk. "Iya. Revi. Masa lo nggak tau?" Kemudian ia berdecak gemas melihat Rain justru menggeleng. "Buset. Dia temannya Anya. Sering bareng kok," lanjutnya.

Bagaimana Rain bisa tahu? Dia saja tidak peduli siapa itu Anya. Rain hanya tahu jika cewek bernama Anya itu adalah cewek yang sedang dekat dengan Nathan. Sudah.

Rain hanya mengangkat bahu. "Gue mau baca novel dulu di belakang," ucapnya sebelum akhirnya berlalu meninggalkan teman-temannya.

BAB 3 | Teman?

"Baca novel lagi?"

"Dihukum lagi?"

Revi justru terkikik geli mendengar balasan Rain. "Iya nih. Makin kelas tiga, gue makin pikun. Sampai lupa bawa baju olahraga, padahal udah disiapin dari semalam."

Rain tidak menanggapi. Cowok itu masih asyik tenggelam dalam kisah tiap lembar novel di tangannya. "Namanya bagus."

Rain lantas mengangkat pandangannya. Membalas tatapan Revi dengan kening berkerut samar. "Nama siapa?"

"Nama pena penulisnya."

"Oh." Rain tersenyum. "Iya. Namanya unik."

"Pelangi Putih," gumam Revi seraya mendaratkan bokongnya di samping Rain. "Lo tau artinya apa?"

"Emang apa?"

Revi berdecak. "Gue tanya, malah nanya balik!"

Rain langsung menggeleng. "Gue pikir lo mau ngasih tau."

"Gue aja belum pernah baca karya dia," ucap Revi seraya mengangkat bahu.

"Kalau gitu, lo coba baca novel-novelnya dia," seru Rain, antusias.

Revi tersenyum mendengarnya. "Sesuka itu sama Pelangi Putih, ya? Udah pernah ketemu orangnya belum? Atau ikut meet n greet-nya gitu?"

Pertanyaan Revi berhasil membuat perhatian Rain tertuju sepenuhnya

pada cewek itu. "Belum. Gue bingung kalau ikut-ikut acara begitu," jawab Rain, lesu.

"Bingung kenapa?" tanya Revi dengan sebelah alis terangkat.

"Ribet daftarnya. Belum lagi kalau ada persyaratannya. Ini itulah. Malesin."

Revi terkekeh. "Kalau suka, masa setengah-setengah. Usaha dong!"

Rain lantas berjengit mendengarnya. "Omongan lo kayak gue ini lagi ngejar cewek aja."

"Kan, emang cewek."

"Siapa?"

"Itu, si Pelangi Putih."

Rain mengernyit dalam. "Tau dari mana? Sok tau! Siapa tau cowok. Lagian, kan, lo belum pernah baca karyanya. Dia nggak pernah nyantumin identitas diri di profil pengarang."

Revi terdiam sejenak sebelum akhirnya ber-"oh" ria. "Iya deh. Gue ngasal."

Rain kembali membuka novel di pangkuannya dan membiarkan keheningan merayapi atmosfer di antaranya dan Revi. Namun, belum selesai satu paragraf ia baca, Rain merasakan tatapan Revi terus mengarah kepadanya. Tidak. Tepatnya, pada buku di tangannya.

Diam-diam, Rain mengerling pada Revi yang masih menatap novel tersebut dengan pandangan kosong. Cewek itu termenung.

Penasaran dengan apa yang dipikirkan cewek itu, Rain berdeham. "Lo kenapa?"

Dehaman lembut Rain membuat Revi sedikit tersentak di tempatnya. Namun, ia segera menutupinya dengan senyum manis. "Nggak.

Cuma, gue baru sadar kalau novel lo nggak disampul."

Rain mengernyit. "Emang perlu?"

"Semua novel gue sih, gue sampul."

"Sampul cokelat?"

Revi memutar kedua matanya. "Buku tulis kali ah, sampul cokelat!" sindirnya, gemas. "Sampul plastik lah! Yang bening."

Rain menggeleng. "Nggak bisa nyampulnya."

Kali ini Revi yang mengernyit. "Lah? Emang buku tulis lo nggak ada yang disampul?"

"Ada sih. Tapi, kan, beda. Bentuknya aja udah beda."

"Bisa. Beli yang bahannya dove-emboss. Jangan yang mika apalagi plastik biasa yang tipis. Lengket," jelas Revi.

Rain menimang-nimang sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Yaudah. Nanti gue beli."

Revi tersenyum manis menanggapi. "Sama gue, yuk? Pulang sekolah nanti. Sekalian mau lihat-lihat novel."

***

Rain berkacak pinggang saat Revi kembali meletakkan novel di tangannya pada rak buku.

"Kok ditaruh lagi?" gemas Rain

Melihat Revi yang tidak kunjung memutuskan novel apa yang ingin dibeli, membuat Rain ingin menggigitnya. Cewek itu terus menerus melakukan hal yang sama. Tertarik pada cover, kemudian dilihat-lihat sebentar, lantas diletakkan kembali ke tempat semula.

"Blurb-nya kurang menarik," jawab Revi asal. Kemudian cewek itu

menoleh pada Rain yang menampilkan wajah bosan. "Lo udah ambil sampulnya?"

"Dari tadi," jawab Rain dengan ekspresi datar.

Revi mengangkat bahu lantas menarik lembut lengan Rain. "Yaudah. Yuk, bayar."

Rain melongo mendengarnya. "Lho? Nggak jadi beli?"

"Beli apaan?"

"Novel lah!"

"Emang gue mau beli?" Revi mengangkat alisnya. "Kapan gue bilang?"

Rain berdecak. "Pas di sekolah lo bilang mau lihat-lihat novel, kan?"

"Nah," seru Revi seraya menjentikan jemarinya. "Cuma lihat-lihat, kan? Udah puas kok barusan."

Sumpah deh. Rain benar-benar pengin menggigit Revi kalau begini!

Buat apa dia menunggu cewek itu sampai berjamur kalau ujung-ujungnya tidak ada yang dibeli?! Jujur, Rain tidak suka menemani cewek belanja. Dan baru Revilah yang ia temani "melihat-lihat" karena tujuan cewek itu merupakan tempat yang disukainya, yaitu toko buku.

Sesampainya di depan kasir, Rain segera membayar belanjaannya dengan kartu berlogo toko buku.

"Lo punya kartu member?" tanya Revi.

Rain mengangguk. "Malas pakai cash. Soalnya gue juga sering, kan, ke sini buat beli," ujarnya, sedikit menyindir Revi yang pulang dengan tangan kosong. Tapi sayangnya, Revi tidak menyadari itu.

Revi mendengus lantas memukul pelan lengan Rain. "Halah! Bilang aja biar diskon tiap belanja!"

Rain hanya tersenyum menanggapi.

***

Rain melirik arloji hitam di pergelangan tangannya. Jarum pendek sudah bertengger di angka tujuh dan langit pun sudah gelap, tapi dirinya dan Revi masih asyik menyantap siomay kaki lima yang tersedia di dekat toko buku.

"Enak banget ya?" goda Revi seraya mengamati cara makan Rain yang mirip seperti orang kelaparan.

Rain manggut-manggut. "Gue belum pernah nyoba siomay seenak ini!" pujinya dengan pipi menggembung penuh, kemudian mengacungkan jempolnya pada abang siomay di depannya.

Revi tertawa melihat tingkah konyolnya. "Iya. Ini yang terenak. Tapi yang di sekolah nggak kalah enak kok."

Rain terlebih dulu menelan isi mulutnya yang penuh akan siomay sebelum akhirnya membalas ucapan Revi. "Gue belum pernah makan siomay di sekolah."

"Demi?!" Kedua mata Revi terbelalak. "Selama tiga tahun sekolah, belum pernah sekalipun lo makan siomay kantin?"

Rain manggut-manggut. "Gue kan, lebih suka ngehabisin waktu di halaman belakang atau perpus. Jarang ikut anak-anak ke kantin. Kalaupun ke kantin, paling gue beli minum doang."

Mulut Revi sampai terbuka mendengarnya. "Lo nggak kelaparan?"

Rain menggeleng.

"Jangan-jangan," lirih Revi dengan sebelah mata menyipit. "Lo diet?" godanya lantas menerima segelas air yang diberikan abang siomay.

Ucapan Revi sanggup menciptakan rona merah muda di pipi Rain. Meskipun langit sudah gelap, tapi lampu yang tersedia di gerobak siomay masih mampu memperjelas penglihatannya.

Revi yang baru meneguk air putihnya lantas tersedak menyadari hal itu. Ia segera mengusap daerah mulutnya yang basah dan menatap Rain dengan tatapan tak percaya. "Serius?!"

Mau tidak mau, Rain mengangguk malu.

"Kan, lo cowok?"

Rain langsung mengerling, tak suka. "Terus? Emang ada larangan cowok diet?"

"Bukan. Bukan maksud gue begitu," ralat Revi cepat. "Tapi, gue pikir cuma cewek yang mikirin bentuk badannya. Bukannya, cowok itu makhluk yang paling percaya diri?"

"Maksudnya apa?" tanya Rain, agak tersinggung.

"Jangan marah gitu sih!" Revi berdecak. "Gue cuma ngomong apa yang gue pahamin selama ini. Buktinya, gue lihat cowok kalau upload foto di Instagram misalnya, mereka langsung upload aja. Kalaupun ngedit, paling pakai effect yang simpel. Itu juga biar fotonya yang kelihatan bagus, bukan orangnya."

Rain mengangkat bahu. "Rasa percaya diri orang, kan, beda-beda."

"Dan lo termasuk orang yang percaya dirinya rendah?"

Rain langsung menggeleng. "Bukan gitu!" elaknya. "Gue cuma takut kejadian dulu keulang aja."

"Apa?"

Rain berdecak. "Gue yakin, pasti lo bakal nanya."

Revi mengedikkan kepalanya. "Lo yang mancing."

Cowok itu mengalihkan pandangan sebelum akhirnya mengembuskan napas. "Gue pernah di-bully karena berat badan gue yang di atas rata-rata pas SD," akunya, murung.

"Terus, lo jadi nggak pede sama diri lo sendiri?"

Rain mengangguk. "Saat itu gue juga masih kecil. Jadi, belum cukup matang buat nerima kritikan dari orang lain. Bagi gue waktu itu, yang paling penting adalah teman. Kalau mereka sampai musuhin gue, gue kepikiran banget," ujarnya seraya menerawang. "Coba gue udah kenal novel sejak kecil. Pasti gue nggak peduli tuh mereka musuhin gue atau nggak. Kayak sekarang. Gue lebih suka sendiri daripada gabung sama sahabat-sahabat gue."

Revi tersenyum mendengarnya. "Kalau begitu, kenapa lo masih kepikiran buat diet?"

Rain menghela napas. "Karena novel-novel fiksi yang gue baca kebanyakan, tokohnya nyaris sempurna. Gue jadi mikir, kalau gue mau dapat pasangan yang sesuai kriteria, yah gue juga harus jadi kayak tokoh cowoknya. Adil bagi cewek gue nanti, kan?"

Tatapan Revi yang tak pernah lepas dari Rain, membuat kedua mata cowok itu mau tidak mau terkunci. Selama beberapa detik, mereka hanya saling tatap sampai Revi berdeham kecil dan kembali membuka suara.

"Lo nggak harus jadi seperti tokoh di setiap novel yang lo baca, Rain. Kunci pertama orang terlihat menarik adalah ketika mereka percaya diri. Mereka paham kelebihan yang

mereka miliki tanpa ambil pusing kekurangan mereka," tutur Revi, bijak.

Rain terdiam mendengarnya. Bukan karena ia tengah menimbang untuk menyetujui ucapan Revi atau tidak, tapi karena dirinya tengah mengingat-ingat. Kayak pernah dengar. Batinnya.

"Percaya deh. Orang yang cara berpakaiannya asal pun kalau dia percaya diri, gayanya bakal kelihatan keren!" lanjut Revi lantas tersenyum manis. "By the way, kriteria cewek idaman lo emang kayak gimana?"

***

Cantik, pintar, dan jago masak.

Itu sih bukan Revi banget!

Masak? Bisa dipelajari. Tapi pintar? Aish! Nilai di atas KKM saja Revi sudah elus dada.

Revi lantas berdecak. Kesal pada dirinya sendiri. Baru beberapa jam lalu

ia mengatakan pada Rain kalau cowok itu harus "percaya diri" bagaimana pun dirinya. Namun, mengingat "cantik" juga merupakan salah satu kriteria cewek idaman Rain, tiba-tiba saja membuat Revi minder!

Sialan! Baru sebentar mengenal Rain, hati Revi sudah kecolongan!

Revi menggigit ujung bantalnya dengan gemas. Bagaimana ini? Salahkah ia menyukai Rain? Sanggupkah ia kembali menerima risiko untuk terjatuh bila harapan tidak sesuai kenyataan?

Cewek itu lantas terduduk di pinggir ranjang dan menggaruk kepalanya, bingung. Lebih tepatnya, pusing pada dirinya sendiri.

Tidak. Sesungguhnyaia tidak perlu merasa seperti itu. Semua telah berlalu. Kisahnya yang lama, telah mati. Revi telah berjanji pada semua orang, terlebih dirinya sendiri, untuk

memulai kembali segalanya dari awal. Dan mungkin, Rain adalah seseorang yang dikirim Tuhan sebagai pengganti tokoh kedua dalam kisahnya?

Tapi bagaimana jika akhir kisah kedua sama mengenaskannya dengan kisah pertama? Atau bahkan, lebih parah?

Revi lantas menggeleng dan menutup wajahnya dengan bantal. Sekarang apa yang harus dilakukannya? Karena ia telanjur menyukai Rain.

BAB 4 | Gengsi

Nathan melihat Rain berjalan memasuki kantin dan menghampiri para sahabatnya dengan sebelah alis terangkat. "Tumben lo ke sini. Nggak bawa novel?"

Cuma ada dua alasan jika Rain bergabung dengan teman-temannya. Pertama, karena novel yang dibacanya telah selesai dibaca. Kedua, karena belum beli novel baru lagi.

"Bawa kok," jawabnya seraya mengangkat novel di tangannya. "Tapi gue mau makan dulu."

"Makan?" tanya Ben, heran.

Meski tidak tahu apa penyebab Rain jarang sekali makan di sekolah, mereka tahu betul jika Rain sangat

menjaga pola makannya. Dan makanan yang tersedia di kantin sekolah kebanyakan adalah makanan cepat saji dan minim nutrisi! Kalau benar-benar kelaparan, paling Rain akan mengganjalnya dengan jus buah atau susu beruang yang lebih meyakinkan kesehatannya.

Rain meletakkan novelnya di atas meja sebelum akhirnya berjalan menghampiri ibu penjual siomay yang diceritakan Revi kemarin.

Di tempatnya, Nathan dan yang lain hanya bisa melongo melihat Rain memesan siomay tanpa ampun. Alias, banyak banget!

"Astaga! Lo mesan berapa?" tanya Affan, sekembalinya Rain dengan sepiring siomay di tangan cowok itu.

"Sepuluh ribu."

Dan rahang para sahabatnya pun terjatuh. Tercengang tak percaya.

Pasalnya, siomay punyanya ibu kantin itu termasuk siomay yang murah. Harganya hanya lima ratus rupiah per siomay. Meskipun ukurannya agak mungil-mungil, tapi coba bayangkan, Rain yang selama ini jarang makan, mampu menampung dua puluh biji siomay?!

"Mantulll!" seru Dean, kagum. Ia bahkan bertepuk tangan menyaksikan Rain yang mulai menyantap siomaynya tanpa ragu.

"Apaan mantul?" tanya Farhan, bingung.

"Mantap betul," jawabnya.

"Norak!"

Rain tidak menanggapi perdebatan itu. Ia hanya terfokus menghabiskan siomaynya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Rain melahap habis makanannya itu. Para sahabatnya tidak tahu saja jika perut

Rain bahkan bisa menampung sebanyak dua porsi lagi kalau ia mau.

Tapi sayangnya, Rain masih mencintai tubuh idealnya yang sekarang. Ia terlalu takut "kekhilafannya" dapat menjadi perkara bagi dirinya sendiri.

***

Revi tidak menemukan Rain di halaman belakang sekolah. Kening cewek itu mengernyit. Di mana cowok itu berada?

Revi berdecak. Ia tidak tahu kelas Rain dan ia tidak mungkin bertanya pada Anya! Sahabatnya itu bisa menggodanya habis-habisan nanti!

Akhirnya, Revi hanya terduduk lesu di bangku halaman belakang sekolah. Kemudian ia menyisir pandangan dan bergidik ngeri. Meskipun hari masih siang, tapi langit cukup mendung. Ditambah dengan kehadiran gudang di dekat halaman

belakang sekolah yang tampak mengerikan dari luar. Revi jadi berpikir, kok bisa sih Rain setenang itu baca novel sendirian di sini?!

Hari ini Revi tidak dihukum. Jadi, ia sengaja berkunjung ke sini untuk bertemu dengan Rain tanpa perlu takut akan kemunculan bu Yeni yang tiba-tiba dan menambah hukuman baru untuknya.

Perlu diketahui, Revi bukanlah murid yang suka mencari masalah. Hanya saja berkat ketidaksengajaan takdir yang mempertemukannya dengan Rain, cewek itu kembali tenggelam dalam kegiatan yang dulu pernah menjadi bagian hidupnya. Hal itu menyebabkan Revi tanpa sadar kerap kali lebih mengutamakan tugas sampingan dibanding tugas utamanya sebagai seorang pelajar.

Berkat Rain, Revi termotivasi kembali. Cowok itu tanpa sadar telah

menciptakan semangat baru untuk Revi. Membangkitkan Revi dari keterpurukan yang telah lama memasungnya. Membuat cewek itu bisa dengan mudahnya jatuh pada Rain.

Kencangnya angin, membuat kedua mata Revi lambat laun terasa berat. Tidak lama kemudian, cewek itu pun tertidur dengan posisi terduduk dan kepala yang mengadah ke atas.

***

Rain membaca novel di pangkuannya. Beberapa kali ia merasa kesulitan karena harus membalik lembar selanjutnya hanya dengan sebelah tangannya yang terbebas dari payung.

Rain melirik sekilas wajah Revi yang tertidur pulas di sampingnya. Kepala cewek itu—yang sebelumnya mengadah ke atas—kini telah

bersandar nyaman di bahu kanan Rain.

Gerimis tengah membasahi bumi saat ini. Tapi tidak dengan keduanya. Tangan kanan Rain seolah menjadi pelindung bagi tidur nyenyak Revi. Payung besar yang memang didesain untuk dua orang itu, sanggup melindungi Revi dan juga novelnya agar tidak basah.

Rain bisa merasakan kepala Revi yang tiba-tiba saja merosot dari bahunya dan terantuk ke depan, membuat cewek itu langsung tersadar dan selama beberapa saat tampak kebingungan di tempat.

Rain sama sekali tidak menoleh pada Revi yang telah terbangun. Cowok itu bahkan tidak menyadari senyum terima kasih Revi yang dilemparkan untuknya.

"Kok baru muncul?" tanya Revi.

"Dari tadi kok," balas Rain, sekenanya.

Revi mengernyit. "Gue ke sini tadi lo belum ada."

Ucapan Revi berhasil membuat Rain mengalihkan perhatian padanya. "Lo nyari gue?"

"Yaaah, nggak sih. Cuma biasanya lo, kan, selalu nongol di sini," kilah Revi, cepat. Menyembunyikan kegugupannya.

Rain mengangkat bahu. "Gue abis dari kantin."

"Ngapain?"

"Makan. Siomay rekomendasi dari lo kemarin."

Kedua mata Revi lantas membulat mendengarnya. Ucapan sederhana Rain barusan pun sanggup menciptakan senyum di wajah Revi. "Serius? Enak nggak?" tanya Revi, antusias.

Rain mengangguk. "Enak, kok. Sama yang kayak yang kemarin kita beli. Ikannya kerasa."

Revi terkekeh. "Menurut gue, yang kemarin sih lebih enak." Apalagi makannya sama Rain. Lanjut batinnya, geli.

Rain kembali sibuk dengan novel di pangkuannya. Saat itu juga, Revi baru menyadari jika Rain hanya menggunakan sebelah tangannya untuk membolak-balik lembaran novel dan sebelah tangannya yang lain tak pernah lepas dari payung besar yang memayungi keduanya. Pasti pegal, batin Revi, iba.

Merasa tahu diri, Revi mengambil alih payung Rain dan memayungi keduanya. Cewek itu tidak menanggapi tatapan protes dari Rain. Revi hanya tidak ingin tangan Rain jadi pegal-pegal karena ulahnya.

Seharusnya, Rain senang jika Revi memayunginya. Ia jadi bisa leluasa membaca novel tanpa perlu mengalami kesulitan. Tapi sebaliknya. Ia malah kepikiran! Payung yang disediakan sekolah itu memang berukuran besar dan cukup berat. Bagaimana kalau Revi tiba-tiba goyah dan menyebabkan keduanya juga novel Rain basah?

Baru ingin merebut payung tersebut, bel tanda istirahat telah habis pun berbunyi. Membuat Revi menyerahkan payung itu kembali pada Rain. "Nih, pegang. Lo, kan, lebih tinggi. Kapan lagi dipayungin cowok," gurau Revi dengan sepasang alis naik turun.

Cewek itu tidak tahu jika ucapan barusan sanggup membuat darah Rain berdesir.

***

Revi terjebak. Cewek itu berdiri dengan bosan, memandang iri beberapa murid yang berlalu lalang dengan payungnya. Sementara dirinya—ditemani para murid yang tidak pernah sedia payung dalam tasnya—hanya bisa menunggu hujan yang tidak kunjung reda.

Revi berdecak. Kalau tahu bakal hujan deras seperti ini sih, harusnya tadi Revi terima saja tawaran Anya untuk pulang bareng naik mobilnya. Ugh! Pasti Anya sudah sampai di rumah tanpa kebasahan sedikit pun!

Cewek itu menatap genangan air di depannya dengan tajam. Ia membenci hujan!

Tidak jauh dari sana, Rain terburu-buru masuk ke dalam mobil hitam milik Affan sebelum derasnya hujan membasahi sekujur tubuhnya. Ia mengembuskan napas begitu

pantatnya telah menempel di jok samping kemudi.

"Untung lo belum pulang. Kalau nggak, bisa kesorean gue pulangnya."

Affan terkekeh. "Emang lo nggak bawa payung?"

Rain mengangkat bahu. "Mana pernah gue bawa payung."

"Lho? Payung yang lo pakai sama Revi itu payung siapa?"

Rain langsung menoleh. "Lo tau dari mana?" tanyanya dengan suara tersekat. Batinnya berharap-harap cemas. Semoga Affan tidak menyadari kegugupannya!

Affan sebenarnya tahu jika payung yang digunakan Rain adalah payung milik sekolah karena terdapat logo SMA Paradipta di sana. Ia bertanya, semata-mata hanya untuk menggoda Rain.

"Taulah. Lo berdua keasyikan ngobrol di bawah payung sih, jadi nggak sadar diperhatiin, kan," goda Affan, membuat wajah Rain memanas. "Kalian kayak orang pacaran tau nggak," lanjutnya lantas tertawa geli.

Rain tidak menanggapi. Ia berpura-pura sibuk mengamati pemandangan di luar jendela mobil. Sekaligus menyembunyikan semburat merah muda di kedua pipinya dari Affan.

"Eh, itu si Revi bukan sih?"

Pertanyaan Affan tiba-tiba membuat Rain kontan menoleh. Tapi sedetik kemudian, ia menyikapinya dengan berpura-pura tidak peduli.

"Terus?"

"Itu dia kayaknya lagi nungguin hujan reda."

"Yaudah biarin aja."

Affan langsung sewot mendengarnya. "Lah? Lo nggak mau ngajakin dia balik bareng? Kan, lo temannya. Kasihan tau. Hujan deras begini mah awet."

Rain hanya menggeleng kecil membalasnya.

"Astaga. Tega banget lo." Cowok itu kemudian berdecak. "Yaudah kalau lo nggak mau ngajak, biar gue yang ngajak."

Rain bukannya tega! Rain bukannya tidak mau mengajak Revi untuk pulang bersama mereka. Hanya saja, Rain takut jika Affan semakin menggodanya. Apalagi, di depan Revinya langsung!

Rain tidak bisa melarang Affan untuk meminggirkan mobilnya dan menawarkan tumpangan pada Revi—yang mengataskan nama Rain. Rain hanya berharap Revi menolaknya. Tapi tidak. Cewek itu

justru tersenyum lebar menanggapi dan langsung bergegas masuk ke dalam mobil.

Bagaimana Revi mau menolak? Selain karena hujan yang tidak kunjung dan tidak tahu kapan akan berhentinya itu, Revi juga terlalu senang untuk menolak ajakan Affan yang mengatasnamakan Rain.

Ya, Affan mengatakan bahwa Rainlah yang mengajak Revi untuk pulang bareng bersama mereka. Revi pun tidak keberatan. Bahkan teramat sangat ringan untuk mengangguk! Lagipula, Affan adalah sahabat Nathan dan Rain, kan? Cowok itu pun mengenal Anya. Jadi, meski tidak mengenalnya, setidaknya Affan terhitung temannya juga sekarang.

"Makasih banget ya..." ucap Revi menggantung, begitu ia telah duduk di belakang jok kemudi. "Ng... siapa nama lo?"

"Affan, Rev."

Revi manggut-manggut. "Affan, ya. Thanks, Fan!"

"You're welcome," balas Affan. "Kasih tau aja alamat rumah lo di mana, Rev."

Rain sama sekali tidak menoleh ke belakang, di mana Revi tengah menatapnya dalam diam. Bahkan saat Revi mengucapkan alamat rumahnya, cowok itu sama sekali tidak bereaksi. Hmm, misalnya senang gitu bisa tahu di mana tempat tinggal Revi? Cewek itu hanya bisa mengernyit dan bertanya-tanya dalam hati. Ada apa dengan Rain?

Sepanjang perjalanan, tidak satu pun orang yang berniat mencairkan suasana. Baik Revi maupun Rain sama-sama terdiam. Begitu juga dengan Affan yang sibuk menyetir. Meski begitu, Rain bersyukur karenanya. Kekhawatirannya

beberapa saat lalu, ternyata tidak terbukti! Affan sama sekali tidak berniat menggodanya.

Namun, belum ada semenit ia senang, suara Affan membuat Rain membeku di tempat.

"Duh!" Affan menepuk keningnya. "Sori nih, Rev. Gue baru ingat kalau mesti jemput nyokap di kantornya. Gue turunin lo di rumah Rain aja, gimana? Biar Rain yang ngantar lo pulang nanti."

Rain kontan menoleh. Menunjukkan ekspresi protes keras.

Kalau saja Revi tidak menyadari hal itu, mungkin Revi akan senang mendengarnya. Tapi respon cepat dari Rain membuat hati Revi sedikit tersentil. Cowok itu sepertinya tidak ingin direpotkan. Revi pun jadi enggan menyetujuinya.

"Hmm, nggak usah. Gue turun di depan aja. Biar nanti nyambung angkot."

Jawaban Revi membuat kepala Affan lantas menoleh dengan cepat. "Lho? Masih hujan Rev. Nanti lo basah. Percuma dong gue ngantarin lo sampai sini?"

Revi tersenyum meskipun Affan tidak dapat melihatnya karena telah kembali fokus menyetir. "Nggak apa-apa. Paling basah dikit. Kan, kalau udah di angkot, udah aman."

"Iya. Kalau angkotnya lewat. Kalau mesti nunggu, lo nunggu di mana?" Affan berdecak. Diam-diam ia melirik Rain. Melempar tatapan menyindir dan mengisyaratkan cowok itu agar membantunya. "Lagian, hujannya belum tentu reda pas lo turun dari angkot."

Rain yang menyadari tatapan Affan pun lantas berdeham kecil. "I-

iya. Tunggu di rumah gue dulu aja, daripada kehujanan."

Dan Affan tersenyum puas mendengarnya.

BAB 5 | Hanggara

Affan tidak bodoh. Ia tidak mungkin menyuruh Revi turun di rumah Rain dan meminta Rain untuk mengantar cewek itu kalau jarak rumah keduanya cukup jauh. Cowok itu sudah hafal akan daerah rumah para sahabatnya, termasuk perumahan tempat Rain tinggal. Oleh karena itu, saat Revi menyebutkan alamat rumahnya, sebuah ide pun terlintas di benak Affan.

Mobil Affan berhenti tepat di depan pagar rumah Rain. Mempersempit risiko keduanya akan kebasahan.

"Taruh sepatunya di situ aja."

Revi langsung terburu-buru melepas sepatunya dan

meletakkannya di rak berukuran rendah, seperti yang Rain lakukan sebelumnya.

Usai melakukannya, Revi bergegas mengekori Rain. Cewek itu mengernyit saat Rain justru membawanya ke kamar. Sialan! Mendadak pikirannya jadi macam-macam!

"Duduk aja dulu. Gue mau ambil minum. Lo mau minum apa?" tanya Rain seraya meletakkan ranselnya di bawah meja belajarnya.

Rain tidak memiliki "niat" buruk apa pun dengan membawa Revi ke kamarnya. Ia tidak punya pikiran lain selain memperlakukan Revi sama seperti para sahabatnya—yang telah menganggap kamar Rain sebagai kamar mereka sendiri. Ia tidak berpikir untuk menjadikan cewek itu sebagai pengecualian.

"Ng... apa aja deh. Yang berwarna juga boleh," jawab Revi.

"Warna bening nggak apa-apa?"

Sebelah alis Revi terangkat sejenak sebelum akhirnya tersenyum masam. "Gue udah yakin sih. Pasti lo cuma punya air putih."

Rain tersenyum kecil. "Nyokap lagi dinas ke Medan selama seminggu. Jadi, nggak ada yang baru di kulkas."

Ucapan Rain justru memancing rasa penasaran Revi. "Terus, lo tinggal sendirian?"

Rain menggeleng. "Sama adik gue."

"Berdua doang?"

Rain mengangguk, sebelum akhirnya pamit ke belakang untuk mengambil minum.

Revi menatap pintu kamar Rain yang tertutup dengan kepala meneleng. Sejujurnya, ia masih ingin

bertanya-tanya. Tapi mengingat bagaimana respons Rain yang selalu menjawabnya dengan kedua mata menghindari Revi, membuat cewek itu enggan kembali membuka mulut. Ia takut jika Rain merasa tidak nyaman dan justru terusik dengan kehadirannya.

Revi mendudukkan dirinya di pinggir ranjang Rain. Pandangannya beralih pada jendela kamar Rain yang berembun. Affan benar. Sampai sekarang, hujan masih setia membasahi bumi dengan derasnya.

Cewek itu melirik arloji di pergelangan tangannya. Sebenarnya, Revi sendiri sih tidak masalah berlama-lama di rumah Rain. Tapi, bagaimana kalau Rain berpikir sebaliknya? Revi benar-benar tidak ingin Rain bermasalah dengan kehadirannya.

"Tegang banget. Santai aja. Anggap rumah sendiri."

Suara Rain yang tiba-tiba, membuat Revi nyaris terjungkal dari tempatnya. Cewek itu langsung mengelus dadanya yang rata. "Ngagetin aja!"

Rain menjulurkan segelas air berembun untuk Revi. "Nih. Minum."

"Hujan-hujan kok minum air dingin," protes Revi seraya menerima gelas tersebut.

"Emang kenapa?" tanya Rain dengan sebelah alis terangkat. "Mau gimana pun cuacanya, gue tetap minum air dingin."

"Pasti lo suka ice cream, ya?"

Rain menggeleng. "Lebih suka susu beku."

Revi tersenyum mendengar kembali fakta yang unik dari Rain.

Cowok di depannya ini benar-benar spesial.

Revi tertegun sejenak ketika Rain tiba-tiba tengkurap di sampingnya dan mulai sibuk membaca novel. Apalagi kalau bukan karyanya Pelangi Putih?

"Novel dia lagi?"

Rain mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya.

"Lo baca satu novel tuh bisa berapa hari deh? Kok, nggak habis-habis?" tanya Revi, penasaran.

"Tergantung. Paling cepat, gue bisa baca novel cuma dua hari." Pandangan Rain lantas beralih pada Revi. "Tapi kalau gue suka banget, gue bisa irit-irit bacanya. Takut keburu habis."

Revi mengulum senyum. Menahan tawa yang siap menyembur dari mulutnya. "Paling cepat dua hari ya."

Rain lantas mengernyit. "Emang lo berapa? Sehari?"

"Empat jam."

"Ha?!" Rain langsung terduduk di tempatnya. "Empat jam? Apa yang bisa dinikamatin kalau begitu?!"

Revi mengangkat bahu. "Ceritanyalah."

Rain menggeleng kuat. "Nggak mungkin! Kesannya buru-buru gitu. Gimana bisa nikmatin cerita?"

"Ya terserah lo kalau nggak percaya mah."

Jawaban tak acuh Revi justru membuat Rain mencondongkan badannya dan menatap cewek itu dengan sebelah mata menyipit. "Atau mungkin, lo bacanya di-skip-skip?"

Revi terkekeh mendengar dugaan yang tepat sasaran itu. "Iya. Tapi kalau ada bagian yang aneh doang kok."

Rain menelengkan kepalanya. "Aneh gimana?"

"Yaaah. Yang terlalu cheesy atau nggak penting, dan lain hal sebagainya." Kemudian Revi mengernyit, mendapati wajah Rain yang memerah. "Lah, lo kenapa?" Dan cewek itu tertawa geli. "Pasti mikir yang nggak-nggak, ya?"

"Nggak, kok. Apa sih!" kilah Rain, berbohong. Pasalnya, ia sangat menyukai hal-hal yang cheesy sekalipun dibuat terkesan berlebihan oleh sang penulis. Namun, Rain malu untuk mengakuinya. "Udah ah. Gue mau lanjut baca."

Cowok itu kembali tengkurap dan larut dalam bacaannya. Diam-diam Revi menghela napas. Dikacangin lagi deh.

Selagi Rain asyik membaca, Revi bangkit dari tempatnya dan berjalan

mengelilingi kamar Rain yang luasnya tidak jauh dari kamarnya.

Rain memiliki kamar yang cukup rapi untuk ukuran cowok. Bahkan lebih rapi darinya. Buku-buku pelajaran tertata rapi di meja belajar. Di belakang pintu kamarnya tidak terdapat satu pun pakaian yang menggantung asal, seperti halnya di kamar Revi. Selain itu, kamar Rain yang bernuansa biru muda tersebut tidak terpajang satu pun poster aneh-aneh di dindingnya, seperti kamar remaja laki-laki pada umumnya. Hanya ada foto keluarga berukuran sedang yang terpajang di atas rak khusus novel.

Di dalam foto itu terdapat Rain dan dua perempuan yang diduga adalah ibunda dan adik cowok itu sendiri. Revi tersenyum memandangi Rain yang terlihat gagah dengan pakaian formal, duduk di antara ibu dan adiknya.

Revi menghampiri rak khusus novel tersebut dan melihat-lihat koleksi Rain. Meskipun rendah, rak itu cukup panjang. Memberikan kesan jika novel-novel milik Rain sangat banyak jumlahnya.

Revi tersenyum mengamati novel-novel itu telah tersampul. telunjuknya menelusuri setiap novel, sampai akhirnya berhenti pada novel pertama milik Pelangi Putih.

"Kok nggak ada namanya?"

Pertanyaan Revi membuat Rain menoleh. "Nama apa?"

"Nama lo." Revi mengalihkan pandangannya dari novel dan menatap Rain dengan kening mengernyit. "Lo nggak pernah namain novel lo, ya? Kan, gue bilang waktu itu. Namain novel-novel lo, biar kalau hilang, orang gampang ngembaliinnya."

"Tulisan gue jelek."

"Terus?"

"Ya nanti jadi nggak rapi. Kesannya, jadi kayak kotor," elak Rain.

Revi mendengus sebelum akhirnya meraih pulpen Rain di atas meja belajar. "Gue tulisin, ya," ucap Revi, dengan nada yang tidak membutuhkan persetujuan. "Nama lengkap lo siapa?"

Mendengarnya, Rain langsung melempar pandangan skeptis. Meski begitu, ia tidak melarang tindakan Revi dengan menyebutkan nama lengkapnya. Ia tahu. Sejelek-jeleknya tulisan cewek adalah sebagus-bagusnya tulisan cowok. Biasanya sih begitu. Awas saja kalau tulisan Revi justru lebih parah darinya! Rain bakal minta ganti rugi. Titik!

Rain Hanggara.

Revi tersenyum. Ia mulai menorehkan tinta hitam pada kertas berjenis bookpaper itu dengan

perlahan. Jemari lentiknya tampak piawai mengukir nama lengkap Rain, seolah ia tengah melukis sebuah kaligrafi.

Diam-diam Rain mengintip kegiatan Revi dari balik novelnya. Cowok itu mengangkat alisnya, mendapati Revi yang tidak kunjung selesai menamakan satu buah novelnya.

Seakan mengetahui pikiran Rain, Revi mendongak dan memperlihatkan hasil tulisannya. Cewek itu tersenyum manis. "Nih, bagus nggak?"

Melihatnya, Rain ikut tersenyum. "Bagus," pujinya, bersungguh-sungguh.

Tulisan yang dibuat Revi tidak asal. Entah memang tipe tulisannya seperti itu atau Revi sengaja memperindahnya, membuat tulisannya tampak seperti font

Vladimir Script dalam Microsoft Word. Yang penting, Rain senang karena Revi tidak "mengotori" novelnya.

***

"Gue mau tau dong, siapa aja penulis favorit lo?"

"Banyak."

Jawaban Rain membuat Revi cemberut, tak puas. "Yang paling lo suka deh."

"Hmm..." Rain menerawang dengan sepasang alis bertaut. Tampak berpikir keras. "Siapa ya?"

"Yang lagi benar-benar lo sukain banget sekarang," ucap Revi, gemas.

"Sekarang?"

"Iya."

Rain tersenyum manis seraya menerawang. "Pelangi Putih."

Itu. Itulah jawaban yang ingin Revi dengar dari pertanyaannya. "Yang

bukunya nggak habis-habis lo baca itu?"

Kali ini Rain yang cemberut. "Bukunya terlalu bagus buat dihabisin langsung. Gue sengaja baca irit-irit. Bahkan suka gue ulang-ulang bacanya kalau ada bagian yang bagus."

Revi hanya ber-"oh" ria sambil manggut-manggut. Berusaha keras menahan senyum.

"Kenapa lo nanya begitu?" tanya Rain.

"Nggak apa-apa. Mau tau aja," jawab Revi, sekenanya. "Kalau lo sesuka itu sama Pelangi Putih, kenapa nggak mau ketemu orangnya langsung?"

Rain berdecak. "Kayaknya gue pernah bilang deh kalau gue malas ikut-ikut begituan. Ribet. Lagian, pasti banyak juga yang ikut. Gue nggak

begitu suka tempat ramai. Bakalan canggung nanti."

"Hmm..." Revi tersenyum simpul. "Lo tau nggak? Kadang, yang kayak begitu tuh ngaruh lho."

Dahi Rain berkerut samar. "Maksudnya?"

"Kehadiran satu penggemar aja udah berarti banget buat si penulis sendiri. Mereka merasa karyanya disukai dan nggak sia-sia untuk membuat sebuah karya. Mereka merasa ada yang antusias dan selalu menunggu karyanya terbit. Kemunculan penggemar di hadapan penulis langsung, bisa banget lho memberi motivasi dan energi buat menulis."

Rain tidak berkomentar. Bahkan setelah Revi selesai berucap, cowok itu masih terpaku menatap Revi dengan tanpa berkedip.

Jemari Revi yang menjentik, menyadarkan Rain dari lamunannya. Perlahan, senyum manis pun terulas di wajahnya. "Kalau buku ketiganya terbit, gue bakal ikut pre order dan meet and greetnya deh!" ucapnya, antusias.

***

Revi melirik jam dinding di kamarnya. Sudah lewat tengah malam, tapi kedua mata Revi masih enggan menutup. Otaknya masih sibuk memikirkan Rain! Sedang apa ya cowok itu sekarang? Tanya batinnya, seperti orang bodoh.

Rain benar-benar membuatnya beralih dari kisah lama. Cowok itu membuat Revi berhasil menginjak halaman pertama pada kisah yang baru.

Tak kunjung bisa memejamkan kedua matanya, Revi pun bangkit dan melangkah ke arah meja belajar.

Tanpa ada lagi keraguan, ia menyalakan laptopnya dan membuka salah satu folder yang telah lama tidak tersentuh. Jika diibaratkan makanan, mungkin seluruh file di dalamnya itu telah dipenuhi oleh jamur.

Sekali lagi Revi meyakinkan dirinya. Ya, keputusannya sudah bulat. Ia akan mengakhiri semuanya.

Klik.

Membutuhkan waktu beberapa menit agar semua data di dalamnya terhapus tuntas. The folder has been deleted. Beban dalam dadanya seolah turut menguap bersamaan dengan hilangnya folder tersebut. Revi pun tersenyum.

Dengan cepat, ia meraih ponselnya dan mengetik sebuah pesan.

Malam. Bisa dilanjut kerja samanya?

BAB 6 | Menulis

Pelangi Putih. Semua yang gemar membaca novel fiksi remaja, pasti mengetahuinya. Pelangi Putih merupakan salah satu penulis teenlit yang karyanya paling dinanti. Novel perdananya yang berjudul Mentari di Balik Mendung, menempati rak best seller di hampir seluruh toko buku.

Para penikmat novel Mentari di Balik Mendung menyukai Pelangi Putih karena gaya bahasanya yang ringan, namun memiliki makna yang berat. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari sana. Selain itu, Mentari di Balik Mendung juga mampu membuat pembaca tenggelam dalam kisah yang tertuang.

Kepopulerannya di karya pertama, membuat Pelangi Putih sukses menduduki tempat sebagai penulis best seller begitu novel keduanya yang berjudul Gulita di Balik Bintang terbit.

Sayangnya, setelah buku keduanya sukses, Pelangi Putih justru menghilang. Banyak para penggemar yang kecewa karena dibuat penasaran dengan kelanjutan cerita dari Aldi dan Langi, tokoh utama dalam novelnya. Tidak sedikit yang berpikir jika sang penulis telah kehabisan ide atau tiba-tiba mandek. Tidak sedikit pula yang berpikir jika sang penulis tidak berniat melanjutkan kisah Aldi dan Langi kembali.

Tidak ada yang tahu, siapa sebenarnya Pelangi Putih. Tidak ada yang tahu bagaimana rupa dan nama aslinya. Pelangi Putih tidak pernah mencantumkan identitas

dirinya, sedikit pun, di dalam profil pengarang.

Di profil pengarang pada buku kedua Pelangi Putih, hanya tertulis: Pelangi Putih merupakan penulis muda yang hobi menulis. Bahkan, di novel perdananya tidak tercantum lembar khusus profil pengarang!

Penulis Misterius.

Begitulah sebutan yang diberikan para penggemar untuknya. Karena sampai saat ini, tidak satu pun orang yang mengetahui "siapa" itu Pelangi Putih kecuali Aldi dan Langi sendiri.

***

"Gue pengin belajar nulis deh."

Revi lantas menoleh padanya dan tersenyum. "Serius? Wow!"

Rain manggut-manggut. "Pengin aja. Soalnya, kan, gue sering berkhayal. Jadi, kalau nggak disalin

rasanya..." Rain mengangkat bahu. "Sayang."

"Ngomong 'sayang'-nya jangan dipisah dong," goda Revi, membuat Rain kontan memalingkan wajah. Salah tingkah. "Gue bersedia kok ngajarin lo. Kalau mau sih," tawar Revi.

"Emang lo bisa nulis?" tanya Rain, skeptis.

"Weits!" sergah Revi. Cewek itu kemudian menepuk-nepuk dadanya yang rata dengan bangga. "Jagonya nih! Belum tau aja lo, tulisan gue nggak kalah bagus sama Pelangi Putih."

Rain berdecih. "Sombong banget sih!" gerutunya, membuat Revi terkekeh. "Kalau emang gitu, kenapa nggak coba kirim ke penerbit?"

Revi pun meringis seraya menggaruk pelipisnya. "Takut ditolak."

Jawaban itu membuat Rain tertawa mengejek. "Katanya lebih bagus dari Pelangi Putih," cibirnya. Entah mengapa ia merasa tidak senang jika ada orang yang menyetarakan diri atau bahkan merendahkan penulis favoritnya meskipun secara tidak langsung.

"Eh, gue nggak bilang lebih bagus, ya! Gue bilangnya, nggak kalah bagus!" elak Revi.

"Sama aja tau!" balas Rain, sewot.

"Beda!"

"Sssst!!!"

Mulut Revi dan Rain kontan terkatup rapat mendapati nyaris seluruh pasang mata di perpustakaan, menatap keduanya dengan pandangan terusik.

"Elo sih!" desis Rain, nyaris tidak terdengar.

"Kok gue?!" pekik Revi, tertahankan. "Kan, elo yang ngajak gue ke sini!"

Rain lantas berjengit. "Dih? Siapa yang ngajak lo? Kan, tadi gue cuma bilang mau ke perpus buat nyari bahan makalah. Tapi elonya malah ngikut ke sini."

Revi pun mendengus. "Abisan, gue bete. Mau jajan, masih kenyang. Mau nongkrong doangan di kantin, pasti ramai."

Sebelah alis Rain terangkat. "Biasanya, kan, kantin juga ramai?"

"Iya. Tapi Anya lagi malas ke kantin. Jadi, gue juga ikutan malas ke sana," kilah Revi, berbohong.

Terang saja ia berbohong. Kalau jujur, Revi bisa dikira cewek gatal nanti! Pasalnya, mustahil kalau Anya "malas" atau bahkan "tidak mau" ke kantin. Sahabatnya itu, kan, paling bosan berada di kelas. Namun, demi

menemui Rain, Revi tega mencampakkan Anya dengan terburu-buru meninggalkan kelas saat bel istirahat kedua berbunyi. Membuat Anya kontan mengutuk dan menyumpahi Revi saking jengkelnya.

Rain hanya mengangkat bahu kemudian menutup buku-buku referensi di atas mejanya. "Yaudah. Mending sekarang lo ajarin gue," ucap cowok itu lantas tersenyum miring, menantang. "Buktiin ke gue kalau tulisan lo sebagus Pelangi Putih."

"Gampang!" sahut Revi, pongah. "Siniin laptop lo."

"Bentar. Gue close dulu," balas Rain sebelum cowok itu menggeser laptopnya ke hadapan Revi yang duduk di sampingnya. "Tuh."

Kening Revi pun mengernyit dalam. "Ngapain Ms. Word-nya lo close juga sih?" gemasnya.

"Emang pakai Ms. Word?" tanya Rain, polos.

"Ya lo pikir aja dong. Masa mau nulis di powerpoint?!" balas cewek itu, keki. "Buka lagi Ms. Word-nya coba."

Dengan patuh, Rain mengikuti perintah Revi. Telunjuk cowok itu bermain-main di atas kursor sebelum tampilan Ms. Word kembali menguasai layar laptopnya. "Udah. Terus?"

"Ya, tulis."

"Ha?" pekik Rain tertahankan. "Apa yang diajarin kalau gitu?!"

Revi berdecak. "Maksud gue, lo tulis dulu apa yang lo khayalin. Nanti gue cek."

Rain lantas memberengut. "Nggak bisa."

"Belum juga dicoba, udah pesimis duluan!" Revi mendengus. "Gini lho mikirnya, 'lo mau atau nggak' bukan

'lo bisa atau nggak'. Ubah mindset lo sekarang. Be positive!"

Revi tidak menyadari jika ucapannya barusan mampu menciptakan seulas senyum di wajah Rain. Sangat manis. Sampai-sampai cowok itu juga tidak sadar jika kedua matanya tidak luput memandangi sisi wajah Revi yang asyik mengutak-atik format Ms. Word di laptopnya.

Rain berdeham kecil saat kesadaran mulai menguasainya. "Ngapain?"

"Ngatur formatnya," jawab Revi sekenanya. "Usahain kalau nulis, formatnya yang rapi."

Rain segera mengambil alih laptopnya dan mengecek apa saja yang diubah oleh Revi. Ukuran font diubah menjadi 12 dengan jenis Times New Roman. Penjajaran paragraf diubah menjadi justified, serta jarak spasi sebesar 1,5 lines.

Nggak sekalian margins atas-kiri diubah jadi 4 dan 3 senti untuk bawah-kanan?!

"Ini kayak format mau bikin makalah tau!" protes Rain.

"Komen aja lo, kayak netizen!" sergah Revi. "Rata-rata penerbit itu emang pakai format begini, soalnya terkesan rapi. Kalau nulis atau baca tapi formatnya asal-asalan dan kelihatan berantakan, kan, orang juga malas kali."

"Tau dari mana?" tanya Rain, skeptis. "Lo, kan, belum pernah coba nerbitin?"

"Yaaah, belum pernah coba, kan, bukan berarti buta soal beginian. Gue tuh kadang suka iseng-iseng baca blog penerbit mayor," jawab Revi.

"Tapi bosan tau lihatnya!" Rain lantas mengganti font tersebut dengan jenis Adobe Garamond Pro. "Nah, bagusan gini nih! Ini font yang

dipakai di novel-novelnya Pelangi Putih. Bukan Times New Roman!"

Meskipun mirip, tapi Rain tahu betul jika font dalam buku Pelangi Putih bukanlah berjenis Times New Roman seperti yang ia gunakan di setiap tugas makalahnya!

Diam-diam Revi tersenyum. Sekagum itukah Rain pada Pelangi Putih sampai-sampai tipe font yang digunakan dalam novelnya pun ia hafal? Gils! Revi saja kalah.

"Lagian, rapi itu, kan, relatif. Formatnya kayak gimana pun kalau nyaman begitu, mau diapain?" lanjut Rain.

Revi mengedikkan bahu. "Terserah sih. Gue juga sering gonta-ganti font kalau bosan."

Rain tersenyum puas mendengarnya. "Oke. Terus, gue harus apa?"

"Coba lo tulis dulu. Apa aja yang ada di pikiran lo, tuang ke situ."

"Gue nggak ngerti cara nulisnya. Pemahaman kosa kata gue tuh minim tau!"

Revi berdecak. "Nggak usah mikir nulisnya mesti gimana. Nulis itu kegiatan buat menuang ide, bukan menguras pikiran! Anggap aja lo lagi nulis diari. Pakai bahasa seadanya aja, nggak usah berpaku sama gaya bahasa penulis lain."

"Jatuhnya kayak ngasal dong?" cicit Rain, cemberut.

"Baik atau bagus itu hasil dari proses. Pelangi Putih pun pas awal nulis pasti nggak sebagus sekarang," ujar Revi kemudian bangkit dari tempatnya. "Udah, coba tulis dulu. Nanti gue cek."

***

Rain menggaruk kepalanya, frustrasi. Sinting! Ia mungkin percaya bahwa menulis bukanlah hal yang mudah. Tapi ia sama sekali tidak menduga jika menulis ternyata sesulit ini!

Cowok itu lantas menoleh dari balik bahunya dan mendapati Revi tengah asyik membaca majalah sekolah di salah satu lorong perpus di belakangnya. Ralat. Bukan membaca. Hanya melihat-lihat.

Kemudian Rain melirik arloji di tangannya dan mendesah. Jam istirahat kedua akan habis sebentar lagi, tapi yang sudah ia tulis bahkan belum mencapai tiga baris. Satu paragraf pun belum jadi!

Merasa diperhatikan, Revi pun menoleh. "Udah?" tanyanya, seraya meletakkan kembali majalah tersebut ke tempat semula sebelum ia kembali duduk di kursinya.

Rain menggeleng, lesu. "Buat narasi dua baris aja nggak selesai-selesai," akunya. "Nulis itu susah banget ternyata."

Revi tersenyum. "Kan, gue bilang tadi. Kalau mau ada hasil ya harus lewatin proses. Lagian, bukan cuma nulis kok. Semua hal juga susah dan butuh latihan."

"Emang lo juga begitu pas awal-awal?" tanya cowok itu, polos.

"Kalau gue sih udah berbakat dari lahir. Jadi, nggak gitu susah. Tinggal ngasah dikit," jawab Revi, sengak. Benar-benar membuat Rain ingin menggigit cewek itu sekarang juga!

"Malesin banget sih!" gerutu Rain, mencibir. "Jadi, orang yang nggak punya bakat kayak gue, nggak bisa?" jengkelnya.

"Bukan gitu. Kan, gue bilang, 'kalau lo mau, lo pasti bisa'. Yang lo butuhin cuma belajar lebih giat dan usaha

yang lebih besar dari gue. Bukan berarti lo nggak bisa. Karena tulisan gue aja pas pertama kali nggak langsung bagus. Gue tuh tadi cuma mau bilang kalau lo jangan mudah pesimis. Nggak ada hal yang instan di dunia ini," tutur Revi lantas mengangkat bahu. "Mi instan aja perlu dimasak dulu sebelum dikonsumsi.

"Lagian, banyak kok orang yang sukses tapi bakatnya bukan di bidang yang sama," lanjut cewek itu. "Yang penting niatnya. Ingat aja kalau hasil nggak pernah mengkhianati usaha."

Ucapan itu lagi-lagi membuat senyum manis Rain terulas. Dua kali, tanpa cowok itu sendiri sadari, dirinya tersenyum karena Revi.

Dan cewek itu hanya dapat meneguk ludah diam-diam, salah tingkah.

"Ngapain lo lihatin gue sambil senyum-senyum gitu? Awas naksir!" gurau Revi, mencoba menetralisir atmosfer di antara keduanya.

Senyum Rain kontan menguap. "Kepedean banget sih, ish!" desisnya.

Revi pun berusaha memaksakan tawa kecil keluar dari mulutnya meskipun perasaan kecewa tiba-tiba saja hinggap di dada akibat respons Rain. Sialan!

Tidak ingin berada dalam situasi canggung terus menerus, Revi pun mengambil alih laptop Rain dan mengecek hasil tulisan cowok itu.

"Bagus kok," pujinya, bersungguh-sungguh. "Cuma perlu diasah lagi aja."

Senyum Rain kontan merekah. "Serius?"

Revi mengangguk. "Lumayanlah untuk pemula."

Semangat Rain yang sempat meredup pun kembali terbit. Pujian Revi sanggup menjadikan Rain termotivasi dan tidak lama kemudian, cowok itu kembali asyik menuang apa pun yang terlintas di benaknya. Membiarkan Revi mengamatinya dalam diam.

Namun, kegiatan barunya tersebut tidak bertahan lama. Karena esoknya, Rain berhenti menulis dan kembali focus membaca.

BAB 7 | Cemburu

Revi terkekeh melihat Rain yang tengah memasang wajah bosan di meja seberang. Cowok itu tengah berkumpul dengan para sahabatnya di kantin tanpa semangat. Revi yakin, pasti karena novel karya Pelangi Putih telah habis dibaca.

Di samping Revi, Anya berhenti mengunyah. Sepasang alisnya yang terukir rapi, terangkat tinggi mendapati Revi yang tak kunjung mengalihkan pandangan dari kelompok Nathan yang menempati meja seberang.

"Lo ngeliatin siapa sih?" tanya Anya, penasaran. Cewek itu kemudian menjulurkan lehernya. Mencari-cari siapa yang tengah

melucu di antara teman-teman Nathan, hingga Revi tertawa kecil seperti tadi.

Revi langsung menarik rambut kuncir kuda Anya agar sahabatnya itu berhenti memanjangkan lehernya. "Ngapain sih!"

"Elo yang ngapain!" sewot Anya. "Dari tadi gue curhat sampai berbusa ini mulut, lo malah cengengesan sendiri! Siapa sih yang lo liatin? Affan?"

Revi langsung berjengit mendengarnya. "Enak aja!"

Jawaban seperti itu, justru membuat kedua mata Anya menyipit curiga. "Masa sih? Kayaknya, waktu itu ada yang pulang bareng," sindirnya.

Revi mendengus. Sampai sekarang, Anya masih skeptis dengan jawaban Revi yang mengatakan bahwa dirinya dan Affan tidak ada hubungan apa pun! Semenjak Affan

mengajaknya pulang bersama, Anya masih tidak bosan menghantui Revi dengan pertanyaan-pertanyaan tak masuk akal. Revi sampai pusing mendengarnya! Ia bahkan berniat mencari tahu, siapa orang yang berani-beraninya membuat gosip tentang Affan dan dirinya.

Berbeda dengan Affan yang tidak peduli dengan gosip itu, Revi sangat peduli! Bagaimana kalau Rain menganggap yang tidak-tidak? Revi tidak ingin Rain menjauhinya.

"Nya, udah deh. Gue nggak ada apa-apa sama si Affan!" ucap Revi, berusaha meyakinkan.

"Ya terus, kenapa lo bisa pulang bareng sama dia? Banyak saksi yang lihat lo naik mobilnya, lho!" balas Anya yang dibumbui sedikit nada mengancam. Membuat Revi tidak dapat berkilah.

Revi berdecak. "Kan, dia temannya Nathan. Dan Nathan itu gebetan lo. Ya wajarlah kalau dia nawarin gue tumpangan di saat hujan gede kayak gitu!"

"Affannya sih wajar. Tapi elo?" Anya menggeleng. "Bukan tipikal lo banget kalau nerima tawaran stranger gitu aja, Rev!"

"Affan, kan, bukan stranger!"

"Still." Anya menyesap es teh manisnya sejenak, sebelum akhirnya kembali menatap Revi dengan ekspresi tidak-sedang-main-main. "Asal lo tau, ya. Affan itu paling dekatnya bukan sama Nathan, tapi sama Ben, Willy, dan Rain. Sub unit member yang 'baik-baik' tuh!"

"Jadi, Nathan nggak 'baik' nih?"

Anya langsung menoyor pelan kepala Revi. "Heh! Jangan ngalihin pembicaraan! Kebiasaan," kesalnya. "Kalau yang nawarin lo si Yanuar,

Farhan, apalagi si Dean, baru gue ngerasa rada 'nyambung' karena mereka genit sama cewek!" lanjut Anya.

"Kalau ternyata Nathan yang nawarin gue, gimana?" goda Revi.

Alih-alih tersinggung, Anya dengan santai mengibas tangan. "Nggak mungkin! Dia emang kadang bandel, tapi nggak centil kayak Dean!"

Anya memang sebal sama Dean karena cowok itu yang paling genit sama cewek dibanding Yanuar dan Farhan. Dean tahu nama semua cewek di sekolahnya. Khususnya yang cantik dan menarik perhatian cowok itu. Dean pasti langsung mencari tahu nomor ponselnya untuk PDKT.

Sayangnya, Anya tidak membiarkan hal itu terjadi saat Revi menjadi target Dean selanjutnya. Ia langsung melaporkan hal itu pada Nathan. Membuat gebetannya itu

memarahi Dean habis-habisan. Melarangnya untuk tidak bermain-main dengan Revi, sahabat Anya.

Tak ingin membuat hubungan Nathan dan Anya rusak, Dean pun mengalah. Lalu Dean hanya bisa berdoa, semoga jodoh Revi nanti sebaik cowok itu sendiri.

Meskipun Revi tidak menyadari, tapi Anya mengakui bahwa sahabatnya tersebut memang manis. Ditambah dengan sikapnya yang terkadang misterius dan tidak tertebak. Tidak sedikit pula teman-teman cowok di kelas mereka yang ingin dekat dengan Revi. Bahkan, cowok terpintar di kelasnya pernah ketahuan oleh Anya sedang cari muka di depan Revi dengan memamerkan nilai ulangannya.

Sayangnya, hal itu merupakan hal tergoblok yang pernah Anya lihat. Bagaimana bisa cowok itu dengan

bangga memamerkan nilainya yang bagus ketika nilai Revi saat itu sangat pas-pasan?! Bukannya dikagumi, yang ada cowok itu malah dibenci sama Revi karena dianggap sombong.

Jawaban Anya membuat Revi tersenyum, mengingat hubungan Anya dan Nathan yang unik. Tanpa status, keduanya bersikap seolah telah saling memiliki. Semua orang di sekolah pun tahu. Anya itu punya Nathan. Begitupun sebaliknya.

Kalau dipikir-pikir, hubungan Revi dan Rain yang semakin hari semakin dekat pun tidak jauh berbeda dari Anya-Nathan. Tanpa status yang jelas, Revi dan Rain asyik menjalani hubungan yang mengalir begitu saja. Apalagi semenjak keduanya bertukar nomor ponsel. Mereka pun kini saling mengikuti di Instagram.

Tapi tampaknya, Anya—yang jelas-jelas lebih up to date di aplikasi sosial media tersebut—belum menyadari jika Revi mengikuti akun Rain. Buktinya, cewek itu masih gencar meneror Revi dengan pertanyaan akan hubungannya dengan Affan.

"Kalau lo nggak percaya, tanya aja ke Nathan. Pasti dia juga bakal jawab kalau Affan nggak ada hubungan apa-apa sama gue."

Salah! Revi salah berbicara seperti itu! Karena setelahnya, Anya langsung menarik Revi menghampiri meja Nathan dan bertanya, "Siapa yang lagi dekat sama Revi?!"

Dan semua telunjuk mengarah pada Rain.

***

Tika tersenyum manis. "Jadi, kamu mau mengubahnya?"

Cewek di depannya mengangguk kecil. Ia memang telah menyerahkan sinopsis buku terakhirnya pada Tika sebanyak empat halaman tempo hari. Dan saat ini, keduanya kembali berjanji temu di sebuah foodcourt setelah sekian lama tidak saling kontak.

"Tapi, apa nanti nggak terkesan bad ending?" Tika lantas menggeleng. "Mm... maksud saya, tokoh Hujan di sini sebelumnya nggak pernah muncul di buku pertama trilogi novel ini. Begitupun yang kedua. Lalu, tiba-tiba Hujan muncul. Kamu yakin, pembaca akan menerima ending-nya?"

"Begini. Sudah banyak review tentang novel-novel kamu sebelumnya. Dan dari hasil yang saya lihat, hingga kini, rating kedua novel itu nggak pernah turun dari empat bintang. Bahkan, novel Gulita di Balik Bintang bertahan dengan rating

empat koma delapan, yang artinya nyaris sempurna," jelas Tika, memberi penekanan pada dua kata terakhirnya. "Maaf, bukan saya ingin membuat kamu down dan mematahkan semangat kamu. Saya hanya berusaha melihat ke depannya. Saya khawatir, ekspetasi besar dari para pembaca untuk kisah Aldi-Langi akan terhempas begitu saja dan membuat mereka kecewa."

Cewek itu terdiam sejenak sebelum akhirnya ia tersenyum. "Saya menulis karena saya suka. Saya lanjut menulis karena saya perlu bertanggung jawab. Saya hanya akan menulis apa yang saya mau, bukan yang orang lain inginkan."

Tika menggigit pipi bagian dalamnya. Meskipun masih muda, Pelangi Putih merupakan penulis yang disegani olehnya. Tidak seperti penulis lain yang angguk-angguk saja ketika Tika maupun editor lain memberi

saran dan arahan, Pelangi Putih justru bersikap sebaliknya. Cewek itu kerap kali membuat Tika pusing dengan keinginan dan kekukuhannya. Namun, karena hasilnya—yang sangat di luar perkiraan itu—menjadi karya best seller membuat Tika mengalah di setiap perdebatan kecil yang terjadi saat editing novel kedua Pelangi Putih berlangsung.

Akhirnya, Tika mengembuskan napas dan tersenyum melas. "Saya nggak bisa menang lagi dari kamu, bukan?"

Dan Pelangi Putih menyeringai.

***

Sebelah alis Revi terangkat melihat novel asing di tangan Rain. "Novel apaan tuh?"

Rain mengangkat kepalanya dan mengintip Revi yang telah berdiri di hadapannya dari balik novel. "Nggak lupa cara baca, kan?"

Revi terkekeh. Ia memang telah membaca dengan jelas judul dari novel di tangan Rain. Hanya saja, ia ingin mengusik ketenangan cowok itu. "Kok ganti penulis?"

"Maksudnya?"

"Iya. Kok, bukan karyanya Pelangi Putih lagi yang lo baca?"

Pertanyaan Revi sukses membuat novel di hadapan Rain turun ke pangkuan cowok itu. "Kan, udah habis. Novel ketiganya juga nggak pernah ada tanda-tanda bakal terbit," ucap Rain, lesu.

"Tau dari mana?"

"Gue follow akun penerbitnya di twitter. Mereka selalu update soal novel-novelnya, bahkan yang baru mau pre order. Tapi sampai sekarang, belum ada kabar tentang trilogi terakhirnya Pelangi Putih," tutur Rain, kecewa.

"Oh ya?" Revi mengusap hidungnya. "Pelangi Putih punya akun twitter nggak?"

Rain mengangkat bahu. "Kayaknya nggak. Soalnya, di timeline akun penerbitnya, nggak pernah mention akun Pelangi Putih. Sementara penulis lain, selalu di-mention akunnya."

"Hmm..." Revi menelengkan kepalanya. "Emang kalau dia punya akun personal, lo bakal follow?"

"Iyalah!" balas Rain cepat. "Terus gue bakal mention atau ngirim pesan ke dia buat cepat-cepat keluarin buku ketiganya!" lanjutnya, antusias.

Revi justru tertawa menanggapinya. "Mungkin itu alasan dia nggak buat akun. Takut diteror para pembacanya."

Rain tersenyum. "Mungkin."

Sebelum Rain sempat membuka kembali novel di tangannya, Revi menahan gerakannya. Membuat Rain mengerling, jengkel.

"Jangan dilanjutin."

"Apaan sih?" desisnya, protes.

"Gue bilang, jangan dilanjut!" titah Revi, tak beralasan.

Sebelah alis Rain terangkat. "Kenapa emang?"

"Yaaa, jangan dilanjut aja!" kukuh Revi.

"Nggak jelas," gerutu Rain, lantas menutup novelnya dan berlalu. Meninggalkan Revi seorang diri di halaman belakang sekolah yang panas terik.

Revi mengembuskan napas begitu sosok Rain menghilang di balik tikungan. Cowok itu tidak tahu bagaimana perasaan Revi melihatnya membaca sebuah karya

yang bukan milik Pelangi Putih. Revi tidak suka. Revi cemburu.

***

Oy!

Rain mendengus saat membaca pesan masuk dari Revi. Meskipun ia masih kesal dengan cewek itu, tapi ibu jari Rain tetap bergerak membalas.

Rain: ?

Revi: Sori sih yang tadi. Jangan marah ah!

Sebelah alis Rain terangkat membaca balasan dari Revi. Permintaan maaf seperti apa itu?! Tidak ada sopan-sopannya!

Rain: ?!

Revi: Lo dimana? Sini, nyusul gue ke mall dekat sekolah.

Rain: Kok lo bisa di sana? Perasaan baru bell pulang tadi.

Revi: Gue izin pulang tadi. Sakit.

Rain mengernyit. Bagaimana bisa cewek itu sedang sakit sampai meminta izin pulang, tapi sekarang berada di dalam mall?!

Mengabaikan pesan tersebut, Rain memutuskan untuk langsung menelepon nomor Revi. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Rain untuk mendengar nada sambung, karena tidak sampai lima detik pun Revi telah mengangkatnya.

"Halo?"

"Kok sakit malah ke mall?" tanya Rain, tidak menggubris sapaan Revi.

Di seberang, Revi berdecak. "Gue lagi nggak mood ribut. Udah sini, temanin gue main Timezone!"

"Kok Timezone?!" sewot cowok itu.

"Banyak tanya, ya!" dengus Revi. "Nanti gue traktir satu novel!"

Hmm. Tawaran yang menarik. Cowok itu pun tidak perlu berpikir panjang untuk mengangguk setuju, meskipun Revi tidak dapat melihat gerakannya.

"Deal!"

***

Satu hal yang Rain lupa bahwa uang jajan Revi tidaklah seberapa. Bukannya mendapat satu novel gratis dari cewek itu, Rain justru mengeluarkan nyaris seluruh isi dompet—yang berisi uang jajan selama seminggu—untuk membayar makanannya dan Revi di Hanamasa. Sialan!

"Kok bete gitu mukanya?"

Rain berdecak. "Nanya lagi!"

Revi langsung terkekeh. "Siapa suruh mau bayarin. Kan, gue bilang, bayar sendiri-sendiri."

Revi memang benar. Cewek itu tidak meminta Rain untuk membayar semua pesanan, tapi ego cowok itu tersentil begitu Revi mengeluarkan dompet buluk yang isinya kebanyakan uang berwarna ungu dan cokelat, alias ceban dan goceng-an! Dompet lipat yang berukuran mungil milik Revi itu bahkan terlihat tebal dan berat karena dominan isinya adalah recehan.

Sepertinya Rain harus meminta Raya menyumbangkan dompet-dompet lucunya untuk Revi. Bahkan kalau perlu beserta dengan isinya.

Begitu keluar dari Hanamasa, Revi langsung menarik Rain ke Timezone. Membuat Rain kontan menahan Revi sebelum cewek itu sempat melangkah masuk ke area permainan tersebut.

"Lo, kan, lagi sakit. Jangan main yang aneh-aneh dulu, ah!" protes Rain.

"Siapa bilang gue mau main?" Revi mengangkat sebelah alisnya. "Orang gue mau foto sih!"

Rain langsung bergidik ngeri. "Ih, nggak! Gue nggak mau motoin!"

Rain benar-benar merinding membayangkan dirinya harus menjadi fotografer dadakan untuk Revi! Cukup Raya yang pernah merepotkannya dengan meminta difoto tiap kali adiknya itu melihat spot yang bagus. Masih mending kalau satu foto untuk setiap tempat, Raya mah tidak begitu! Cewek itu seolah tidak pernah puas dengan hasil foto Rain dan meminta kakaknya itu untuk kembali mengulang hingga puluhan kali demi mendapatkan hasil yang terkesan photogenic.

"Eh, mikir aja dong. Masa gue mau berpose sendirian di tempat ramai begini?!" sewot Revi. "Gue mau kita foto di photobox."

"Kita?" Rain mengernyit. "Sama gue?"

"Sama siapa lagi emang?"

Rain tidak sempat membalas karena Revi telanjur menyeretnya masuk ke dalam box yang sangat sempit dan cukup rendah untuk tubuh menjulangnya.

"Ih! Sempiiit!"

Revi tidak menghiraukan gerutuan Rain. Ia menggesek kartu Timezone-nya terlebih dulu sebelum akhirnya mengutak-atik layar sentuh berukuran 14 inch di depannya.

Begitu angka pada layar mulai berhitung mundur, Revi buru-buru duduk manis di samping Rain dan

memaksa cowok itu untuk berpose seperti dirinya.

"Enam kali foto ya. Say cheese!" seru Revi, bersemangat.

Dan Rain hanya tersenyum tegang seperti foto kartu pelajar di keenam foto tersebut.

BAB 8 |
Hobi Baru

"Lo harus punya akun sosial media mulai sekarang!"

"Tapi gue malas ngurusinnya."

"Tapi lo harus punya, biar Rain senang!"

"Akun personal asli gue aja nggak keurus!"

"Ini demi Rain!"

"Tau ah. Pusing!"

Revi berdecak, memandang cewek di hadapannya dengan sengit. "Nggak mau tau. Lo harus buat akun, terutama twitter dan instagram. Dan mulai saat ini, lo jadi orang yang update. Khususnya, tentang novel ketiga lo."

"Tapi, kan, lo tau sendiri, naskahnya bahkan belum sampai lima bab. Gue aja masih belum tau kapan itu novel selesai," balas cewek itu, frustrasi.

"Ya terus?"

"Gue nggak mau bikin para pembaca jadi ngerasa dikasih harapan!"

Revi berjengit. "Kok harapan? Lo, kan, udah janji dan sepakat buat lanjutin trilogi terakhir itu?"

"Iya. Tapi tetap aja. Kalau didesak para pembaca nanti, yang ada gue malah terburu-buru dan hasilnya kacau!" sungutnya.

"Tapi kalau Rain yang minta gimana?" goda Revi, lantas menyeringai. "Gue tau lo nggak bakal sanggup buat nolak. Ingat yang mbak Tika bilang minggu lalu?"

"Kalau bisa sebulan selesai."

"Yep!" Revi tersenyum puas. "Sebulan lagi UTS. Gue yakin, sekolah lain juga pasti UTS di bulan yang sama. Habis UTS, pasti libur dua minggu. Ada waktu buat ikut acara meet and greet."

"Maksud lo?"

"Gue bakal memperkenalkan pada dunia, siapa itu Pelangi Putih."

Revi melempar senyum penuh arti sebelum akhirnya berlalu.

***

Ujian Tengah Semester tinggal dua minggu lagi, tapi Dean, Farhan, dan Yanuar sudah uring-uringan.

"UTS bentar lagi. Abis itu, libur sebentar, masuk lagi, terus UN! Mampus lah gue!" gerutu Dean.

"Makanya, jangan ngurusin cewek mulu!" ucap Willy, membuat Dean sewot.

"Diam lo, jones!"

"Masih mending Willy, jomblo tapi pintar. Lah elo, udah cewek nggak punya, otak juga nggak ada," balas Nathan, pedas.

Sementara yang lain berdebat, Rain masih asyik berkutat pada ponselnya. Cowok itu bahkan tersenyum-senyum sendiri. Membuat Yanuar yang duduk di sampingnya saat itu, mengernyit aneh.

Sebenarnya, Yanuar penasaran. Tapi kebab di tangannya terlalu lezat untuk diabaikan hanya karena keanehan Rain. Pada akhirnya, Yanuar hanya mengangkat bahu dan membiarkan Rain tidak jadi terusik dengan rasa ingin tahunya.

Di tempatnya, Rain bersyukur karena para sahabatnya tengah sibuk berbincang dan berdebat kecil hingga tidak menyadari kekehan kecil Rain yang lepas dari mulutnya.

Ting.

Sebuah direct message di akun instagramnya kembali muncul. Ibu jari Rain pun bergegas membukanya.

Oh, kamu baru-baru ini baca karya saya? Pantas novel-novel yang kamu punya cover baru semua XD

Entah magic seperti apa yang Pelangi Putih ciptakan hingga mampu menyihir Rain dan membuat cowok itu mengulum senyum senang hanya karena emoticon "XD" dari cewek itu.

Ya, Pelangi Putih ternyata memang berjenis kelamin perempuan. Penulis itu sendiri yang mengakuinya. Karena di awal percakapan mereka, Rain sempat memanggilnya dengan "mas" yang langsung dibantah oleh Pelangi Putih. Cewek itu pun tidak ingin dipanggil "mbak" karena ia juga masih sekolah. Tidak berbeda jauh dari Rain.

Hmm, sepertinya Revi merupakan keturunan cenayang. Rain masih mengingar betul bagaimana Revi—

dengan sok tahunya—mengatakan bahwa Pelangi Putih adalah perempuan. Ternyata, dugaan Revi adalah benar. Hebat!

Rain baru saja mengirimi foto dirinya sedang memegang dua buah novel karangan Pelangi Putih. Ia ingin kiriman itu dapat memotivasi Pelangi Putih untuk melanjutkan naskah ketiganya secepat mungkin.

Usai kedua ibu jarinya mengetik balasan, Rain langsung menyentuh send icon.

Rainggara: Iya. Saya emang pembaca baru kamu. Telat banget ya.

PelangiPutih: Hahaha nggak masalah kali. Saya malah senang kalau pembaca saya semakin bertambah. Apalagi punya pembaca yang antusias kayak kamu.

Dada Rain berdebar membacanya. Dipuji Pelangi Putih

ternyata sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup jantungnya!

Rainggara: Hehehe

Rainggara: Boleh tau nggak, kapan naskah ketiga kamu selesai?

PelangiPutih: Rahasia :p

Rainggara: Yaaaah :(

PelangiPutih: Biar jadi kejutan buat kamu dan pembaca lainnya.

Rainggara: Hmm.

PelangiPutih: Jangan ngambek.

PelangiPutih: Awas ya, kalau cuma gara-gara hal ini, kamu nggak jadi beli novel saya!

Rainggara: Beli kok :3

Rainggara: Bahkan saya mau ikut meet n greet kamu kalau ada nanti.

PelangiPutih: Saya tunggu kamu.

Chit-chat bersama Pelangi Putih ternyata sama seperti membaca novel di jam kosong, alias tidak

membosankan! Cewek itu ternyata sangat menyenangkan dan tidak kaku. Rain merasa seperti sedang chatting dengan temannya sendiri.

Terlalu asyik dengan dunianya, Rain sampai tidak menyadari tatapan semua sahabatnya mengarah dan mengernyit aneh padanya.

"Lo chatting sama Revi?" tanya Nathan.

Rain langsung mendongak, menatap Nathan dengan bingung. "Ha?"

Nathan berdecak. "Jangan ngelak." Kemudian ia mengedikkan dagu ke arah meja yang tak jauh dari tempat mereka di kantin. "Tuh! Lo liat Revi di sana? Senyum-senyum sama hapenya sendiri. Persis kayak lo."

Rain mengalihkan pandangannya pada Revi. Cewek itu emang tengah tersenyum-senyum sendiri pada layar

ponselnya. Tapi itu, kan, hanya kebetulan!

"Bukan sama Revi. Nih, kalau lo nggak percaya!" ucap Rain seraya menunjukkan tampilan direct message instagram di layar ponselnya pada Nathan. "Gue lagi chat sama penulis novel yang gue suka. Makanya gue senang!"

Nathan tidak lagi memperdebatkannya. Ia hanya saling melempar lirikan pada para sahabatnya sebelum akhirnya mengangkat bahu. Mencoba tidak acuh.

Di tempat tidak jauh dari mereka, Anya menyikut Revi yang tengah tersenyum-senyum sendiri dengan ponselnya.

"Lagi chat sama Rain ya lo?" tanya Anya, penasaran.

Revi langsung menoleh dengan kening mengernyit. "Rain?"

Anya manggut-manggut. "Tingkah kalian sama."

Revi menelengkan kepala. "Maksudnya?"

"Kalian sama-sama main hape sambil senyum-senyum sendiri! Gimana gue nggak nebak begitu? Secara, lo juga dekat sama Rain," jelas Anya.

Sedikit banyak, Anya telah Revi ceritakan soal hubungan cewek itu dengan Rain. Tidak ada yang spesial. Revi dan Rain hanya berteman biasa. Keduanya bertemu karena ketidaksengajaan saat Revi tengah dihukum dan Rain berada di tempat yang tak jauh dari sana, sendirian. Mereka pun bisa dekat karena sama-sama menyukai novel. Hanya itulah yang Revi ceritakan pada Anya.

"Bukan. Gue lagi chat sama teman lama gue kok," balas Revi, asal. Karena sesungguhnya, ia tidak ingin

Anya mengetahui, dengan siapa dirinya sedang chatting saat ini.

Anya hanya mengedikkan bahu. Ia tahu, percuma mendesak Revi bercerita. Sahabatnya itu hanya akan memberi tahunya ketika dirasa Anya berhak tahu. Dan Anya mencoba menahan diri untuk tidak memaksanya.

***

"Gue pikir, cuma novel yang bisa buat lo senyum-senyum sendiri kayak orang sinting."

Rain tidak merespons. Cowok itu masih asyik menggulir layar ponselnya. Membaca ulang chit-chat dirinya dengan Pelangi Putih.

"Oke, kacangin aja terus," sindir Revi yang sanggup membuat Rain menoleh dan menyimpan ponselnya dalam saku seragam.

"Sori," ringis Rain, kecil. "Gue lagi chat-an sama Pelangi Putih tau," jelasnya.

Revi mendengus seraya memutar bola matanya. "Kayak nggak ada waktu lain aja. Kalau ada gue, stop dulu chat-annya, bisa?" sewot Revi.

"Iya, udah jangan marah," cicit Rain, melihat Revi yang masih setia membuang pandangan.

"Lain kali, utamain yang dekat dulu. Jangan yang jauh," tegur Revi.

Rain hanya manggut-manggut, mengiyakan. Meskipun ia tidak paham betul apa maksud dari kalimat tersebut. Ia hanya tidak ingin berdebat apalagi ribut dengan makhluk bernama perempuan. Cukup Raya yang membuatnya pusing!

"Kenapa lo keluar kelas? Nggak takut ketauan guru?" tanya Revi.

Saat ini memang sedang diadakan rapat guru hingga satu jam ke depan. Tapi bukan berarti semua murid dipersilahkan keluar kelas apalagi nongkrong di kantin! Para wali kelas telah memberi peringatan pada masing-masing siswanya untuk menetap dan menunggu dengan sabar di kelas.

"Kelas ramai banget kalau nggak ada guru. Berisik," sahut Rain. "Lo sendiri, kenapa?"

"Gue sih mau ke toilet tadinya. Terus ngeliat lo jalan ke arah sini. Yaudah, gue ikutin," jawab Revi, sekenanya.

Rain hanya tersenyum mendengarnya. Entah mengapa, cowok itu merasa jika kini, "di mana ada Rain, di situ ada Revi", begitupun sebaliknya.

Revi sadar jika Rain tengah mengamatinya dalam diam. Ia hanya

berpura-pura sibuk menyisir pandangan dan menatap apa pun di halaman belakang sekolah yang seolah tampak lebih menarik saat ini. Menghalau debaran absurd di dadanya yang rata. Duh, jantung gue! Gerutu batinnya.

Dari hasil observasi Rain barusan, cowok itu baru menyadari bahwa Revi ternyata cukup manis. Meskipun rambut panjang Revi saat ini tengah dikuncir asal-asalan, tapi hal itu justru memberi nilai lebih. Revi tampak menarik dengan penampilan apa adanya.

Hanya satu kekurangan cewek itu. Kuku jemarinya!

"Cewek kok kukunya panjang-panjang sih?" protes Rain.

Revi langsung berjengit mendengarnya. "Lah? Wajar itu mah. Jaman sekarang, cewek kukunya

panjang-panjang. Biar jari-jarinya kelihatan lentik!" kilahnya.

Rain menggeleng. "Nggak. Nggak bagus. Jorok tau. Kumannya ngumpul di sana semua!"

Baru Revi akan membalas, cowok itu segera bangkit dan berlari meninggalkannya. Membuat rahang Revi kontan jatuh, tercengang. "Kok gue ditinggal?" pekiknya, jengkel.

Namun, dugaannya salah. Rain tidak benar-benar meninggalkan Revi karena tidak sampai lima menit, cowok itu telah kembali dengan sebuah benda mungil di tangannya.

"Sini, mana tangan lo," seru Rain seraya meraih tangan Revi tanpa persetujuan cewek itu. "Biar gue potongin, yah. Cewek itu nggak baik kukunya panjang. Kayak setan tau," tegurnya, lembut.

Meskipun kedua matanya menatap Rain penuh protes, Revi

tidak menolak apalagi berusaha untuk menarik tangannya. Ia biarkan cowok itu memotong kukunya dengan hati-hati.

Bukan tanpa alasan Rain melakukan hal tersebut. Selain karena ia menyukai kebersihan dan kerapian, Rain juga pernah mendapati luka di pipi Raya karena ulah adiknya itu sendiri. Sama seperti Revi, Raya pun senang memelihara kuku panjang karena alasan yang sama pula dengan cewek itu. Namun, begitu Raya menyadari jika dirinya sering tercakar oleh kukunya sendiri saat tertidur, adiknya itu pun langsung memotong kukunya dan mulai terbiasa dengan kuku pendek.

Dan Rain tidak ingin hal itu terjadi pada Revi. Entah mengapa. Rain tidak tahu.

"Selesai!" seru Rain, gembira. "Nah, mulai sekarang, lo harus kebiasa sama

kuku pendek. Potong sedikit-sedikit kalau udah mulai panjang. Oke?"

Revi hanya termenung, sedih, meratapi potongan-potongan kukunya yang terjatuh di atas rerumputan.

***

Ketukan lembut pada pintu kamar, membuat Revi menyahut. Siapa lagi kalau bukan mamanya?

"Masuk aja, Ma. Nggak Revi kunci."

Sesuai perintah Revi, seorang wanita berusia sekitar empat puluhan pun masuk ke dalam dan duduk di pinggir ranjang Revi. Marisa, mama Revi, tersenyum memandangi Revi yang masih asyik berkutat dengan laptopnya di meja belajar.

"Kamu nggak tidur? Besok UTS, kan? Udah belajar untuk besok?"

Revi mengangguk. "Udah. Tapi cuma ngulang-ulang sedikit. Revi

paling nggak bisa kalau belajar buat ulangan. Kan, Mama tau sendiri."

Marisa tertawa kecil. Revi memang unik. Berbeda dengan anak pertamanya, Revani yang gemar belajar, Revi justru sebaliknya. Anak itu tak jarang merasa kesulitan mencerna apa yang tertulis di buku cetak, bahkan catatannya sendiri. Anehnya, nilai-nilai Revi tidak pernah di bawah KKM. Tapi tidak juga pernah mencapai 90 ke atas! Revi paham betul jika nilai-nilai yang diperolehnya sudah ditambah dengan nilai "kasihan" dari guru-guru.

Prinsip Revi ketika ujian: "Yang penting LJK jangan kosong!". Baginya, bodoh boleh, tapi jangan kelihatan! Malu banget kalau teman-teman sekelasnya sampai melihat Revi mengumpulkan kertas bersih!

Intinya, isi saja asal-asalan. Kalau perlu, tulis ulang soalnya di lembar

jawaban. Yang penting penuh. Maka guru pun akan respek sama kalian!

Marisa tidak pernah memaksa Revi untuk menjadi yang terbaik di sekolah. Ia bahkan tidak keberatan jika Revi melakukan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan sekolah. Revi memang tidak sepintar Reva, tapi anak bungsunya itu tidak jarang membuat guru-guru terkejut dengan jalan pikiran dan penalarannya yang kerap kali out of the box. Itulah alasan mengapa Revi justru tidak bisa mengerjakan ulangan dengan baik kalau "belajar". Ia tidak ingin teori-teori dalam buku menentang penalarannya saat sedang mengerjakan ujian.

"Kamu masih mau lanjut main laptopnya? Mau Mama buatkan teh manis?" tawar Marisa seraya bangkit, menghapus jaraknya pada Revi.

Revi menggeleng dan mendongak pada Marissa yang berdiri di sampingnya. "Nggak usah, Mah. Ini juga Revi mau udahan. Bentar lagi Revi cuci muka sama gosok gigi."

Marisa tersenyum seraya mengacak pelan puncak kepala Revi. "Yaudah. Mama tidur duluan, ya?"

Revi mengangguk dan mengamati punggung Marisa yang berlalu dalam diam. Cewek itu mengembuskan napas begitu Marisa telah menghilang di balik pintu. Di sana, di dalam hatinya, masih terdapat rasa nyeri tiap kali melihat Marisa.

Pandangannya pun beralih pada pigura berukuran kecil yang terpajang di atas nakas di samping tempat tidur. Revi tersenyum sendu menatap foto seseorang yang teramat disayanginya. Seseorang

yang kini telah hidup dalam damai di surga.

"Hai, Pelangi. Apa kabar?"

BAB 9 | Saingan

"Tes... tes! Satu, dua, tiga. Ehem!"

Kontan seluruh murid, bahkan guru-guru yang lain pun menutup kedua telinganya saat microphone di tangan Kepala Sekolah, berdenging keras.

Pria yang kepalanya nyaris licin tersebut lantas mengetuk-ngetuk microphone-nya sebelum akhirnya membuka suara kembali. "Baik, yang tidak mengenakan almamater dan topi, silahkan berdiri di tempat yang telah disediakan. Terima kasih."

Tidak ingin semakin berurusan dengan Pak Radjiman—yang kalau sudah murka, kekejaman ayah tiri pun kalah!—seluruh murid yang tidak mengenakan topi maupun

almamater, langsung keluar dari barisan kelas masing-masing dan berdiri di tempat yang telah tersedia.

Tempat yang dimaksud sang kepala adalah sisi kanan halaman depan sekolah yang menjadi sasaran empuk bagi sang mentari untuk "menghangatkan" bumi, alias tempat yang paling terik!

Mampus! Revi benar-benar sedang tidak beruntung saat ini. Ia benar-benar lupa jika Senin ini sudah masuk ke awal bulan dimana selalu dilaksanakan upacara. Alhasil, ia pun tidak membawa topi beserta almamaternya.

Revi mengikuti jejak murid-murid yang juga "melanggar" dengan lesu. Namun, tidak sampai semenit bibirnya mengerucut cemberut, senyumnya kembali merekah mendapati sosok Rain telah berdiri di "neraka" sekolah.

Dengan semangat, Revi menghampiri Rain. Cewek itu bahkan sampai melompat-lompat kecil saking riangnya. Membuat para guru yang melihatnya, melempar tatapan mencela. Dihukum kok senang?! Begitulah kira-kira isi pikiran mereka.

"Oy!" Revi menyikut lengan Rain, pelan. "Kok lo di sini?"

"Kelihatannya?"

Revi justru terkekeh mendengar balasan Rain yang kelewat jutek. Cowok itu pasti bete habis karena tidak membawa topi. Yup! Benda itu tidak bertengger di kepala Rain. Hanya almamater yang menyelimuti badan cowok itu.

"Lupa bawa topi?" tanya Revi, berbisik karena upacara telah berlangsung.

Rain menggeleng lesu. "Ketinggalan di angkot."

"Terus, kenapa nggak beli aja di Koperasi?"

"Mahal. Tiga puluh ribu bisa buat nambahin beli novel!" sungut Rain.

"Sabar ya."

Rain tidak menjawab. Selain kesal dengan respons Revi yang sama sekali tidak membuatnya tenang, cowok itu juga tengah memerhatikan pidato Kepala Sekolah yang mulai menjurus ke arah Ujian Tengah Semester.

"...Berhubung banyaknya laporan tentang Ujian Nasional mendatang, maka saya memutuskan untuk mempersingkat liburan Ujian Tengah Semester untuk mematangkan pengetahuan kalian. Khususnya, kelas dua belas..." Mendengar keluhan dari hampir seluruh siswanya, Pak Radjiman lantas melotot. "Jangan protes! Ini demi kebaikan kalian semua!"

Revi pun mendengus kesal. Pak Radjiman tidak akan pernah tahu jika keputusannya cukup berdampak bagi rencana yang telah dibuat Revi.

Rain yang mendengar dengusan di sebelahnya pun menoleh. Saat itu, ia baru menyadari jika posisi Revi benar-benar berada di tengah-tengah paparan terik panasnya matahari. Membuat dahi cewek itu dipenuhi oleh keringat, bahkan hingga mengucur lewat pelipisnya.

Merasa kasihan, Rain pun membuka almamater dan meletakkannya begitu saja di atas kepala Revi. Membuat Revi mengerjap-ngerjap karena pandangannya yang tiba-tiba menjadi gelap. Meski begitu, wajah Revi yang telah memerah kepanasan, kini terlindungi dari terik matahari.

Hmm. Antara romantis dan kurang ajar sih.

Omong-omong, Revi merasa familier dengan perlakuan Rain padanya barusan. Cewek itu pun tersenyum tertahankan. Mengingat bahwa adegan tersebut hampir mirip dengan adegan yang tertulis dalam Mentari di Balik Mendung milik Pelangi Putih.

Dasar tukang nyontek!

***

Ujian Tengah Semester telah berakhir. Seluruh angkatan mendapatkan jatah liburan selama seminggu, yang membuat Anya mencak-mencak.

"Medit banget ini sekolah. Masa liburan cuma seminggu?!" gerutu Anya.

"Ssssh! Di kantin ini. Teriak-teriak aja," tegur Revi lantas menyeruput jus alpukatnya. "Lagian, seminggu udah lumayan kok. Lo lihat tuh orang

kuliahan. Abis UTS, langsung masuk lagi."

"Tetap aja!" Anya mengibas kipas tangannya dengan gusar. Membuat helaian poni cewek itu berterbangan. "Kalau dua minggu, kan, gue bisa jalan-jalan dulu ke Bali sama Nyokap!"

"Ke Bali paling berapa hari sih? Liburannya, kan, seminggu."

"Nggak enak, Reeev! Gue tuh mau liburan di Balinya pas hari weekend. Jadi, ramai di sana!"

Revi mendengus. "Yaudah sabar aja, Princess. Bentar lagi, kan, kita UN terus libur panjang. Puas-puasin dah tuh ke Bali."

Anya tersenyum manis mendengar panggilan "Princess" yang diucapkan Revi dengan nada persis seperti khas Nathan. "Kalau liburan UN mah, gue berencana ke Jepang sama Nyokap. Lo mau nitip apa di sana?" tanyanya, antusias.

"Sumpit."

Senyum Anya langsung menguap. "Kok sumpit sih?!" pekiknya lantas mengibas rambut. "Di mall juga banyak yang jual!"

"Gue pengin sumpit asli Korea. Yang panjang-panjang itu!"

"Kan, gue ke Jepang!" balas Anya lantas menarik kuncir kuda Revi dengan gemas. "Lama-lama gue bawain akar pohon Sakura buat lo nih!"

Revi terkikik geli. Saking asyiknya mengobrol dengan Anya, cewek itu sampai tidak sadar telah mengabaikan pesan masuk di ponselnya yang membuat mood seseorang jadi buruk!

Seseorang itu duduk tidak jauh dari mejanya.

***

"Kusut amat itu muka. Nggak pulang?"

Rain mengalihkan pandangan dari ponsel di tangannya, pada Revi yang telah berdiri di sampingnya. "Ini mau pulang," balas Rain, sekenanya.

Diam-diam Revi tersenyum geli. Cowok itu bete setengah mampus pasti karena chat-nya cuma di-read sama Pelangi Putih.

Keduanya kini tengah berdiri di depan tangga lantai dasar gedung sekolah. Revi yang tadinya terburu-buru menuruni tangga, ingin cepat-cepat sampai rumah pun lantas berubah pikiran melihat Rain berdiri dengan wajah bete di sana.

"Lo nggak ke toko buku yang kemarin?"

Rain mengernyit. "Emang ada apa di sana?"

"Lah? Emang lo nggak tau kalau bakal ada acara meet and greet Sabtu depan? Beli tiketnya bisa di sana langsung karena tempat acaranya di situ juga."

Kedua mata Rain langsung terbelalak. "Emang ada Pelangi Putih?!" tanyanya antusias.

Revi manggut-manggut. "Sekalian launching novel ketiga Pelangi Putih."

Rain tersenyum, tapi sedetik kemudian dahi cowok itu berkerut dalam. "Lo tau dari mana emang?" tanyanya lantas buru-buru mengecek sesuatu dalam ponselnya. "Di Instagramnya aja belum ada pemberitahuan apa pun." Rain langsung menyipitkan sebelah matanya, curiga. "Lo ngarang, ya?"

Revi tertegun. Mampuslah dia! Ternyata Pelangi Putih belum mem-posting apa pun tentang naskah ketiganya?! Sialan! Jantung Revi jadi

berdegup cepat saking gugupnya. Ini sih lebih parah daripada ketahuan menyontek saat ujian!

Revi meringis kecil. Bingung harus menjawab apa, sebelum akhirnya sebuah ide terlintas di benaknya. "Gue nggak ngarang. Penulisnya sendiri yang bilang ke gue!" kilahnya.

Rain langsung berjengit. "Emang Pelangi Putih kenal lo?" tanyanya, skeptis.

"Kenal dong!" ucap Revi bangga. "Gue juga sering chatting kali sama dia. Bahkan, pas dia baru buat akun Instagram, gue follower pertamanya."

Rain merasa jika Revi memang tidak berbohong. Memang cewek itulah yang lebih dulu mengikuti akun official Pelangi Putih daripada dirinya. Bahkan, Revi yang memberi tahu Rain. Membuat cowok itu secara perlahan, lupa akan "pentingnya"

novel saat ada waktu luang di sekolah.

Benar. Semenjak Pelangi Putih resmi membuat akun personal, Rain memberanikan diri untuk bercakap dengannya lewat direct message. Rain pikir, pesannya saat itu tidak akan dibaca. Ia menduga-duga jika Pelangi Putih pasti terlalu sibuk untuk sekadar membalas pesan para pembacanya.

Tapi ternyata, dugaannya salah. Percakapan mereka justru berlanjut hingga kini! Seolah tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan, ada saja kalimat-kalimat dari Pelangi Putih yang membuat Rain semakin penasaran. Begitupun sebaliknya.

Rain tidak berpikir jika Revi tengah membohonginya. Tidak sama sekali. Hanya saja, ia tidak percaya pada ucapan Revi yang mengatakan jika

Pelangi Putih sendirilah yang memberi tahunya tentang hal itu.

Tiba-tiba Rain merasa iri. Bisa-bisanya cowok itu merasa bangga dan berpikir jika dirinyalah yang paling dekat dengan Pelangi Putih sebagai pembacanya, padahal ada yang lebih "kenal" dan dipercaya Pelangi Putih untuk menerima informasi yang bahkan tidak penulis itu beri tahu pada orang lain.

Mirisnya, orang itu adalah Revi! Temannya sendiri, yang bahkan tidak begitu antusias pada karya-karya Pelangi Putih! Menyedihkan.

Sebelah alis Revi terangkat melihat raut sedih di wajah Rain. "Lah, lo kenapa?"

Rain menggeleng, lesu. "Gue masih nggak percaya aja kalau lo ternyata dekat sama Pelangi Putih."

"Dih?" Revi berdecak. "Tanya aja langsung sama orangnya. Kenal Revi

nggak? Pasti dia bilang kenal. Secara, gue duluan yang nge-follow dia," ucapnya dengan bangga.

Tidak menunggu waktu lama bagi Rain menuliskan pesan pada Pelangi Putih, persis seperti yang diusulkan oleh Revi. "Belum dibalas."

"Kan, orang nggak megang hape selama dua puluh empat jam!" Revi mengibas tangannya. "Santai. Mungkin lagi sibuk. Nanti pasti dibalas."

"Iya iya..." tanggap Rain lantas tersenyum manis. Senyum yang terkesan ada maunya. "Lo mau temanin gue ke toko buku, kan?"

***

Hai. Saya ganggu nggak?

Rain langsung menggigit jari saat pesannya berhasil terkirim. Tidak lama kemudian, tulisan seen pun muncul di

bawah kolom chat-nya. PelangiPutih is typing...

PelangiPutih: Nggak. Kenapa?

Dibalas seperti itu, justru membuat Rain ragu. Pasalnya, PelangiPutih tidak membalas chat-chat sebelumnya. Cewek itu hanya membalas pesan terbaru Rain. Dengan SPJ alias, Singkat, Padat, dan Jelas.

Rain menyugar rambutnya, gusar. Kini dirinya tampak seperti remaja yang tengah kasmaran! Hmm, kalau dipikir-pikir, memang begitu. Rain telah jatuh pada Pelangi Putih meskipun ia belum tahu bagaimana rupa cewek itu. Aneh? Ah, entahlah.

Meski sudah beberapa minggu akun resmi Pelangi Putih tersedia di Instagram, tapi cewek itu belum pernah mengunggah apa pun tentang dirinya. Semua foto-foto dalam feeds-nya hanya berupa

gambar bertuliskan quotes yang diambil dari novel-novelnya.

Rainggara: Kamu kenal Revi?

Cukup lama tulisan "PelangiPutih is typing..." itu muncul, hingga membuat Rain gemas sendiri menunggunya.

PelangiPutih: Revi siapa?

PelangiPutih: Ada beberapa pembaca saya yang namanya Revi.

Rainggara: Dia bilang, kamu lumayan sering chat sama dia.

Rainggara: Bahkan katanya, kamu ngasih tau kalau naskah kamu udah selesai ke dia.

Rainggara: Oh ya, soal meet n greet juga.

PelangiPutih: Oooh. Revina Dewata? Iya. Kami dekat. Dia teman saya :)

Jantung Rain langsung berdebar membacanya. Revi, sialan! Cewek itu benar-benar beruntung karena

dianggap "teman" oleh penulis favoritnya. Ugh! Rasanya Rain ingin menggigit Revi sekarang juga. Ia iri bukan main!

PelangiPutih: Kamu kenal dia?

Rainggara: Teman. Satu sekolah.

Rainggara: Mau tau nggak? Dia sebenarnya bukan pembaca kamu.

Rain tersenyum licik saat membaca pesan yang dikirimnya. Ia akan bilang pada Pelangi Putih kalau Revi itu merupakan fan gadungan!

PelangiPutih: Oh ya? Tapi dia hafal semua quotes di novel-novel saya, lho.

Pesan itu membuat Rain menerawang. Kembali mengingat momennya bersama Revi, dimana cewek itu beberapa kali mengutarakan kalimat-kalimat yang terasa familier di telinganya.

Rain terkesiap. Tiba-tiba saja sebuah pikiran baru melintas di kepalanya. Mungkinkah Revi diam-diam juga mengagumi Pelangi Putih dan menjadi penggemar rahasia penulis itu?

Cowok itu lantas berdecak. Ia baru menyadari, selama ini, hanya Revi yang "mengenal" Rain. Hanya Revi yang "peduli" dengan kehidupan Rain. Bukan sebaliknya.

Rain tidak tahu nama lengkap Revi sebelum Pelangi Putih memberi tahunya. Ia tidak tahu koleksi novel apa saja yang Revi punya. Ia tidak tahu siapa penulis favorit Revi. Ia bahkan tidak tahu Revi kelas 12 apa! Hmm, kayaknya IPS 2. Pikirnya. Berhubung Nathan sering melewati kelas itu hanya untuk mencari perhatian Anya.

Tapi Revi? Cewek itu tahu siapa penulis favorit Rain. Nama lengkap

Rain. Koleksi novel-novel Rain. Meski Rain tidak yakin jika cewek itu mengetahui status Rain yang merupakan siswa kelas 12 IPA 3.

Tidak ingin semakin mempermalukan dirinya sendiri, Rain berniat meletakkan ponselnya dan membiarkan pesan terakhir Pelangi Putih tidak terbalas. Namun, baru benda pipih itu akan menyentuh dinginnya nakas, layarnya kembali menyala dan bergetar kecil.

PelangiPutih send a photo.

Rain buru-buru membuka foto itu dan mengembuskan napas. Sepertinya Revi benar-benar penggemar rahasia Pelangi Putih. Penulis itu mengirimkan bukti berupa screenshot akan percakapannya dengan Revidewt, username Instagram Revi.

Di sana tertera jika Revi mengirimkan foto berupa gambar

dirinya tengah memegang empat buah novel Pelangi Putih sekaligus! Dua novel cover lama, dan dua novel cover baru.

Rasanya Rain ingin menangis! Apakah Revi membohonginya? Pasalnya, Rain masih mengingat betul bagaimana cewek itu mengatakan jika ia belum pernah membaca karya Pelangi Putih!

PelangiPutih: Btw, kamu ikut meet n greet nanti? Udah ikut PO-nya belum?

Pesan dari Pelangi Putih membuat Rain mencoba melupakan sejenak rasa kesalnya pada Revi. Tidak mau tahu! Revi harus menjelaskan semuanya dengan jelas nanti!

Rainggara: Ikut. Besok baru mau pesan. Malam ini baru mau bongkar celengan soalnya hehe.

BAB 10 | Kebenaran

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Rain memang sudah tidak sabar untuk bertemu langsung dengan Pelangi Putih. Ia bahkan membawa dua novel miliknya dan pulpen warna-warni untuk meminta tanda tangan penulis itu. Sesuai nama penanya, Pelangi, Rain ingin cewek itu menuliskan sebuah catatan untuknya dengan tinta yang berbeda-beda di setiap kata.

Rain tersenyum membayangi Pelangi Putih yang akan protes karena permintaan anehnya itu. Tapi Rain akan memohon bahkan rela memaksanya kalau sampai cewek itu menolak.

Baru beberapa langkah ia memasuki toko buku, rasa percaya dirinya langsung menguap begitu saja. Melihat ramainya pengunjung—yang kebanyakan adalah anak SMP yang masih lengkap dengan seragam Pramukanya—membuat Rain jadi berpikir yang tidak-tidak. Rain tidak sanggup jika harus berdesak-desakan atau berdempet-dempetan! Aish! Rain benar-benar tidak suka keramaian!

Rain berdecak. Tiba-tiba saja ia berharap kehadiran Revi! Tapi apalah daya. Ia tidak mungkin membuat Revi membatalkan janji dengan mamanya hanya untuk menemaninya. Lagipula, ia sebenarnya tidak ingin Revi mengusik kebersamaannya dengan Pelangi Putih.

Diam-diam Rain merasa senang dan puas karena Revi tidak dapat hadir. Pelangi Putih pasti akan

tersanjung padanya, dan bukan pada Revi.

"Mas, Mas, tolong antri yah!"

Rain langsung menoleh pada anak SMP yang terlihat jengkel karena ternyata ia telah berdiri di depannya, "menyelak" barisan.

"Oh, sori."

Rain langsung mundur ke barisan paling belakang dan mengantre di sana. Ia mengembuskan napas. Bersyukur karena "kebingungannya" tadi, justru mengarahkannya pada tempat penukaran tiket masuk dengan kotak makanan—yang Rain yakini hanya berisi lemper atau lontong, pastel atau risol, dan segelas air mineral. Oh iya, sama cabai rawit hijau satu biji!

Yah, pokoknya sebangsa itu!

***

Ternyata ruang yang digunakan untuk acara itu cukup luas. Rain tersenyum puas karena dirinya mendapat tempat duduk di barisan kedua, dekat dengan panggung di hadapannya.

Panggung itu tidak terlalu luas tapi juga tidak kecil. Rain jadi menerka-nerka, berapa banyak penulis datang dan turut mengisi acara? Karena ia tidak begitu peduli dan hanya membaca sekilas list para penulis yang tertera dalam banner acara tersebut di Instagram. Fokusnya hanya pada nama Pelangi Putih yang ditulis dengan font paling besar di sana.

Ya, acara ini memang khusus "menyambut" kembalinya Pelangi Putih sekaligus promosi untuk novel ketiganya yang berjudul Warna di Balik Hujan.

Rain yang baru saja berniat menyantap pastel dalam kotak di

pangkuannya, lantas mengurungkan niat begitu sang pembawa acara naik ke panggung dan mengumumkan isi acara.

Rain mendengus saat mendengar nama Pelangi Putih justru berada di akhir-akhir acara. Sialan! Padahal ia sengaja datang tepat waktu demi melihat sang penulis favoritnya itu.

Tidak begitu antusias dengan para penulis yang tengah mempromosikan novelnya di atas panggung, Rain pun hanya sibuk menyantap seluruh makanan dalam kotak. Cowok itu bahkan tidak mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh MC. Pikirannya dipenuhi oleh sosok Pelangi Putih yang wajahnya masih blur dalam bayangannya.

Waktu seakan tahu jika Rain telah bosan menunggunya berputar. Acara puncak yang ditunggu-tunggu Rain—

dan banyak penonton lainnya—pun dimulai.

"Baiklah. Karena semua yang hadir di sini sepertinya udah nggak sabar buat bertemu langsung dengan penulis misterius kita, maka saya akan memperkenalkannya pada kalian..."

Rain tidak memedulikan kotak makanan di pangkuannya yang terjatuh. Ia terlalu antusias hingga tanpa sadar mencondongkan badannya. Membuat kepalanya berada di antara kepala-kepala berambut lepek anak-anak SMP di depannya.

"...Seseorang yang teramat dinantikan karyanya. Siapa di sini yang udah baca dua karyanya sebelumnya?" tanya MC yang langsung dijawab meriah dan antusias oleh para penonton.

Rain menyisir pandangan dan terkejut mendapati sebagian besar

penonton tengah mengangkat tinggi-tinggi dua novel karya Pelangi Putih. Ternyata, banyak juga yang memiliki novel-novel Pelangi Putih dengan cover lama!

"Woah," gumamnya. Tiba-tiba saja Rain jadi malu menunjukkan novel-novelnya pada Pelangi Putih nanti.

"Wow! Saya nggak nyangka kalian sesemangat itu menyambut penulis satu ini," ucap MC lantas berdecak kagum. "Ada yang tahu siapa di balik nama Pelangi Putih? Cewek atau cowok, hayo?" goda MC.

Rain tersenyum pongah saat dua kepala di depannya menggeleng. Tidak hanya mereka, bahkan nyaris seluruh penonton menjawab "nggak" dengan lantang. Rasanya, Rain ingin menyombongkan diri di depan mereka semua kalau ia tahu jika Pelangi Putih adalah perempuan dan

keduanya sering mengobrol lewat direct message di Instagram.

Namun, mengingat soal Revi, bahu Rain kembali merosot. Cewek itu saja ternyata lebih dekat dengan Pelangi Putih meskipun kelihatannya tidak. Bagaimana jika ia sudah menyombongkan diri, lalu ternyata ada juga yang lebih dekat dengan Pelangi Putih, bahkan identitas penulis itu?

Kalau sampai itu terjadi sih, Rain berharap bisa menukar posisi wajahnya dengan pantatnya yang semok!

"Oke. Kalau nggak ada yang tahu, mari saya beri tahu..." ucap MC dengan nada menggantung, membuat para penonton—termasuk Rain—gemas karenanya. "Inilah dia..."

"Ish! Lama!" gerutu Rain.

"...PELANGI PUTIH!"

Sorak para penonton dan tepukan yang meriah pun memenuhi ruangan tersebut. Rain menyentuh dadanya yang berdebar kuat. Telapak tangannya bahkan sedikit berkeringat. Sepasang mata yang tak kunjung berkedip itu pun mulai terasa panas.

Tidak lama kemudian, seorang perempuan berambut panjang sepunggung pun naik ke atas panggung dan membungkuk sopan, menyapa para penonton yang menyambutnya dengan antusias.

Sampai tatapan keduanya bertemu. Pelangi Putih tersenyum manis padanya.

***

"Tadi gue lihat Rain nukar tiket."

"Dia beneran datang!"

"Iya. Makanya lo harus tampilin yang terbaik!"

"Hmm, ini pertama kalinya buat gue."

"Gue yakin lo pasti bisa!"

"I hope so."

Revi tersenyum dan menyemangati Pelangi Putih sebelum akhirnya berlalu dari toilet. Ia tersenyum pada seseorang yang telah menunggunya di belakang panggung.

"Kamu siap?"

Cewek itu berdeham. "Siap nggak siap."

Tika terkekeh. "Harus siap! Anggap aja mereka semua itu teman-teman kamu. Anggap kamu lagi presentasi di kelas," ucapnya, menyemangati.

Ia mengangguk kecil sampai telinganya menangkap suara MC memanggil namanya. Pelangi Putih pun mengumpulkan kepercayaan dirinya sejenak sebelum akhirnya

memberanikan diri naik ke atas panggung.

***

"Ada banyak perubahan di buku ketiga ini. Meskipun kalian nggak bakal menduganya nanti, saya yakin kalian akan tetap menyukainya," ucap cewek itu dengan rasa penuh percaya diri.

Rain menyaksikannya dalam diam. Ia terlalu terkejut dengan semua ini.

"Apa yang membuat kamu yakin kalau pembaca akan menyukainya?" tanya MC.

Cewek itu tersenyum teduh. "Ada tokoh baru dalam kisah Aldi dan Langi. Tokoh ini terinspirasi dari seseorang yang cukup berarti bagi saya. Dan kenapa saya bisa yakin, karena tokoh ini adalah penyelamat bagi hidup Langi. Kalian akan jatuh hati pada kebaikannya. Sama seperti saya," tuturnya.

Rain tidak mendengarkan dengan jelas apa yang diucapkan cewek itu. Amarah sudah mengerubuni dadanya dan ingin segera diluapkan! Akhirnya, begitu sampai di penghujung acara, cowok itu langsung berlalu meninggalkan tempat. Membiarkan sepasang mata bundar menatap punggungnya dengan pandangan bertanya-tanya.

***

"Rain! Rain, tunggu!"

Rain langsung menghindari tangan Revi yang akan menyentuh lengannya. "Apaan sih!" bentaknya.

Revi terkesiap. "Lo kenapa? Kok marah?" tanya Revi.

"Pikir aja sendiri!"

Baru cowok itu ingin berlalu, Revi kembali menahannya. "Hey! Lo jangan marah sama gue tanpa alasan gini dong!"

"Tanpa alasan?" dengus Rain. "Lo tau nggak, kalau yang lo lakuin itu salah?"

"Salah?" Revi mengernyit. "Apanya yang salah?"

Rain menatap kedua mata Revi dengan kilat kecewa. "Lo bohongin gue, Revi. Lo ngebodohin gue," tukasnya dengan bibir menipis.

Revi mengerjap. "Gue nggak ngebodohin elo, Rain. Nggak sama sekali. Gue cuma berniat ngasih lo kejutan karena gue pikir lo bakalan senang," jelas cewek itu, kecewa pada dirinya sendiri.

Rain tertawa renyah, menyindir. "Siapa yang senang dibohongin sih, Rev? Gue benar-benar nggak nyangka, lo anggap gue sebodoh itu!"

Revi berdecak. Kesabaran cewek itu mulai habis karena Rain. "Gue nggak ngebodohin siapa-siapa!

Drama banget sih lo mikir begitu? Gue sengaja nggak bilang dari awal karena pengin ngasih lo kejutan. Lo, kan, nge-fan banget sama Pelangi Putih, jadi kenapa nggak gue kasih tau di momen yang tepat ini?" Revi berkacak pinggang. "Asal lo tau ya, gue awalnya nggak berniat ngasih tau ke siapa pun soal identitas Pelangi Putih. Gue sengaja nunjukkin diri gue di acara ini demi lo, Rain!" tutur Revi, gemas.

Tatapan kecewa di kedua mata Rain tidak kunjung menguap. Semakin ia mendengar penjelasan Revi, rasa kesal dalam dadanya semakin terasa menghimpit.

"Selama ini gue ngomongin soal Pelangi Putih dan lo cuma pura-pura nggak tau? Jadi, selama ini gue ngomongin soal Pelangi Putih di depan orangnya sendiri?!" Rain mengembuskan napasnya, kasar.

"Pasti lo sering banget ngetawain gue, ya?" sindir Rain.

Momen-momen bersama Revi tiba-tiba terlintas di benak Rain. Dimana cewek itu tak jarang bertanya dan memancingnya berbicara tentang Pelangi Putih. Rain tidak jarang memuji-muji Pelangi Putih. Rain bahkan tidak sungkan mengatakan pada Revi, bahwa keinginan terbesarnya adalah bertemu dan mengenal Pelangi Putih lebih dekat lagi. Kalau perlu, mereka berpacaran agar Rain bisa diajarkan menulis olehnya secara gratis!

Sialan! Revi pasti tengah mati-matian menahan tawa saat itu! Ingin rasanya Rain menangis dan mengubur dirinya hidup-hidup saat ini juga saking malunya.

"Lo ngomong apa sih?" tanya Revi, tidak mengerti. Meskipun beberapa kali ia pernah menahan tawa karena

ucapan Rain soal Pelangi Putih, tapi hal itu semata-mata karena dirinya senang, bukan karena ingin mengejek cowok itu!

Rain mengibas tangannya ke udara. "Udahlah! Gue mau balik!"

"Eh, kok balik? Lo nggak ikut sesi tanda tangan? Lo bawa novel-novelnya, kan?" cegah Revi. Cewek itu bahkan baru ingat jika dirinya sedang "kabur" dari sesi tersebut. Aih! Tika pasti sedang pusing mencari dirinya.

"Nggak usah," tukas Rain. "Kalau perlu, gue batal ikut pre order!"

"Mana bisa dibatalin sih?!"

"Yaudah. Kalau nanti udah sampai bukunya, bakal gue buang langsung!"

Revi terkejut mendengarnya. "Jangan kayak anak kecil, ah! Lo nggak boleh benci sama Pelangi Putih! Titik."

Rain tidak menanggapi. Cowok itu berlalu tanpa berniat menoleh ke belakang.

Revi ingin mengejarnya, tapi panggilan dari Tika membuat sepasang kaki cewek itu terpaku di tempat.

"Kamu ngapain sih di sini? Itu para pembaca udah ngantri. Kasihan lho mereka, dari tadi nungguin kamu. Kamunya malah hilang."

Revi meringis. "Maaf. Tadi ada urusan sebentar."

Tika tersenyum, memaklumi. "Yaudah, yuk, balik ke dalam. Mereka udah berdiri di sana hampir setengah jam."

Revi hanya mengangguk dan mengekori Tika dalam diam.

BAB 11 | Musuh?

Revina Dewata atau yang dikenal sebagai Revi adalah seseorang di balik nama Pelangi Putih. Siapa yang menyangka cewek itu ternyata memiliki bakat yang tidak biasa? Bahkan, Anya pun akan tertawa tidak percaya jika ia sampai mendengar kabar itu. Pasalnya, Revi tidak terlihat seperti seorang penulis!

Memang seperti apa sih ciri-ciri penulis? Kalau ditanya begini sih, Anya juga tidak tahu. Tapi yang jelas, Anya tidak pernah melihat Revi sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan "kepenulisan".

Ingat saat Revi tidak sengaja membawa kabur novel Rain? Anya langsung mengernyit bingung. Ya,

itulah sebabnya. Revi tidak pernah terlihat gemar membaca atau menyukai novel di depan Anya, bahkan semua teman-temannya di sekolahnya. Hanya Rain. Dan kalau bukan karena cowok itu, mungkin Anya tidak akan pernah tahu jika Revi gemar membaca novel saat SMP. Begitulah yang Revi katakan pada Anya.

Hobi Revi di sekolah cuma dua. Mencoret-coret bukunya sendiri dan tidur—jika tidak ada guru di kelas. Kalau ada yang bilang Revi itu ternyata adalah seorang pelukis, Anya baru percaya!

Bagi sebagian besar orang, menulis merupakan talenta yang luar biasa. Tidak semua orang bisa. Tidak semua orang mampu membius para pembaca dengan tulisannya. Memang benar kata orang tentang, "don't judge book by its cover". Buktinya adalah Revi, cewek biasa di

sekolahnya yang ternyata merupakan seseorang di balik penulis best seller.

Revi menelungkupkan tubuhnya di atas kasur. Wajahnya tersembunyi di atas bantal.

Harusnya, hari ini ia senang karena mendapat laporan positif tentang pre order novel ketiganya. Tapi ternyata, kemarahan Rain padanya sangat berpengaruh! Cewek itu bahkan tidak begitu antusias membalas pesan Tika dan malah mengharapkan balasan dari Rain.

Akhir-akhir ini Revi jadi tidak semangat sekolah karena Rain masih menjauhinya. Cowok itu berpura-pura sibuk dengan teman-temannya setiap kali Revi ingin menghampirinya. Revi yang tidak enak mengusik pun mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Rain.

Revi terduduk lesu. Ia masih bingung karena kejutan yang

dibuatnya untuk Rain ternyata malah mengejutkannya. Revi benar-benar tidak menyangka, rencananya selama ini ternyata menyakiti dan membuat cowok itu kecewa. Padahal, Revi sudah membayangkan ekspresi kagum dan bangga Rain padanya. Membayangkan jika cowok itu akan bersikap selayaknya Rain di hadapan Pelangi Putih. Revi telah berpikir terlalu jauh karena berani berekspetasi jika Rain akan memeluknya dengan bangga di depan umum dan memperkenalkan diri cowok itu sebagai "teman" dari Pelangi Putih.

Sial! Revi benar-benar galau saat ini!

***

"Kak? KAK RAYIIIIN!"

Rain langsung terburu-buru menuruni tangga saat suara cempreng Raya memanggilnya.

"Apaan sih?" sahutnya kesal, begitu sampai di beranda rumahnya.

"Yeh, sewot!" balas Raya lantas menunjuk sebuah kotak di atas kursi beranda dengan ujung sapu ijuknya. "Tuh, ada paket."

Rain meraih kotak itu dan langsung mendengus melihat nama pengirimnya.

"Kok bete gitu?" tanya Raya penasaran. Biasanya, Rain itu selalu antusias menyambut paket untuknya. Apalagi kalau isinya novel.

Rain tidak menjawab. Cowok itu malah memberikan paket yang dibungkus dengan sampul cokelat itu pada Raya. Membuat sang adik mengernyit, menatap punggung Rain yang kembali masuk ke dalam rumah dengan bingung.

Penasaran, Raya pun menyandarkan sapu ijuknya ke

dinding dan membuka paket tersebut.

"OMG!" pekiknya tertahankan. Kedua mata cewek itu berbinar bahagia melihat isi di dalamnya. "Wow, wow, wow!" gumamnya lantas berdecak kagum. "Jadi, Pelangi Putih udah ngeluarin buku ketiga? Gils!"

Raya memang sudah jarang update di twitter, jadi ia kurang begitu tahu akan novel-novel terbaru dari akun penerbit yang mengeluarkan buku Pelangi Putih. Tapi ia tidak menyangka kalau Rain ternyata lebih up to date tentang Pelangi Putih dibanding dirinya. Sampai ikut pre order dengan bonus tanda tangan pula! Padahal, Rayalah yang mengenalkan Rain pada karya penulis tersebut.

Raya tidak punya satu pun karya Pelangi Putih. Tiap kali ia masuk ke toko buku dan melihat novel-novel

Pelangi Putih, Raya tergoda untuk membeli. Tapi buat apa? Raya, kan, sudah membaca dua novel penulis itu sampai hatam. Lagipula, Raya bukan tipikal orang yang suka membaca novel berulang-ulang kali—kecuali kalau ia lupa jalan ceritanya. Tapi karya Pelangi Putih mana mudah sih dilupakan?

Ia membaca dua novel karya penulis tersebut dari perpustakaan sekolahnya. Dan siapa sangka, Raya dengan mudah dibuat jatuh cinta pada tulisannya? Gaya bahasa Pelangi Putih yang "gue banget" membuat Raya rela menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan selama berhari-hari.

Sama seperti Rain, cewek itu juga selalu mencicil bacaan akan novel yang sangat disukainya. Bahkan, ia bisa lebih lama menghabiskan bacaannya daripada Rain.

Raya berniat menunggu dulu karya ketiga Pelangi Putih terbit, barulah membeli ketiga novel penulis itu sekaligus! Tapi ternyata, novel ketiganya tidak kunjung terbit saat itu. Raya pun berusaha untuk move on dari kisah Aldi dan Langi.

Sampai hari ini tiba. Raya jadi bersyukur karena ia hanya perlu membeli dua buah novel lagi.

Dengan riang, Raya membawa novel tersebut ke dalam kamar dan melupakan sapu ijuk yang ditelantarkan begitu saja. Cewek itu tersenyum puas mengamati koleksi novelnya yang kini bertambah.

***

"Marah sama guenya jangan lama-lama sih. Dosa lho, kalau musuhan lebih dari tiga hari."

Rain langsung mendongak dari novel di tangannya dan melempar

pandangan kesal pada Revi. "Ganggu banget!" sindirnya.

Cowok itu berdecak saat Revi justru duduk di sampingnya dan mengintip-intip novel apa yang sedang dibaca Rain.

"Kata editor gue kemarin novelnya udah dikirim semua. Kok lo masih baca novel orang lain, sih?" tanya Revi dengan sebelah alis terangkat. "Emang paketnya belum sampai?" lanjutnya, gemas melihat Rain yang tidak menanggapinya.

"Udah."

Revi tersenyum. "Terus, kok nggak dibaca?"

"Udah gue kasih orang," jawab Rain, enteng.

Senyum Revi langsung menguap. "Kok dikasih orang?!"

Rain tidak menanggapi pekikan Revi yang memprotes. Meskipun tidak

melihatnya, Rain tahu jika kening Revi pasti tengah berkerut dalam. Cowok itu bisa merasakan tatapan Revi yang terus menerus mengarah padanya, menuntut penjelasan.

Rain tidak sepenuhnya berbohong. Ia memang telah memberikan novel tersebut secara cuma-cuma pada Raya, adiknya. Tetap saja, kan, intinya novel itu sudah dikasih orang?

Walaupun ia berusaha tidak peduli, sejujurnya Rain teramat merindukan kisah Aldi dan Langi. Ia penasaran dengan ending-nya yang kata orang-orang di luar ekspetasi, alias benar-benar tidak terduga!

Semenjak membaca karya Rev—ups! Maksudnya Pelangi Putih, Rain jadi mencari-cari novel yang ceritanya mirip-mirip seperti kisah Aldi dan Langi. Bahkan, kalau perlu gaya bahasanya pun mirip seperti penulis tersebut agar Rain bisa mengobati

kerinduannya. Tapi tidak mungkin! Kalau ada yang seperti itu sih namanya plagiat!

Konflik yang disediakan di setiap buku, berbeda-beda. Konflik buku pertama lumayan ringan. Hanya konflik tentang hubungan Aldi dan Langi. Namun, di novel kedua, konflik yang disediakan cukup berat. Seolah tidak ditakdirkan bersama, kendala demi kendala datang dan menghancurkan hubungan Aldi dan Langi.

Pada epilog novel kedua, kisah Aldi dan Langi berakhir tragis. Langi menghilang. Dan Aldi tidak dapat menemukannya karena cewek itu sengaja bersembunyi!

Begitulah. Awal yang manis tidak selalu berakhir sama. Akhir yang menyebalkan, bukan? Ditambah—kalau dirinya termasuk dalam "pembaca lama"—harus menunggu

bertahun-tahun agar novel ketiga Pelangi Putih terbit. Untungnya, ia pembaca baru. Yaaah, walaupun itu bukan merupakan suatu keuntungan juga sih.

Dan semenjak Rain membaca kisah Aldi dan Langi, entah mengapa cowok itu jatuh cinta pada karakter Langi. Membuatnya tanpa sadar, mengikuti gaya Aldi yang dideskripsikan cukup jelas dalam novel.

Salah satu alasan mengapa Rain senang melepas pasang kacamatanya—padahal minus di kedua matanya sudah mencapai dua setengah—adalah karena Aldi tidak berkacamata. Cowok itu benar-benar nyaris sempurna dalam bayangannya. Persis seperti Johnny Depp waktu muda.

"RAIN!"

Rain menoleh jengkel pada Revi. "Nggak suka!"

Revi langsung bungkam mendengarnya. Dua kata itu bahkan lebih menyakitkan daripada ucapan para haters yang memberi review kejam terhadap novelnya.

Cewek itu hanya terdiam beberapa saat, menatap sisi kanan wajah Rain yang kembali sibuk dengan novel di tangannya, sebelum akhirnya beranjak pergi. Meninggalkan Rain yang berpura-pura tidak peduli.

***

"Gue nggak ngerti, masa dia bisa semarah itu karena hal sepele?" tanya Revi pada Pelangi Putih di hadapannya.

Pelangi menelengkan kepalanya. "Mungkin, bagi dia itu bukan hal sepele?"

Revi manggut-manggut, lesu. "Bisa jadi. Tapi, kelamaan nggak sih dia marahnya?"

Pelangi hanya mengangkat bahu. Ia pun tidak tahu. Sama seperti Revi. Cowok itu juga tidak pernah lagi membalas direct message Pelangi Putih. Rain marah pada Revi. Rain marah pada keduanya.

"Gue harus apa ya?" tanya Revi, terlebih pada dirinya sendiri. "Gue nggak sanggup dijauhin dia," lirihnya, seraya menunduk. Menatap hampa air yang mengalir dari keran wastafel.

"Atau mungkin, lo harus ngejauh dulu?"

Revi langsung mendongak, menatap Pelangi dengan sebelah alis terangkat. "Sinting! Nggak mungkin bisa!"

"Bisa. Coba dulu jauhin. Kasih dia waktu sampai rasa kesalnya sama lo mulai hilang."

Mau tidak mau, ia mengakui kebenaran di balik ucapan Pelangi. Sepertinya, cowok itu memang harus dijauhi sementara. Kalau terus menerus Revi hantui ketenangannya, bukankah Rain justru semakin bertambah kesal?

Revi mengembuskan napas, berat. "Oke! Gue coba," ucap cewek itu lantas tersenyum manis. Diikuti refleksi dirinya dalam pantulan cermin.

BAB 12 | Kesalahan

Pada dasarnya, setiap orang terlahir seperti kertas putih. Lingkungan dan waktulah yang menuai tinta dan menjadikannya berbeda.

***

Seperti janjinya pada diri sendiri, Revi berhasil menjauhi Rain selama dua hari lalu. Meskipun cewek itu tidak tahu, ia berhasil membuat Rain kebingungan. Bingung pada dirinya sendiri.

Dan hari ini, Rain kembali berpura-pura tidak peduli saat Revi berjalan memasuki kantin bersama Anya. Rain yakin, pandangan Revi sempat tertuju padanya selama beberapa detik sampai Anya menyikut lengannya

dan membuat Revi kembali sibuk bersama sahabatnya itu.

Di tempatnya yang tidak jauh dari meja Rain, diam-diam Revi memikirkan cowok itu dan tidak mendengarkan dengan jelas apa yang Anya ucapkan.

Terhitung dengan hari ini, artinya sudah tiga hari Revi menjauhi Rain dan tidak ada perubahan sama sekali! Cowok itu masih tak acuh padanya. Revi jadi berpikir, salahkah ide menjauhi Rain ini?

Revi mengembuskan napas, sedih memikirkan Rain yang tidak memiliki perasaan sama terhadapnya. Cowok itu pasti baik dengan Revi karena keduanya memiliki kegemaran yang sama. Novel dan Pelangi Putihlah alasan utama mereka bisa menjadi teman.

Anya mengernyit mendegar embusan napas Revi yang cukup

kencang. "Kok sedih sih? Gue itu mau ditembak sama Nathan. Bukan mau ditinggalin!"

Ya. Nathan memang berjanji akan menembak Anya dan membuat cewek itu menjadi pacarnya secara resmi begitu Ujian Nasional telah usai.

Dengan lesu, Revi meletakkan kepalanya di atas meja kantin. "Nembak kok bilang-bilang," balas Revi, tak bersemangat. Entah mengapa ia merasa kesal mendengar kabar itu.

Tidak. Bukan karena Revi tidak menyukai hubungan Nathan dan Anya. Hanya saja, kabar bahagia itu datang saat hubungannya dengan Rain sedang terombang-ambing. Sialan! Bahkan sampai sekarang Revi tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan hubungan keduanya saat ini.

"Dih? Kok lo sewot?" Anya lantas mengibas kipas berwarna merah muda di tangannya. "Marahannya sama Rain, gue yang kena!"

Revi kontan mengangkat kepalanya. "Kok lo tau?"

Anya memutar kedua matanya. "Taulah! Nathan bilang kok ke gue. Katanya, Rain akhir-akhir ini jadi aneh. Dia sering sewot, sama kayak lo. Terus dia juga pernah ketangkap basah lagi ngeliatin lo kemarin."

"Kapan?" tanya Revi, antusias.

"Pas kita lagi olahraga."

Ucapan Anya pun membuat senyum Revi perlahan terbit. "Serius?"

"Ngapain gue bohong sih? Tanya Nathan tuh kalau nggak percaya."

"Ngeliatinnya gimana?"

Anya langsung mendelik mendengarnya. "Mana gue tau!"

Revi terkekeh. "Yaudah. Kalau ada info lagi Nathan, buru-buru kasih tau gue."

Anya hanya bergumam samar membalasnya.

***

Rain hanya pura-pura tidak peduli dengan kehadirannya. Ya, Revi yakin itu!

Dengan langkah mantap, Revi mempersempit jarak di antara keduanya. Sampai cewek itu berdiri di depan Rain dan menutupi cahaya matahari yang membantu cowok itu untuk membaca novel di pangkuannya.

Rain lantas mendongak. "Minggir!"

Revi menggeleng. "Lo udah terlalu lama musuhin gue, tau nggak?"

Rain berdecak. Cowok itu lekas bangkit dan berniat meninggalkan halaman belakang. Namun, belum

sempat mengambil langkah, Revi menahannya. "Eh, mau ke mana?"

"Cari tempat bacaan yang tenang."

Sebelah alis Revi terangkat. "Lah? Bukannya di sini tempat favorit lo?"

Rain mengerling. "Nggak kalau lo di sini."

Revi terdiam. Ia mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan kuat. "Gila ya lo?" Revi berdecak. "Sikap lo tuh kayak gue udah ngelakuin kesalahan yang fatal banget tau nggak?!"

"Ngebohongin orang emang salah, Revi."

Katakanlah Rain terlalu melebih-lebihkan hal yang sebenarnya sepele. Karena sejujurnya, ia memang telah memaafkan Revi sejak lama. Hanya saja, sejak cewek itu ikut-ikutan

menjauh, Rain kembali marah. Terlebih pada dirinya sendiri, yang tidak jarang bereaksi aneh tentang apa pun yang menyangkut Revi.

"Ya, tapi nggak gini juga!" Revi berkacak pinggang. "Lagian, kenapa sih demen banget jauhin gue?"

"Kenapa sih suka banget dekatin gue?"

Revi tertegun mendengar balasan Rain yang sanggup memanah ulu hatinya. Jantungnya berdegup cepat. Tiba-tiba saja perutnya terasa mulas.

"Yaaah... ya... karena kita teman. Masa temanan jauh-jauh?!" kilah Revi, gugup.

Rain mengangkat bahu, sebelum akhirnya berlalu. Kesal karena jawaban Revi yang tidak masuk akal! Ugh! Memangnya, jawaban seperti apa yang Rain inginkan?

Rain benci Revi!

***

Seorang cowok berusia sekitar dua puluh tiga tahun itu berjalan memasuki toko buku. Di balik lidah topinya yang nyaris menutupi kedua mata, cowok itu menyisir pandangan. Mencari keberadaan buku yang akhir-akhir ini mengusik pikirannya.

Ia tersenyum begitu pandangannya terkunci pada sebuah buku yang dicarinya. Benda tersebut terpajang di rak best seller paling atas, tapi hal itu sama sekali tidak mengusiknya. Tubuh tinggi menjulangnya sanggup membuat ia meraih buku itu tanpa perlu meminta bantuan petugas di sana.

"Finally, I found you," lirih cowok itu seraya menatap lembut cover novel di tangannya.

Tanpa perlu membaca blurb-nya, cowok itu bergegas menuju kasir yang

sepi akan antrean dan membayarnya.

***

Esoknya, Revi masih tidak menyerah.

Begitu turun dari bus, kedua matanya menangkap Rain berjalan memasuki gerbang sekolah. Cewek itu tersenyum. Ia berniat mencegahnya dan tidak membolehkan Rain masuk ke kelas kalau belum memaafkan Revi. Meskipun ia merasa jika dirinya tidak perlu meminta maaf. Toh, Revi membuat kesalahan yang besar. Rainnya saja yang kelewat baper, alias bawa perasaan! Dasar cowok sensitif!

Namun, baru akan memasuki gerbang, seseorang memanggil namanya.

"Revina?"

Kontan Revi menoleh. Senyum di wajahnya langsung menguap. Ia membeku.

Cowok itu tersenyum, menatap Revi di hadapannya dengan tatapan rindu. "Apa kabar?"

Jarak sejauh tiga meter di antara mereka, ternyata tidak mampu membuat Revi merasa aman. Saat cowok itu hendak mengikis jarak, Revi kontan mundur beberapa langkah.

Penolakan Revi yang kentara, lantas menggoreskan luka di hati cowok itu. Kedua mata hitamnya, menatap nelangsa Revi yang masih membencinya. Tidak cukupkah cewek itu memusuhinya, menjauhinya, dan menghakiminya selama bertahun-tahun?

"Rev—"

"Mau apa lo ke sini?" Revi melempar tatapan sengit.

Cowok itu meneguk ludahnya. "Aku nyariin kamu. Kamu kemana aja?" tanyanya lembut. Mengabaikan kentalnya aura permusuhan yang tersirat di kedua mata Revi.

Revi mendengus. "Oh ya? Apa lo juga nyariin Kakak gue selama ini?"

"Aku nggak pernah absen buat jenguk dia," tegasnya.

Jawaban cowok itu justru membuat Revi tertawa renyah. "Seolah gue bisa percaya omongan lo," sindirnya.

Aldi menggeleng. "Aku nggak bohong—"

"Udahlah!" sergah Revi seraya mengibas tangannya. "Terakhir gue percaya sama lo, orang-orang yang gue sayang pergi..."

"Rev—"

"...dan gue nggak sudi dekat-dekat sama pembunuh!" tukas Revi dengan bibir menipis.

"Aku bukan pembunuh," bantah Aldi. "Bukan aku—"

"Jadi, lo mau bilang kalau semua itu salah gue?!" pekik Revi, tersekat.

"Bukan. Nggak ada yang salah di sini—"

Revi mengacungkan telunjuknya, membuat mulut Aldi kontan mengatup rapat. "Diam! Gue nggak suka adu mulut sama perusak kebahagiaan orang," ucapnya sarkasme, sebelum akhirnya berlalu meninggalkan Aldi yang tertegun.

Aldi menatap punggung mungil Revi dalam diam. Dadanya terhimpit menyadari waktu tidak mampu membuat cewek itu melunak. Revi tidak akan pernah memaafkan atas kesalahan yang telah ia perbuat di masa lalu.

Kesalahan yang mematikan.

BAB 13 | Awal

Revani, atau yang akrab dipanggil dengan Reva, mengernyit mendapati sebuah folder tidak dikenal dalam laptopnya. Penasaran, cewek itu pun membukanya dan terkejut mendapati banyaknya file berbentuk Ms. Word dengan berbagai judul.

Reva tersenyum bangga. Terlebih pada adiknya yang baru saja masuk ke kamar dan langsung merebahkan diri di tempat tidur.

Revi berjengit ngeri melihat kakaknya yang tersenyum padanya. "Kenapa lo?"

Reva terkikik. "Senang aja. Akhirnya, gue tau bakat tersembunyi dari elo."

Mendengarnya, Revi langsung mendelik dan kontan bangkit, menghampiri Reva yang duduk di depan meja belajar. "Lo bongkar-bongkar folder gue, ya?" tanya Revi, dengan nada protes.

Reva mencibir. "Siapa suruh nyimpan di laptop orang!"

Revi berdecak. "Kan, Bokap janji ngebeliin pas gue SMA nanti."

"Kelamaan itu mah. Emang lo sekarang nggak ada presentasi atau pelajaran TIK gitu, yang diharuskan punya laptop?" Reva mengernyit, heran. "Gue sih dulu ada."

Revi menggeleng. "Yaaa, ada. Cuma gue masih bisalah pinjam laptop teman kalau di sekolah. Kalau di rumah, kan, pakai laptop lo," ujarnya lantas mengangkat bahu. "Lagian gue juga nggak enak kalau minta sekarang-sekarang. Papa sama Mama kayaknya juga lagi ngumpulin

duit buat SMA gue nanti. Karena mereka pasti udah duga kalau gue nggak bakal bisa masuk Negeri."

Tawa Reva pecah mendengarnya. Kalau dulu ia pasti akan membalasnya dengan, "makanya belajar!" tapi kini, Reva tahu kalau kalimat itu tidak akan ampuh! Lagipula, tidak perlu menonjol dalam bidang akademik pun ternyata adiknya sudah produktif dengan talenta menulis yang dimilikinya.

"Terus, ini semua nganggur di sini aja?" tanya Reva. "Udah nyoba ngirim salah satu tulisan lo ke penerbit?"

"Belum." Revi meringis. "Gue agak ngeri ditolak."

"Kan, lo belum nyoba. Kok udah mikir ditolak?"

"Nebak aja. Tulisan gue belum seberapa soalnya," jawab Revi, sekenanya.

Reva tersenyum lantas menepuk ringan lengan adiknya. "Percaya. Gue yakin naskah lo diterima."

Sebelah alis Revi terangkat. "Emang lo udah baca tulisan gue?"

"Belum sih," lirih Reva seraya meringis. "Tapi nanti malam gue coba baca. Judul yang mana yang udah tamat?"

Revi lantas menunjuk file berbentuk Ms. Word yang dinamai Mentari di Balik Mendung. "Baru itu. Tapi epilognya belum."

Reva manggut-manggut. "Ini ceritanya tentang apa?"

Revi tersenyum. "Baca aja. Lo pengin tau, kan, siapa cowok yang lagi gue suka? Nah, di situ dia jadi tokoh keduanya. Yah, kurang lebih novel itu berdasarkan kisah nyata."

"Ini cerita tentang anak SMP?!" tanya Reva, berjengit ngeri. Malas

banget nggak sih kalau ia harus baca kisah cinta anak bocah seperti itu?!

"Bukan!" sergah Revi. "Gue buat Revi di situ udah SMA. Cowoknya udah kuliah."

"Nama tokoh utamanya Revi? REVI?!"

Dengan polos, Revi mengangguk.

Reva langsung berdecak. "Pakai nama samaran kek. Kalau nanti gue baca, yang kebayang muka lo gimana?!" protesnya, sewot.

"Abisnya, gue nggak nemu nama yang bagus..."

"Pelangi aja."

"Ha?"

"Gue suka banget sama Pelangi. Bahkan, gue mau ngasih nama Pelangi buat anak gue kelak," ucap Reva menerawang, lantas kembali menatap adiknya. "Gue yakin, karakter lo di sini persis banget kayak

lo yang absurd, kan? Nah, pas tuh! Pelangi itu, kan, banyak warnanya. Sama kayak lo yang kadang hitam, kadang putih, kadang mejikuhibiniu!"

Revi langsung tersenyum masam. "Itu muji apa ngehina sih?"

Reva terkikik geli. "Anggaplah pujian. Jadi gimana, lo setuju nggak?"

Revi menggaruk pelipisnya. "Gue bingung. Masalahnya, Pelangi terlalu berat. Sementara nama cowoknya biasa aja."

"Hmm..." Reva mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Kalau Langi, gimana? Dari nama Pelangi itu. Nggak berat, kan?"

Dan Revi tersenyum, menyetujui.

***

Revi baru akan keluar kelas, berniat pulang saat pikiran itu kembali terlintas dan mengusik dirinya, membuat langkahnya kontan

terhenti. Gimana kalau Aldi masih menunggunya di depan sekolah? Tanya benaknya, khawatir.

Revi menjulurkan lehernya, melihat masih banyak siswa yang berlalu lalang di depan kelas, kemungkinan besar gerbang sekolah masih sangat ramai. Jika Aldi masih menunggunya pun, Revi tidak perlu khawatir. Cewek itu bisa berteriak dan meminta tolong pada orang-orang kalau Aldi sampai berbuat macam-macam.

Begitu Revi berhasil melewati gerbang sekolah, cewek itu tidak melihat tanda-tanda keberadaan Aldi. Namun, ketenangannya tidak bertahan lama. Tubuh Revi kembali membeku mendengar suara berat itu memanggilnya.

Revi perlahan menoleh dari balik bahunya. Menatap sengit Aldi yang berdiri menjulang di belakangnya.

Seolah mengetahui isi benak Revi, Aldi bersuara. "Sampai saat ini kamu belum juga bisa maafin aku, Rev?"

"Kembaliin ayah dan kakak gue ke sini sekarang, baru gue bisa maafin lo."

Aldi mendesah frustrasi. "Itu nggak mungkin!"

"Dan maafin lo juga hal yang mustahil, Aldi!" desis Revi, tajam.

Aldi tertegun. Ia membasahi bibirnya yang terasa mengering. "Apa pun. Asal masuk akal. Kasih aku kesempatan buat menebus semua ini, please!"

"Cuma itu yang bisa buat gue maafin lo—"

"Back to earth, Revi! Mereka udah nggak ada. Aku nggak bisa ngebangkitin orang mati!"

Revi terkesiap mendengarnya. Ucapan Aldi memang tidak

mengada-ada, tapi kenyataan yang diperjelas oleh lisan itu justru lebih sakit didengar.

"Pembunuh emang pandai menyakiti orang," tukas Revi dengan dada terhimpit.

"Aku bukan pembunuh..."

"Jangan dekat-dekat!" pekik Revi saat Aldi berusaha menghapus jarak. Tubuh cewek itu bergetar, ketakutan. "Gue nggak sudi berdekatan sama penjahat!"

Revi tidak peduli jika ucapannya yang tidak bisa dikatakan pelan itu membuat banyak siswa yang berlalu lalang di dekat mereka, menatap Aldi dengan sebelah mata. Cowok itu memang pantas dimuntahi kebencian.

"Nggak. Aku bukan penjahat..." kilah Aldi. Ia berhasil mengikis jarak saat Revi lengah dan mengunci

cewek itu dalam kuasanya. "Aku mohon, maafin aku."

Revi meronta dalam rengkuhan Aldi. Berteriak-teriak, memohon cowok itu agar melepaskannya. Revi benar-benar tidak sudi bersentuhan dengan seorang pendosa!

Namun, semakin kuat Revi mendorong dadanya, semakin kuat pula lengan Aldi menguncinya. Cowok itu bahkan tidak peduli dengan orang-orang yang menyaksikan keributan keduanya.

Tidak sedikit siswa yang ingin menolong Revi. Tapi mereka lebih tidak ingin ikut campur akan masalah yang bahkan tidak satu pun dari mereka ketahui.

Tapi tidak dengan Rain.

Cowok itu baru akan keluar dari gerbang sekolah saat ia mendengar keributan di tempat yang tidak jauh darinya. Penasaran, ia pun mengintip

apa yang menjadi pusat perhatian banyak siswa. Dan kedua matanya pun terbelalak melihat Revi tengah ketakutan dalam rengkuhan cowok asing. Apa-apaan itu?!

Tidak ada yang Rain pikirkan selain menolong Revi saat itu. Dengan langkah panjang, ia menghampiri dan menarik cowok asing itu dari Revi lantas mendorongnya hingga terjatuh di aspal. Ia bahkan lupa akan sebuah fakta jika dirinya masih "bermusuhan" dengan Revi.

"Jangan peluk-peluk Revi!" amuk Rain, lantas menggeleng kecil dan meralat ucapannya, "Jangan ganggu Revi!" titahnya, tajam. Meskipun Rain sendiri tidak tahu apa masalahnya, tapi ia tidak suka Revi dipeluk-peluk cowok asing. Terlebih karena cowok pengusik itu membuat Revi ketakutan!

Rain mendorong lembut bahu Revi agar cewek itu berdiri di

belakangnya. Ia tidak ingin cowok asing itu kembali menyentuh Revi.

"Gue punya urusan sama Revi. Tolong minggir," ucap Aldi seraya bangkit. Berusaha menahan intonasi suaranya agar tetap tenang.

Rain melirik Revi dari balik bahunya, sekilas. Wajah cewek itu pucat pasi. Rambutnya tampak kusut. Bahkan tubuhnya bergetar samar, ketakutan. Dan hal itu entah kenapa membuat Rain kesal dengan keberadaan cowok asing itu.

"Tapi Revi nggak mau berurusan sama lo," balas Rain.

Kalimat itu sanggup membungkam Aldi. Cowok itu melirik Revi yang tampak seperti mayat hidup di balik tubuh menjulang Rain.

Aldi meneguk ludahnya. Ia tidak ingin menyerah dengan cepat, tapi ia lebih tidak ingin membuat Revi semakin membencinya. Cowok itu

pun memandang nelangsa sosok Revi yang enggan meliriknya selama beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan untuk berlalu.

Ya, saat Aldi hanya berusaha untuk mengalah. Bukan menyerah.

Rain menatap punggung lebar Aldi yang semakin menjauh dengan amarah sekaligus rasa penasaran. Siapa cowok asing itu? Apa dia punya hubungan khusus dengan Revi? Meskipun membuat Revi ketakutan, tapi Rain tidak bisa memungkiri jika dirinya melihat cinta di kedua mata cowok asing itu. Mungkinkah cowok itu adalah mantan pacar Revi?

Sialan! Rain benar-benar dibuat penasaran dengan semua yang berbau cewek itu!

Rain memutar tubuhnya dan menatap Revi dengan cemas. "Lo nggak apa-apa?"

Meskipun terdengar sangat lembut, suara Rain tetap membuat Revi tersentak. Dan cewek itu pun hanya menggeleng kecil membalasnya.

Rain tersenyum memaklumi, lantas menepuk-nepuk lembut puncak kepala Revi. "Jangan takut. Dia udah pergi kok," ucap Rain, menenangkan. "Nanti kalau dia balik lagi, gue pukul!"

Revi hanya menatap Rain dengan hampa. Niat cowok itu memang sangat baik. Revi juga tidak menemukan nada bergurau di balik ucapan Rain barusan. Tapi Revi tidak yakin jika semua akan baik-baik saja setelah ini. Revi meragu. Terlebih pada dirinya sendiri.

***

Satu hal yang Revi lupakan saat berniat melanjutkan "kehidupannya" adalah kenyataan bahwa masa lalu

tetap menjadi bagian dalam hidupnya.

Revi sama sekali tidak pernah membayangkan Aldi akan kembali dan meruntuhkan kepercayaan dirinya dalam menjalani masa depan dengan lembaran yang baru. Cewek itu tidak pernah memikirkan konsekuensi yang akan terjadi jika ia kembali menulis sekaligus membocorkan identitasnya pada dunia.

Yang Revi pikirkan saat itu hanya Rain. Ia ingin memberi kejutan pada cowok itu hingga tidak memikirkan dampak apa yang akan diterimanya nanti.

Rain adalah motivasinya dalam menyelesaikan novel ketiga. Ia bahkan mengubah akhir kisah Langi—sang peran utama dalam novelnya—secara drastis hingga menimbulkan pro dan kontra dari para pembaca.

Tapi Revi tidak peduli. Yang terpenting saat itu Langi berakhir bahagia dengan Hujan. Bukan dengan Aldi, sang penghancur segalanya.

BAB 14 | Rahasia

Usai membaca karya adiknya, Reva memutuskan untuk mengirim naskah tersebut pada penerbit. Tanpa sepengetahuan Revi sendiri.

Tidak membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mendengar kabar baik dari pihak penerbit. Reva pun mengabarkan berita tersebut sebagai kejutan untuk adiknya.

Awalnya Revi kesal karena Reva membuat keputusan sendiri akan karyanya. Tapi kekesalan itu tidak bertahan lama, karena bagaimana pun Reva hanya ingin "menolong" Revi agar dunia mengetahui bakatnya.

Tika, nama editor yang tertarik dengan karya Revi pun tampak

antusias menjalani kerja samanya dengan cewek itu. Menurut Tika, Revi merupakan penulis muda yang patut diapresiasi.

"Keluarga dan teman-teman pasti bangga sama kamu!" ucap Tika, antusias.

Revi tersenyum. "Makasih. Tapi saya justru nggak mau teman-teman saya tau, Mbak."

Tika mengernyit. "Lho, kenapa?"

Revi hanya menggeleng kecil.

Tika tidak memaksa. Ia justru tersenyum manis menanggapi. "Kalau gitu, kita butuh nama pena. Kamu udah punya?" tanya Tika. Karena saat naskah Revi sampai ke penerbit, Reva hanya mencantumkan nama lengkap Revi, bukan nama pena cewek itu.

Revi berniat menggeleng karena ia memang belum memiliki nama pena yang sesuai dengannya. Namun, tiba-

tiba wajah Reva yang sangat mirip dengannya itu, terlintas di benaknya. Membuat Revi tersenyum manis dan mengangguk pada Tika. "Udah, Mbak."

"Oya?" respons Tika, lantas menopang dagu, antusias. "Apa namanya?"

"Pelangi..." ucap Revi, menggantung. "Harus dua kata nggak sih?"

Tika terkekeh. "Nggak. Tapi, nama Pelangi itu udah biasa. Kalau nggak salah, ada juga deh penulis yang awalan nama penanya itu Pelangi. Jadi, kalau bisa jangan Pelangi doang. Cari yang unik," sarannya.

Revi manggut-manggut. Memikirkan ucapan Reva dan alasan mengapa kakaknya itu sangat menyukai pelangi. Katanya, pelangi itu penuh warna. Berwarna seperti

Revi yang absurd, alias memiliki macam-macam warna.

Terkadang, cewek itu bersikap ceria seperti warna kuning. Terkadang, cewek itu bersikap dingin seperti warna biru. Terkadang, cewek itu bersikap hangat seperti warna oranye. Terkadang, cewek itu sangat bergairah seperti warna merah. Terkadang pula, cewek itu tampil misterius di depan dunia, seperti warna hitam.

Tapi pada dasarnya, bagi Reva, Revi tetap adiknya yang polos. Sebesar apa pun dunia luar berusaha mewarnai hidup adiknya, Revi tetaplah Revi di depan keluarganya. Sebanyak apa pun tinta mewarnai seluruh permukaan, dasar sebuah kanvas tetaplah putih.

Revi meyakinkan dirinya sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Putih. Pelangi Putih."

***

Lagi-lagi, Revi tidak masuk sekolah. Anya bilang, mamanya Revi telah meminta izin pada guru dengan menelepon pihak sekolah dan mengatakan bahwa Revi sedang sakit. Ia pun tahu hal tersebut dari guru yang bersangkutan, bukan Revinya sendiri.

Di hari sebelum Revi sakit, Anya memang merasakan ada yang aneh pada Revi. Sahabatnya itu jadi lebih pendiam. Revi bahkan sering ketangkap basah tengah melamun oleh guru yang berbeda, di jam yang berbeda pula. Membuat Anya menaruh iba pada telinga Revi saat itu pasti sudah melepuh kepanasan.

Anya ingin tahu, hal apa yang mengusik pikiran Revi hingga sahabatnya itu terlihat tidak bersemangat sepanjang di sekolah. Revi bahkan tidak akan bersuara jika

Anya tidak memulai atau memancingnya.

Oleh karena itu, Rain memutuskan untuk mengunjungi rumah Revi hari ini juga. Ia tidak tahan untuk mengetahui apa yang terjadi pada cewek itu. Karena entah mengapa, perasaannya mengatakan suatu hal yang bersangkutan dengan cowok asing kemarin.

Diam-diam Rain berterima kasih pada Affan yang pernah menyuruh Rain mengantar Revi ke rumah cewek itu. Meskipun hanya sampai di depan gang, tapi Rain tahu yang mana rumah Revi. Hmm, nggak tahu-tahu banget sih. Rain cuma sok tahu aja.

Rain tersenyum saat seorang ibu-ibu yang tinggal di gang yang sama, keluar dari rumahnya dengan sapu lidi di tangan. Baru ibu itu akan menyapu halaman luar rumahnya, Rain berdeham.

"Permisi. Maaf ganggu. Ibu tau rumahnya Revi nggak?" tanyanya, sopan.

Ibu itu tertegun sebentar, sebelum akhirnya tersenyum. "Eleh eleh, kasep pisan ey. Kirain nyariin anak saya, eh taunya nyari neng Repi."

Rain tersenyum lebar. "Iya. Ibu kenal Revi?"

Ibu itu lantas menggeleng. "Teu."

Rain langsung berjengit mendengarnya. Cowok itu meringis kecil, menahan kekesalannya. "Ng, yaudah deh, Bu. Makas—"

"Cari siapa?" tanya seorang cowok yang tiba-tiba muncul dari dalam rumah ibu di hadapannya. Rain menduga jika cowok itu adalah anaknya ibu tersebut.

"Revi, Mas. Kenal nggak?" tanya Rain.

"Oooh, adeknya si Reva, ya?" balas cowok itu membuat Rain mengernyit, bingung. Mana ia tahu seluk beluk keluarga Revi? "Kenal sama Kakaknya gue mah. Itu tuh, rumahnya yang dicat warna abu-abu. Yang pagarnya warna hitam."

"Oh, si Neng Pina?!" sahut ibu itu. "Atuh, Ibu mah kenal adiknya si Repa, teman kecilnya si Jodi itu. Cuma Ibu nggak ngeh tadi kalau yang kamu cari si Repina."

"Revina, Bu. Pamali gonta-ganti nama orang," tegur cowok yang ternyata bernama Jodi.

Rain hanya tertawa kecil menanggapinya. "Yaudah Bu, Mas, makasih infonya. Saya permisi. Punten," pamit Rain sopan, lantas berlalu meninggalkan si ibu yang terpesona dengan aksen Sunda cowok itu.

Begitu sampai di depan rumah bercat abu-abu itu, Rain lantas mengetuk-ngetuk pagar dengan koin seribuan yang ia temukan dikantungnya. "Permisi..." ucapnya lantang.

"Maaf aja, Mas!"

Rain langsung tercekik mendengar sahutan tak lazim yang diterimanya. "Ng... Saya mau bertamu. Bukan minta sumbangan apalagi ngemis!" balasnya sewot.

Pagar hitam di depan Rain cukup tinggi, nyaris sejajar dengan bahunya. Mungkin karena seragam sekolah yang membalut tubuhnya itu tertutupi oleh pagar, makanya ia disangka bukan ingin bertamu.

Terdengar kunci pintu diputar, sebelum akhirnya pintu kayu itu terbuka. Menampakkan seorang wanita yang lumayan mirip dengan Revi. Rain menduga jika wanita itu

adalah ibunya Revi dan... Reva? Entahlah. Apa kakak Revi juga mirip dengan cewek itu? Dan Rain semakin penasaran dibuatnya.

"Oh, maaf," ucap wanita itu menyesal, lantas membuka gembok pagar. "Temannya Revi, ya?" tebaknya begitu ia menyadari seragam sekolah yang membalut tubuh pemuda di depannya.

Rain mengangguk dan menyalami tangan wanita itu dengan sopan. "Iya, Tante. Saya ke sini mau jenguk Revi. Dia sakit apa, Tante?" tanyanya.

Wanita itu tidak menjawab. Marisa hanya mempersilahkan Rain untuk masuk dan duduk di ruang tamu. "Duduk dulu, Nak..." ucap Marisa, menggantung.

Seolah tahu pikiran wanita itu, Rain langsung membungkuk dalam dan memperkenalkan namanya. "Rain, Tante."

"Rayin?"

"Iya. Rain. Tulisannya nggak pakai Y tapi," jelasnya.

"Oh, Rain." Marisa terkekeh menanggapinya. Ia cukup terhibur dengan sikap Rain yang terkesan agak polos dan sangat sopan. "Yaudah. Nak Rain duduk dulu, ya. Saya buatkan minuman sebentar."

"Eh, nggak usah repot-repot, Tante," cegah Rain.

Marisa mengibas tangannya. "Nggak. Sebentar ya."

Mau tidak mau, Rain tersenyum. Kehadiran Marisa membuat Rain merindukan sosok yang akhir-akhir ini sibuk dan tidak punya cukup waktu untuk menghabiskan akhir pekan bersama Rain dan Raya. Siapa lagi kalau bukan ibundanya?

Tidak lama kemudian, Marisa kembali dengan segelas teh hangat

di tangannya. Rain hanya berharap semoga minuman itu manis dan bukan tawar.

"Nih, diminum dulu," ucap Marisa lantas tersenyum. "Semoga gulanya pas ya," lanjutnya seolah mengetahui isi pikiran Rain.

Rain tersenyum malu-malu sebelum akhirnya menyesap teh hangat tersebut.

"Nak Rain teman sekelasnya Revi?"

Usai meletakkan kembali gelas di atas meja, Rain menggeleng kecil. "Bukan, Tante. Saya teman main pas istirahat."

"Hmm?" Marisa mengernyit bingung. "Gimana?"

Rain menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Duh! Teman apa sih sebenarnya Rain bagi Revi?

Pada akhirnya Rain menjawab, "Ng... kami suka bareng kalau istirahat."

"Oh," balas Marisa seraya manggut-manggut.

Rain memainkan jemari di pangkuannya seraya melirik Marisa dari balik bulu mata. Hingga keheningan tercipta seperti sekarang, Marisa tidak juga mempersilahkan Rain untuk menjenguk Revi.

Rain pun berdeham. "Hmm... saya boleh jenguk Revi sekarang nggak, Tante?" tanyanya, sesopan mungkin.

Marisa tersenyum. "Maaf mengecewakan Nak Rain, tapi Revi lagi nggak bisa diganggu saat ini."

Rain tertegun. "M-maksudnya?"

"Saya yakin, Nak Rain mengerti maksudnya." Marisa mengembuskan napas sejenak. "Saya mempersilahkan Nak Rain duduk di sini karena saya

nggak mau berlaku nggak sopan pada tamu dengan mengusir Nak Rain. Lagipula, niat Nak Rain sangat baik. Meskipun saya belum bisa mempertemukan Nak Rain dengan Revi."

"Emangnya kenapa, Tante?" tanya Rain, kecewa.

Marisa tidak menjawab alasannya. Wanita itu hanya kembali tersenyum dan mengatakan, "Jangan khawatir, Revi nggak sakit. Dia cuma lagi nggak ingin ditemui siapa pun."

Rain menunduk. Kalau tahu begitu, untuk apa dirinya membuang-buang waktu kemari? Bukan hanya Revi, Rain juga gemas dengan Marisa dan ingin menggigit wanita itu. Tapi tidak mungkin! Rain bisa dosa besar!

Marisa menatap rambut tebal Rain yang tengah menunduk dengan tatapan hampa. Ia tidak mungkin membiarkan Rain bertemu dengan

Revi saat ini. Ia tidak mungkin membiarkan cowok itu melihat keadaan Revi yang sedang jauh dari kata baik-baik saja.

Marisa tidak ingin Revi kehilangan teman sebaik Rain. Karena saat ini, Revi sangat berbahaya bagi siapa pun. Termasuk Marisa, ibunya sendiri.

***

Usai mengantar Rain sampai ke depan rumah, Marisa bergegas masuk ke dalam dan mengunci pintu. Wanita itu terdiam saat suara barang pecah kembali terdengar. Diam-diam ia bersyukur karena keributan itu kembali mewarnai atmosfer rumahnya setelah Rain pamit pulang.

Marisa menatap nelangsa pintu kamar Revi. Kembali dirinya tersentak saat mendengar bunyi benda yang dibanting kuat-kuat dari dalam.

Ribuan kali Marisa meyakinkan Revi jika semua yang terjadi bukanlah

kesalahannya. Tapi Revi tidak kunjung bisa memaafkan dirinya sendiri.

Marisa terduduk di sofa yang ia letakkan di depan kamar Revi. Sudah berhari-hari ia tertidur dan beristirahat di sana. Bukan di kamarnya. Ia tidak ingin lengah. Marisa tidak ingin terlambat sedetik pun jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Revinya.

BAB 15 |
Tokoh Utama

Masalah itu seperti sebuah batu. Semakin kecil ukurannya, semakin diremehkan. Padahal, bebatuan kecil lah yang justru kerap kali membuat seseorang tersandung dan terjatuh.

***

Hari ini, Revi memutuskan untuk masuk sekolah. Walau terus-menerus di dalam kamar, bukan berarti ia tidak tahu jika Rain menyempatkan diri berkunjung ke rumahnya sepulang sekolah kemarin. Ia tidak ingin rasa penasaran cowok itu berujung menjadi kecurigaan dan membuat Revi kehilangan Rain.

Meskipun begitu, bukan berarti saat ini Revi bersikap seolah semua baik-baik saja. Sebisa mungkin ia

berusaha menjaga jarak dengan Rain. Menjauhi cowok itu hingga membuat Rain gemas sendiri melihat aksi "penghindaran" yang begitu kentara.

"Dapat!" seru Rain gembira saat ia berhasil menahan lengan Revi yang lagi-lagi ingin menghindarinya. Cowok itu menyengir lebar. Persis seperti bocah yang berhasil meraih layangannya di atas pohon.

Revi terkejut. Ia melirik jemari panjang yang telah melingkari lengannya. Genggaman Rain cukup kuat, tapi tidak sampai menyakiti cewek itu.

"Kenapa?" tanya Revi, datar.

Senyum Rain lantas menguap. "Kok lo tiba-tiba ngejauhin gue?"

"Kok lo tiba-tiba ngedekatin gue?"

Balasan Revi membuat Rain meringis. Cowok itu menggaruk

pelipisnya. "Sori. Waktu itu, kan, gue masih marah sama lo," jelas Rain. "Lagian, kan, kita teman. Lo yang bilang sendiri kalau temanan itu nggak boleh jauh-jauh."

Revi mengembuskan napasnya seraya melepaskan tangan Rain dari lengannya. "Buat saat ini, tolong jauhin gue dulu ya, Rain." Cewek itu tersenyum lemah dan berniat berlalu.

Namun, belum sempat Revi berbalik badan, Rain kembali menahannya. "Kok gitu?" Cowok itu lantas mendengus. "Ini pasti ada hubungannya sama cowok yang waktu itu, ya?" duganya, kesal.

Rain tidak asal menebak! Perasaannya begitu kuat mengatakan bahwa cowok asing yang waktu itu membuat Revi ketakutan, merupakan alasan yang sama di balik perubahan sikap Revi.

Rain bisa merasakan tubuh Revi yang tiba-tiba membeku. Rasa bersalah pun lantas hinggap di dadanya. "Ng... gue salah ngomong, ya?"

Revi memaksakan seulas senyum. Namun, tidak dapat dipungkiri bila Rain melihat kedua mata cewek itu berkaca-kaca.

"Maaf—"

"Lo udah baca kelanjutan novelnya?" potong Revi.

Rain menggeleng kecil. Kecewa karena Revi mengalihkan pembicaraan, bahkan memotong ucapan maafnya.

"Katanya udah nggak marah? Kenapa belum dibaca?"

Rain berdecak begitu ingatannya kembali memutar peristiwa dimana dengan entengnya ia memberikan novel tersebut secara cuma-cuma

pada Raya. Rain tahu bahwa ia telah membohongi dirinya sendiri. Sebanyak apa pun ia berkilah dan mengatakan bahwa ia membenci Revi saat itu, ia tetap tidak bisa memungkiri kalau Pelangi Putih adalah penulis favoritnya.

Rain tidak dapat mengelak bila ia merindukan kisah Aldi dan Langi sekaligus penasaran dengan akhir dari kedua insan tersebut.

"Kalau gitu, coba lo baca."

Rain langsung mendesah kesal. "Reeev, jangan ngalihin pembicaraan dong!" pintanya, nyaris merajuk seperti seorang bocah.

"Nggak kok," Revi menggeleng. "Makanya dibaca dulu, biar lo paham."

"Paham gimana sih? Gue aja nggak ngerti lo ngomong apa," ucap Rain, cemberut.

"Lo, kan, mau tau alasan kenapa gue minta lo ngejauh untuk saat ini." Revi tersenyum kecil. Berusaha menjelaskan dengan sabar. "Gue rasa lo bakal ngerti nanti."

Rain terdiam. Merutuki otaknya yang tidak kunjung dapat mencerna teka-teki yang diungkapkan Revi. Ia bahkan tidak menyadari saat Revi mulai berlalu, meninggalkan dirinya.

Namun, baru beberapa langkah yang diambil cewek itu, Revi menoleh dari balik bahu. Tersenyum pilu pada Rain yang kini tidak lagi fokus dengan pikirannya.

"Langi itu gue."

Dan Rain membeku di tempat.

***

Masih ingat ketika Rain mengatakan dirinya mencintai tokoh Langi dalam novel karangan Pelangi Putih?

Rain berdecak keras. Bagaimana mungkin ia menyukai tiga cewek berbeda dalam satu tubuh sekaligus?!

Pelangi Putih, Langi, dan Revi, adalah orang yang sama. Yang sama-sama Rain sukai tanpa sadar dan tanpa disengaja. Cukup ia mengetahui bila Revi—satu-satunya cewek yang Rain izinkan masuk ke dalam hidupnya, dan tanpa disadarinya pula—merupakan sosok sebenarnya di balik nama Pelangi Putih!

Seolah tidak cukup, cewek itu kembali mengejutkannya dengan menguak sebuah fakta yang mengatakan jika Revi adalah sosok asli di balik tokoh Langi!

PUSING!

Rain mengembuskan napas begitu ia berhasil "mencuri" novel dari kamar Raya saat adiknya tersebut telah terlelap. Cowok itu bergegas

membuat posisi tengkurap senyaman mungkin di atas tempat tidur, sebelum akhirnya mulai membaca halaman pertama bab awal...

***

Cowok itu tersenyum bangga menatap novel di tangannya. "Orang-orang pasti bangga sama kamu!" pujinya, tulus.

Revi menggeleng kecil. "Aku nggak berniat ngasih tau orang-orang kok."

"Hmm?" Aldi menoleh dengan sepasang alis tebal nyaris bertaut. "Kenapa?"

"Nggak mau aja." Revi menyengir lebar. "Aku nggak mau orang-orang menilai tulisan aku dari pandangan mereka sama aku di dunia nyata."

"Maksudnya, kamu nggak mau orang-orang yang nggak suka sama kamu jadi nggak mau baca dan

ngejelek-jelekin novel kamu cuma karena kamu yang menulis?"

Revi manggut-manggut. Senang karena Aldi selalu mengerti apa yang diucapkannya. Pikiran cowok itu seolah selalu terhubung dengan Revi.

Aldi terkekeh. "Jadi, kamu mau jadi penulis misterius?"

Revi meringis. "Ng, kurang lebih."

Aldi tidak lagi menanggapi. Tatapan cowok itu kini mengarah sepenuhnya pada buku di tangannya. Ia memang belum pernah membaca novel sebelumnya. Tapi nama tokoh cowok yang berada di dalam novel tersebut, mampu menarik perhatiannya. Terlebih, karena Revilah yang menulisnya.

Aldi... Ya, nama cowok itu.

"Ini aku atau cuma kebetulan namanya sama?" tanya Aldi penasaran.

Dengan malu-malu, Revi mengangguk.

"Jadi, ini kisah nyata?"

Revi menggeleng. "Ada yang aku karang-karangin dikit. Soalnya, kan, aku nggak bisa ingat cerita kita dari A sampai Z. Jadi yaaah, aku ubah jadi lebih romantis."

Aldi tersenyum geli. "Maksudnya, aku kurang romantis?"

"Ih bukan!" kilah Revi, cepat. "Kamu romantis kok. Tapi, yang di situ aku buat lebih terkesan cheesy aja, biar laku."

"Emang kalau nggak romantis, nggak laku?" Sebelah alis Aldi terangkat.

Revi mengangkat bahu. "Kata editor aku sih gitu. Lagian ya, sekarang tuh novel-novel fantasy aja pasti ada romannya."

"Terus, kamu nggak nyoba nulis fantasi?"

Revi lantas berjengit. "Terus kamu mau aku buatin jadi vampir, gitu?"

Aldi tergelak. "Emangnya harus aku?"

Memang, tidak harus Aldi yang menjadi peran kedua dalam novelnya. Namun, cowok itulah salah satu alasan di balik selesainya novel Mentari di Balik Mendung. Kisah merekalah yang menginspirasi novel perdananya.

Tanpa ragu, Revi mengangguk. "Karena kamu motivasi aku yang utama."

Dan Aldi tertegun.

***

Rain masih tertegun saat membaca paragraf pertama dalam bab kedua. Di sana, Pelangi Putih menuliskan sebuah deskripsi tentang

seseorang bernama Hujan yang begitu mirip dengannya.

Kemudian keningnya mengernyit, kesal. Ia benar-benar tidak menyukai orang ketiga dalam kisah Aldi dan Langi ini! Rain membenci tokoh Hujan, bahkan sebelum ia benar-benar membaca keseluruhan bab kedua.

Yang paling membuatnya kecewa, mengapa Pelangi Putih membuat deskripsi tentang seorang PHO alias Perusak Hubungan Orang dengan ciri-ciri yang persis seperti dirinya?!

1. Tinggi menjulang dan agak kurus.

2. Rambut tebal berwarna cokelat tua gelap yang nyaris menyerupai warna hitam, dipotong sampai di atas tengkuk dengan poni yang nyaris menutupi seluruh dahinya.

3. Suka banget sama novel dan nyaris anti-sosial!

Serius, Revi? Kalau yang nomor satu memang masih terdengar umum. Masuk ke nomor dua, Rain mulai merasakan ciri yang lebih spesifik. Dan pada nomor tiga...

Rain langsung menutup novel tersebut dan meletakkannya di atas nakas. Ia tidak sanggup membayangkan sosok yang persis seperti dirinya, menjadi orang ketiga dalam kisah Aldi dan Langi. Sementara, Rain sendiri selalu membayangkan jika dirinya menjadi cowok utama dalam setiap novel yang dibacanya. Ya, Rain membayangkan dirinya sebagai Aldi.

Cowok itu mendesah, galau. Tiba-tiba saja ia berpikir jika Revi sengaja membuat Rain menjadi orang jahat yang merusak kebahagiaan Aldi dan Langi. Memikirkan hal itu pun membuat Rain cemberut. Memang salah Rain apa coba?!

Rain tidak ingin lanjut membaca dan melihat Pelangi Putih menjelek-jelekkan dirinya dalam tulisan cewek itu, tapi Rain lebih tidak ingin digerogoti oleh rasa penasaran akan alasan mengapa Revi berubah dan siapa sebenarnya cowok asing itu.

Tunggu!

Kalau dipikir-pikir, pendeskripsian Pelangi Putih tentang tokoh Aldi dalam novelnya mirip sekali dengan cowok asing itu!

Dan Rain pun tersentak.

BAB 16 |
Huki Januari

Semua yang terjadi adalah takdir Tuhan. Tidak ada yang mampu menghindar bila sang Khalik sudah berkehendak. Seperti yang terjadi pada hidupnya.

Memasuki SMA, hubungan Revi dan Aldi semakin lekat namun tetap pada intensitas yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Seperti pesan Reva, Revi tidak boleh pacaran lebih dari sekadar pegangan tangan! Reva tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Bagi Reva, sampai kapan pun, Revi adalah adiknya yang polos.

Tanpa protes, Revi melaksanakan perintah itu meskipun ia bisa saja melanggarnya sewatu-waktu. Toh,

Reva tidak akan tahu. Tapi Revi tidak melakukannya. Ia mematuhi pesan itu.

Hubungan Revi dan Aldi tetap berjalan lancar karena Aldi memang tidak mempermasalahkan hal itu. Walaupun dirinya telah menjadi anak kuliahan, tapi ia paham jika Revi masih anak sekolahan. Cewek itu bahkan masih polos dalam mengartikan gombalan-gombalan romantis yang terkadang Aldi lontarkan. Dan Aldi tidak menuntut lebih dari hubungan mereka. Yang terpenting, Revi masih bersamanya.

Apa pun. Segalanya akan ia lakukan agar Revi tetap merasa aman dan nyaman berada di sisinya.

Namun, semua itu tidak bertahan lama.

Masuk ke semester tiga, tanpa Aldi sadari, ia terseret dalam pergaulan teman-temannya yang cukup bebas.

Tanpa cowok itu kehendaki, Aldi perlahan berubah.

Melihat teman-temannya yang memiliki hubungan lebih intens terhadap pacar masing-masing, membuat Aldi merasa iri. Ia bahkan kerap diejek oleh teman-temannya karena dianggap berpacaran dengan seorang bocah karena tidak pernah melakukan hal yang lebih dari sekadar pegangan tangan.

Menurut teman-temannya, Aldi yang nyaris sempurna itu bisa mendapatkan cewek yang lebih baik dari Revi. Tidak, Aldi bukan mengatakan jika Revi tidak baik. Cewek itu sangat baik. Revi tidak pernah membuatnya kesal dengan bersikap manja. Revi begitu mandiri hingga nyaris tidak pernah meminta bantuan pada Aldi dalam hal apa pun. Hanya saja, Aldi merasa bosan pada Revi. Terlebih karena pengaruh teman-teman di kampusnya.

Lingkungan mengubahnya. Aldi jadi lebih banyak menghabiskan waktu di kuliah bersama teman-temannya dibanding dengan Revi. Aldi merasa senang bermain dengan mereka teman-teman barunya karena tidak jarang mencoba hal-hal baru yang cowok itu belum pernah rasakan. Aldi terlena dengan pergaulan barunya. Membuatnya terbiasa tidak bertemu dengan Revi selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu.

Revi menyadari itu. Kehangatan Aldi perlahan berkurang dan membuat rasa nyaman cewek itu perlahan surut.

Sampai suatu hari, Aldi bertemu Reva.

Cowok itu sebelumnya tidak tahu jika kakak dari Revi memiliki wajah yang persis seperti adiknya, hanya saja garis wajah Reva lebih tegas dan

terkesan dewasa. Revi memang tidak begitu terbuka soal apa pun termasuk keluarganya, hingga pacaran selama satu tahun lebih tidak menjamin Aldi tahu segalanya tentang Revi. Aldi bahkan yakin jika seluruh keluarga cewek itu tidak tahu siapa dirinya karena Revi tidak pernah bercerita.

Merasa bosan dengan gaya pacarannya dengan Revi yang tidak berani melangkah lebih dalam, Aldi pun mengabaikan hati dan mengutamakan egonya. Cowok itu dengan tidak tahu diri, mendekati Reva. Ia menginginkan Revi dalam bentuk dewasa. Ia ingin merasakan hubungan dengan Revi dalam sosok Reva yang bahkan lebih tua dua tahun dari Aldi sendiri.

Aldi memang tidak berbohong saat memberi tahu Reva akan namanya. Akan tetapi, ia juga tidak bodoh dengan membiarkan Reva mengenalnya sebagai "Aldi". Pada

akhirnya, ia menggunakan nama belakangnya, Nara, sebagai panggilan cewek itu padanya.

Reva yang tidak tahu, siapa nama lengkap dan bagaimana rupa pacar sang adik pun menerima kehadiran Nara dalam hidupnya. Walaupun Reva tahu jika Nara lebih muda dua tahun darinya, tapi sikap dewasa cowok itu membuat Reva tertarik dan tidak keberatan jika Nara mendekatinya. Ditambah dengan fisik Nara yang nyaris sempurna. Reva yang telah melajang selama bertahun-tahun, tidak akan mampu menolak pesona cowok seperti Aldi.

Di saat Revi tengah murung dalam masa-masa menyedihkannya dengan Aldi, Reva justru tengah bahagia dengan orang yang sama. Namun, keduanya tidak tahu. Baik Revi maupun Reva, tidak ada yang ingin terbuka. Revi tidak ingin menunjukkan kesedihannya pada dunia, khususnya

pada sangat kakak dan membuat Reva khawatir. Sementara Reva, ia tidak ingin memberi tahu adiknya dulu karena takut harapannya tidak sesuai kenyataan. Reva berencana memberi tahu Revi setelah hubungannya dengan Aldi telah memiliki status yang jelas.

Lambat laun, hubungan Revi dan Aldi semakin renggang. Aldi sendiri yang tanpa sadar menciptakan dinding besar tak kasat mata di antaranya dan Revi. Membuat cewek itu mundur dan menjauh karena merasa hubungannya tidak lagi sama.

Seharusnya Aldi senang karena perasaan Revi perlahan terkikis seiring jarak yang diciptakan cowok itu. Seharusnya Aldi senang karena akhirnya ia bisa fokus menjalankan hubungannya bersama Reva. Tapi, tidak. Hati Aldi tidak berada di tangan sang kakak, melainkan masih

seutuhnya berada di tangan sang adik.

Aldi hanya memanfaatkan Reva. Tidak sedikit pun hatinya untuk Revi, ia bagikan pada Reva. Sikap manis Aldi pada Reva memang bukan sandiwara, tapi juga bukan karena ia memiliki rasa pada Reva. Cowok itu memperlakukan Reva sama seperti Revi karena Aldi selalu menganggap Reva sebagai Revi dalam versi dewasa.

Sampai semua itu terkuak. Mematahkan seluruh asa. Meremukkan kepercayaan.

***

Rain segera menghalangi jalan Revi saat keduanya tidak sengaja berpapasan di tangga. Revi yang baru menuruni beberapa anak tangga pun berhenti. Membuat tingginya sejajar dengan Rain.

"Gue udah selesai baca," ungkap Rain seraya mengangkat novel di tangannya. "Dan gue sama sekali nggak nyangka ending-nya."

"Lo kecewa?"

Rain mengangguk. "Pasti. Bahkan, kayaknya bukan gue doang. Semua pembaca lo juga pasti shock sama ending-nya yang nggak ketebak dan nggak semua bisa nerima itu."

"Gue lanjutin novel itu sebagai tanggung jawab, bukan karena kemauan mereka," balas Revi, tegas.

"Ya tapi, kan, harusnya ending-nya nggak jauh-jauh banget dari ekspetasi pembaca!" kukuh Rain.

Revi menghela napas. "Lo udah paham konfliknya?"

"Udah kok."

"Bisa bayangin rasanya jadi Langi?"

Rain lantas meringis. "Gue nggak tau sih, alasan gue ini ngaruh atau

nggak. Tapi, karena gue cowok, jadi gue ngebayangin guenya jadi Aldi, bukan Langi. Malah, gue kasihan sama Aldi karena ending-nya."

"Gue paham. Gue pun selalu ngebayangin diri gue sendiri sebagai peran utama cewek di setiap novel yang gue baca. Tapi bukan berarti gue nggak berempati sama tokoh lain." Revi menuruni satu anak tangga. Mengikis sedikit jarak di antara mereka. "Apa kenyataan kalau Aldi ternyata sangat kejam, nggak mampu buat lo benci sama dia?"

Revi tersenyum simpul saat Rain hanya terdiam. "Konflik yang ada di sana bahkan lebih ringan dari yang sebenarnya, Rain. Tokoh Aldi benar-benar nggak termaafkan," tukas Revi dengan penekanan di kata terakhir. "Bagi pembaca yang ngerasain jadi Langi, pasti bakal ngerti. Paham kalau nggak semua happy ending berakhir dengan sesama tokoh utama."

Rain tertegun. Memikirkan masalah berat apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup Revi? Mengapa cewek itu hanya membuat teka-teki yang membuat Rain semakin pusing?!

"Tapi kayak terlalu dipaksakan—"

"Seorang pengarang adalah Tuhan dari naskahnya. Gue bebas menciptakan siapa pun, mendatangkan apa pun, bahkan mematikan segala hal sekalipun terkesan nggak masuk akal," potong Revi, berkilah. "Gue penulis fiksi, bukan karya ilmiah yang menuntut landasan teori dan berpikir logis."

Rain terdiam. Mungkin Revi benar, tapi tidak sepenuhnya! Fiksi memang berasal dari ide dan khayalan seseorang alias tidak berdasar kenyataan. Tapi bukan berarti seorang pengarang dapat menciptakan kisah yang semau-maunya!

Kehadiran pembaca seharusnya menjadi pertimbangan bagi setiap penulis. Ada pembaca kritis yang suka mengaitkan segala sesuatu yang dituang penulis dalam novelnya. Tidak hanya itu, seorang penulis—sebaiknya—dapat memberikan pelajaran maupun saran secara tidak langsung bagi para pembaca lewat tulisannya.

Karena pembaca meluangkan waktu bukan untuk membaca hal yang sia-sia. Karena pembaca membayar sebuah novel bukan untuk membeli buku yang miskin akan makna.

Namun, tidak ingin memperkeruh atmosfer di antara keduanya, mau tidak mau Rain menelan mentah-mentah kekesalannya tersebut.

"Cowok yang waktu itu ..." Rain meneguk ludahnya sejenak. "Itu Aldi?" lanjutnya, berhati-hati. Tapi Revi

hanya bergeming meresponsnya, membuat Rain gemas dan ingin menggigitnya. "Benar-benar nggak bisa dimaafin?" lirihnya.

Revi tersenyum pilu. Membahas Aldi adalah hal yang sebenarnya sangat Revi hindari. Ia tidak sanggup bernostalgia dan kembali mengingat masa-masa terpuruknya karena perbuatan cowok itu.

Revi berniat melewati Rain dan berlalu, menghindari pembahasan yang tidak diinginkan. Namun, baru Revi berpijak pada anak tangga yang sama dimana Rain berdiri, lengan cowok itu terulur pada pegangan tangga di samping Revi. Membuat langkah Revi kontan terhenti.

"Itu alasan lo munculin gue di bab dua?"

Rain menyadari bahu Revi yang menegang, terkejut, cowok itu pun tersenyum lembut. Berusaha memberi

isyarat bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, Revi tidak melihatnya karena cewek itu berusaha mengindari kontak mata dengan Rain.

"Hujan itu gue, kan?" lanjut Rain, mantap.

Revi tidak mengangguk, tapi tidak juga menggeleng. Akan tetapi, diamnya Revi justru membuat Rain semakin yakin jika dirinya adalah Huki Januari, atau yang lebih dikenal sebagai Hujan dalam novel Warna di Balik Hujan.

Selain deskripsi Hujan yang sangat mirip dengannya, Rain juga sangat yakin jika dirinya adalah Hujan di dalam novel tersebut karena Hujan menyukai novel dan pelangi.

Mungkin dalam novel, pelangi yang dimaksud adalah pelangi yang sebenarnya. Namun, entah mengapa Rain bisa menangkap makna yang

tersirat di baliknya jika pelangi yang sesungguhnya adalah Pelangi Putih.

Pada novel ketiga, Langi tidak lagi sama. Cewek itu nyaris tidak pernah menampilkan emosinya pada dunia sejak konflik terberat menghantam hidupnya. Ibarat kertas putih tanpa setitik pun tinta. Langi terlalu takut menuai warna dalam hidupnya. Ia terlalu takut dunia akan menyaksikan penderitaannya kembali jika sewaktu-waktu ada penjahat yang dengan kejam menumpahkan air di atasnya. Membuat semua warna yang terlukis indah, hancur dalam sekejap. Membuatnya harus berusaha membuka lembaran baru kembali.

Lalu, Hujan pun datang. Cowok ekspresif itu tidak datang untuk mewarnai kembali putihnya Langi, tetapi datang untuk menghapus warna putih yang telah menyeluruh di permukaan. Menjadikannya transparan, dan kembali

memunculkan banyak warna di dalamnya yang bisa dinikmati dunia.

Membuat Langi tersadar jika selama itu dirinya belum berpindah satu inci pun dari lembaran lama. Ia hanya menumpuk kembali kertas yang baru hingga semua terlihat putih sempurna. Tampak baik-baik saja.

Hujan mengajarkan Langi bahwa kembali meraih bahagia bukan berarti perlu membuang lembaran lama. Hujan mengajarkan Langi bahwa masa lalu tetap perlu dan tidak harus ditinggalkan sebagai pelajaran ke depannya. Bukan sebagai beban.

Dan Hujan menyadarkan Rain bahwa sosok di balik Pelangi Putih adalah seseorang yang saat ini juga kehilangan warnanya.

"Kalau lo mau ending kita sama kayak Hujan dan Langi, gue juga mau kok."

Dan ucapan Rain membuat Revi nyaris terjungkal dari tangga.

***

Seperti halnya karakter Hujan, Rain memutuskan mulai detik ini ia akan terus menerus mengenakan kacamatanya, seperti yang memang seharusnya ia lakukan sebelum mengenal tokoh-tokoh cowok keren dalam setiap novel yang dibacanya, khususnya Aldi.

Rain lantas menggeleng saat nama itu terlintas di benaknya. Tidak. Ia tidak lagi mengagumi karakter Aldi yang ternyata menyakiti tiga cewek sekaligus! Langi, cewek idamannya. Pelangi Putih, idolanya. Dan Revi, teman baiknya.

Rain tersenyum memandang novel Warna di Balik Hujan di tangannya. Entah mengapa cowok itu sangat senang mengetahui bahwa dirinya memang sang Hujan. Meskipun

awalnya ia membenci kehadiran tokoh tersebut sampai-sampai tidak ingin lanjut membaca, dan meskipun ending-nya di luar dugaan, Rain tidak dapat memungkiri jika ia menyukai semua tentang Langi dan Hujan dalam novel tersebut.

Rain sangat berterima kasih pada Revi, pada Pelangi Putih yang menciptakan tokoh Hujan. Cowok itu merasa tidak perlu lagi mengikuti gaya setiap cowok sempurna yang ada pada novel-novel sebelumnya. Cowok itu merasa tidak harus menjadi orang lain agar membuat seseorang yang disukai tertarik padanya. Cukup menjadi apa adanya. Cukup menjadi Rain yang merupakan sosok sebenarnya di balik Hujan.

Cukup menjadi Hujan yang disukai Langi. Cukup menjadi Rain yang disukai Revi.

Pikiran itu entah mengapa membuat Rain tersenyum-senyum sendiri, membuat beberapa penumpang dalam angkot mengernyit aneh padanya.

"Kiri, Bang!" seru Rain saat angkot merah tersebut hampir sampai di depan gerbang sekolah.

Begitu angkot berhenti, Rain lantas turun dan segera membayar. Cowok itu sedikit menggerutu karena harus merelakan seribunya melayang dibawa kabur si abang yang langsung tancap gas sebelum memberikan kembalian.

Baru akan memasuki gerbang, kedua mata Rain menangkap sosok Revi dari kejauhan. Cewek itu—seperti biasa—tampak murung.

Rain mengulum senyum, menatap punggung Revi yang semakin menjauh. Hari ini ia akan memulai apa yang telah dipelajarinya dari

Hujan. Cowok itu pun lantas membenarkan letak kacamatanya sebelum akhirnya berlari kecil, menghampiri Revi.

BAB 17 |
Misi Hujan

Peristiwa mengenaskan itu sanggup merenggut bahagianya dalam sekejap. Revi terpuruk. Ia tidak dapat memaafkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi.

Saat Reva mengajak Aldi ke rumahnya dan mengatakan bahwa ada kejutan untuk cowok itu, Aldi bersedia saja. Lagipula, Revi pasti belum pulang dari sekolah di siang itu, pikirnya. Dan benar saja, cewek itu memang belum kembali ke rumah. Aldi pun tidak perlu khawatir karenanya.

Namun, hal itu ternyata tidak mampu membuat detak jantungnya berpacu cepat selama obrolan dengan Reva dan juga ibu cewek itu

berlangsung. Aldi sanggup dibuat cemas oleh pembahasan yang kedua perempuan itu bicarakan. Tentang hubungan yang lebih serius.

"Jadi, kapan kira-kira Nak Nara lulus dan siap melamar Reva?" tanya Marisa, dibumbui nada bergurau.

Tapi Aldi tidak menangkap nada itu! Ia terlalu panik hingga mrnganggap pertanyaan Marisa adalah serius. Bahu cowok itu bahkan tampak menegang. Sementara itu, Reva justru tengah menunduk. Tersenyum malu-malu hingga kedua pipinya bersemu, menunggu respons Aldi menanggapi gurauan Marisa.

Dering telepon rumah menyelamatkan Aldi dari situasi yang ia tidak inginkan. Marisa pun bergegas meninggalkan keduanya untuk mengangkat telepon.

Terlalu sibuk mengobrol dengan temannya di seberang, Marisa sampai

tidak menyadari kepergian Aldi yang disusul oleh Reva.

"Nara, kamu mau kemana?" tanya Reva, menahan lengan Aldi yang tampak gusar. "Mama masih mau ngobrol tau."

Aldi menggeleng. "Aku nggak bisa."

"Hah?" Reva mengernyit, tidak mengerti. "Nggak bisa apa?"

"Aku nggak bisa ngelamar kamu," ungkap Aldi seraya membuang pandangan.

Meskipun kecewa mendengarnya, Reva tetap mengulas senyum, menutupi keterkejutannya. "Mama, kan, tadi cuma bercanda, Nara. Aku ngerti kalau kamu nggak pengin buru-buru soal ini."

"Ini bukan masalah waktu, tapi aku sendiri!"

Senyum Reva perlahan memudar. "Maksudnya gimana?"

Aldi memberanikan diri membalas tatapan kedua mata Reva yang berkilat sedih. "Sampai kapan pun, aku nggak bisa ngelamar kamu. Aku nggak bisa, Reva. Bukan kamu yang aku mau," lirih cowok itu, kejam.

Setetes air mata Reva pun terjatuh, mendarat mulus di pipinya. Reva bersusah payah menelan ludah. Membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. "K-kok, kamu ngomongnya gitu?"

"Aku ngomong apa adanya," tukas Aldi. "Maaf kalau aku udah jahat sama kamu. Aku pacarin kamu bukan karena aku suka sama kamu, tapi karena aku pengin ngerasain pacaran sama Revi dalam versi dewasa," aku cowok itu lantas menunduk.

Reva kontan mundur beberapa langkah. Tercengang mendengar pengakuan Aldi yang sanggup menghunus jantungnya. "Revi...? K-kamu kenal adik aku?" tanya Reva, tak percaya.

Aldi mengangkat wajahnya, menatap Reva dengan rasa bersalah lantas mengangguk. "Aku Aldipha Binara, Reva..." lirihnya. "Kamu pasti pernah dengar nama itu, kan?"

Reva tertegun. Ia memang tidak tahu apa-apa mengenai pacar adiknya, tapi bukan berarti buta akan nama itu. Aldipha adalah nama tokoh utama cowok dalam novel-novel Pelangi Putih. Tokoh yang membuat banyak pembacanya tergila-gila. Tokoh yang membuat Langi jatuh semakin dalam di setiap halamannya.

Dan Reva tersentak. Langi adalah Revi. Artinya, cowok di hadapannya

sekarang ini adalah sang Pangeran di balik novel tulisan adiknya.

Kini, wajah Reva telah basah oleh air mata. Kilat penuh kebencian pun mulai tersirat di kedua matanya. "Kamu jahat! Kamu bukan cuma bohongin aku, kamu juga curangin Revi!" pekik Reva tertahankan.

Reva ingin melepaskan amarahnya saat ini juga, tapi ia masih tahu diri untuk tidak membuat keributan yang mengganggu para tetangga. Terlebih, ia tidak ingin Marisa—yang masih sibuk dengan teleponnya di dalam rumah—mendengarkan pertengkaran ini. Ia tidak ingin membuat mamanya itu cemas melihat keadaannya yang saat ini tampak kacau.

Aldi hanya menunduk dalam, membiarkan Reva mengguncang-guncangkan lengannya dengan kuat. "Kenapa kamu bisa setega itu sama

aku dan Revi? Kamu ngehancurin kepercayaan dua orang sekaligus!"

"Kamu tau, sesayang apa kami sama kamu, Nara?" Reva langsung mendengus. "Atau perlu aku panggil kamu Aldi sekarang, huh?!" sindirnya dengan bibir menipis.

Reva benar-benar mencintai Aldi. Di setiap malamnya, Reva selalu memikirkan Aldi dan hubungan mereka ke depannya. Karena usianya yang juga tidak lagi remaja, Reva tidak jarang berpikir kapan Aldi akan melamarnya. Reva selalu menanti akan hal itu karena ia merasa sudah tidak perlu lagi mencari. Bahagianya sudah di depan mata.

Tapi ternyata, bahagia itu bukan diperuntukkan untuknya. Reva hanya diizinkan untuk mencicipi permukaan bahagia adiknya sendiri. Reva hanya dipersilahkan untuk merasakan bahagia tersebut, bukan memiliki.

***

Reva sangat menyayangi Revi. Begitupun sebaliknya. Apa pun untuk adik tercinta, termasuk melepaskan Aldi meskipun ia telanjur mencintai cowok itu begitu dalam.

Tapi bukan berarti Reva bodoh. Merelakan Aldi, bukan berarti ia memberikan cowok itu kesempatan untuk berbahagia kembali bersama adiknya.

Tidak, Reva tidak jahat. Ia hanya tidak ingin Revinya berhubungan dengan orang yang pernah mempermainkan keduanya. Reva tidak ingin Aldi kembali membodohi Revi di setiap kesempatan tanpa adiknya itu ketahui. Reva hanya tidak mau Revi melanjutkan hubungan bersama orang yang pernah mencuranginya.

Terlalu bahagia bersama Aldi dulu, ternyata sedikit membutakan Reva

akan dunia sekitar. Ia sampai tidak menyadari jika Revi tengah bersedih dan menjadi lebih pendiam saat itu. Namun, saat ini semua kembali seperti sediakala. Perasaan Revi kini justru berbanding terbalik dengan Reva.

Saat itu, Reva yang berbahagia dan Revi yang murung. Saat ini, Revi yang kembali berbahagia dan Reva yang luluh lantak.

Walaupun Aldi mengatakan ribuan kali jika cowok itu mencintai Revi dengan sepenuh hati, tapi hal tersebut sama sekali tidak mampu menghapus kekhawatiran Reva. Ia tetap waswas pada Aldi karena kepercayaannya pernah dihancurkan. Ia tidak ingin adik tersayangnya menjadi korban patah hati seperti dirinya. Reva tidak ingin kehancuran menggerogoti hati adiknya.

Maka dari itu, saat Reva tahu jika Revi akan bertemu dengan Aldi untuk kembali memperjelas hubungan mereka yang sebelumnya sudah di ujung tanduk, Reva pun berniat mengekori Revi tanpa adiknya tersebut ketahui.

Namun, semua tidak semudah yang dibayangkan. Ia berpikir jika Revi akan menggunakan angkutan umum dan memudahkan Reva untuk mengikutinya. Tapi tidak. Begitu Revi sampai di depan gang rumah, adiknya tersebut langsung dijemput oleh Aldi dengan motor sport cowok itu. Reva pun kelabakan di tempat. Takut kehilangan jejak, Reva lantas menghentikan taksi yang kebetulan lewat. Ia bersyukur karena ternyata takdir tidak begitu mempersulitnya.

Reva menyuruh sang supir untuk bergegas mengekori kendaraan beroda dua yang belum jauh dari jangkauannya tersebut.

Sang supir tidak menjawab. Pikir Reva, pria itu telah menangkap maksud dan tujuannya dengan jelas hingga tidak sempat merespons karena terlalu fokus dalam menyetir. Akan tetapi, dugaannya salah. Keberuntungannya saat ini hanyalah kamuflase. Takdir tidak sedang mempermudahnya, melainkan menjerumuskannya ke dalam hal yang tidak terduga.

***

"Nih, ambil."

Revi mengernyit, memandangi susu kotak beku di tangan Rain yang masih berembun. "Buat apa?"

"Buat dimakanlah," jawab Rain, gemas.

Bel masuk bahkan belum berbunyi. Artinya, ini masih terlalu pagi untuk meminum es seperti itu. Bukannya merasa segar, yang ada Revi bisa merasa pusing!

"Nggak deh. Makasih," tolak Revi, halus.

Rain cemberut mendengarnya. "Terima dong, biar misi halaman dua puluh delapan tercapai!"

"Ha?" Revi mengangkat sebelah alisnya, tidak mengerti. "Misi apa?"

Rain segera memutar bangku di depan meja Revi dan duduk menghadap cewek itu lantas membuka novel di tangannya. Ia bersyukur karena murid yang duduk di depan Revi belum datang. Bahkan, teman-teman Revi yang sudah datang baru beberapa orang saja. Ia memang sengaja datang lebih pagi demi mengantar susu.

"Nih. Di halaman dua puluh delapan, si Hujan ngasih susu beku rasa stroberi ke Langi," jelas Rain seraya menunjukkan halaman yang dimaksud pada Revi. "Tapi, berhubung yang rasa stroberi udah

dimakan adik gue, jadi tinggal rasa cokelat yang ada di kulkas. Itu pun tinggal satu!" lanjutnya kesal, sambil membayangkan wajah menyebalkan Raya yang dengan tidak tahu diri mencuri susu-susu beku milik Rain!

Revi yang tadinya tengah sibuk menyalin tugas dari buku Anya pun, kini menutup buku tulisnya dan menyimpan benda bersampul cokelat itu di laci meja.

Revi berdeham kecil. "Bukannya, si Hujan juga ikut makan susu beku, ya? Lagian, Langi, kan, lebih suka stroberi dibanding cokelat."

Rain manggut-manggut. "Harusnya. Tapi, kan, adanya tinggal ini di kulkas gue."

"Berarti misinya gagal," ucap Revi lantas mengangkat bahu, tak acuh. "Nggak sesuai soalnya."

Meskipun terlihat kejam, diam-diam batin Revi tertawa. Jika

memang permainan seperti inilah yang dilakukan Rain demi mengembalikan warna Revi layaknya Hujan pada Langi, Revi pun akan bersikap seolah-olah dirinya adalah Langi—yang pada bab-bab awal bersikap jutek dan tidak jarang menghardik Hujan.

Rain mencebik. "Padahal gue udah buru-buru berangkat ke sekolah biar ini nggak meleleh di jalan," lirihnya, menatap susu beku tersebut dengan kecewa.

Revi mengalihkan pandangan, berpura-pura tidak menyaksikan penderitaan Rain.

Sesungguhnya, cowok itu tidak perlu mempratikkan apa yang Hujan lakukan untuk Langi karena Revi sudah membaik. Aldi tidak lagi datang mengusik hidupnya sejak saat itu. Revi pun telah menggunakan cukup waktu untuk menenangkan diri.

Kini, harapan Revi hanya satu. Aldi tidak akan pernah datang lagi dan merusak misi Rain.

"Yaudah deh," lanjut Rain pasrah, sebelum akhirnya bangkit dan berbalik badan, ingin berlalu. Namun, Revi segera menahannya. "Kenapa?" tanya cowok itu kening berkerut samar.

"Mau lo makan susunya?"

Rain menggeleng kecil. "Mau gue buang aja."

"Sayang..."

Lirihan lembut cewek itu entah mengapa terasa ambigu di telinga Rain. Meskipun ia tahu kalau "sayang" yang dimaksud adalah mubazir. Tapi tetap saja hal tersebut mampu membuat jantung Rain berdebar tak keruan.

"T-terus mau diapain susunya?" tanya Rain, gugup.

Menyadari kegugupan itu, Revi menyipitkan sebelah matanya. "Kok lo gugup gitu? Mikir jorok, ya?"

Tuduhan tidak terduga itu pun membuat wajah Rain matang. "Ih, apaan sih!" kilah Rain, kesal.

"Itu tuh, muka lo merah kayak Nemo," goda Revi. "Pasti dari tadi kita bahas susu, lo mikir susu yang lain!"

"Nemo itu warna oranye!" balasnya, sewot. "Lagian, susu siapa yang bisa gue bayangin kalau ketemunya sama yang rata begini terus?!"

Skak mat! Memangnya hanya Revi yang bisa menggodanya? Rain juga bisa. Rasakan!

Rain lantas berlalu, membiarkan otak Revi yang masih mencerna sindirannya bekerja dengan baik. Sampai cewek itu menyadari maksud Rain dan menunduk, menatap

badannya yang datar tanpa lekukkan dan tonjolan dimana-mana.

"Sialan!" desis Revi pada pintu kelas dimana Rain berlalu.

***

Aldi belum menyerah. Tidak. Usahanya tidak sekecil itu! Ia masih menyayangi Revi. Ia masih membutuhkan cewek itu untuk kembali mengisi kekosongan hatinya.

Aldi tahu, dirinya memang salah. Namun, apa yang terjadi di masa lalu bukan seutuhnya kesalahan cowok itu. Aldi tidak pernah menduga jika sang takdir turut bermain dan membuat segalanya menjadi runyam. Membuat Aldi kehilangan Revi dalam sekejap.

Hari ini, seperti biasa, ia datang ke sekolah Revi saat jam pulang. Mengamati sosok Revi yang keluar dari gerbang dalam jarak yang cukup jauh.

Ia pun tersenyum mendapati Revi yang sudah terlihat baik-baik saja. Namun, senyum di wajahnya tidak bertahan lama. Aldi justru membeku di tempat begitu menyadari Revi tidak sendiri.

Meski tidak tahu pasti siapa nama cowok jangkung yang berjalan beriringan dengan Revi, tapi Aldi sangat yakin jika cowok itu merupakan sosok asli di balik sang Hujan.

Ya, Aldi telah membaca novel Warna di Balik Hujan dengan saksama, dan ia masih mengingat betul bagaimana ciri-ciri Hujan yang dideskripsikan dengan jelas di buku tersebut.

Kemudian, akhir kisah dalam novel tersebut tiba-tiba saja terlintas di benaknya.

Tidak. Aldi tidak akan menyerah dan membiarkan Langi berakhir

dengan Hujan. Aldi tidak sudi merelakan Langi untuk pendatang baru. Aldi tidak sudi membuat kisah yang sebenarnya, berakhir sama dengan epilog dalam Warna di Balik Hujan.

Apa pun akan ia lakukan, demi menciptakan akhir kisah seperti ending pada novel pertama.

BAB 18 | Hancur

Jika kau merasa bahagiamu ada padanya, kejarlah. Namun, jika tidak kunjung kau dapatkan dengan segala usaha dan cara, tinggalkan. Mungkin bahagianya bukan padamu.

***

"Nih, permen buat lo. Dari si Rain."

Revi kontan menoleh dan mendapati wajah bete Anya. "Kok lo yang ngasih?"

Anya mengangkat bahu. "Tau tuh anak. Nggak jelas deh. Ngejar-ngejar gue tadi di koridor cuma buat nitipin beginian! Mending kalau permennya permen mahal kayak Milkita, lah itu permen Sugus! Sepuluh biji doang pula. Pasti harganya cuma seribu!" sewot Anya seraya mengibas rambut.

"Hellooow! Mau PDKT kok nggak modal!"

Revi langsung tersedak ludahnya sendiri. Cewek itu terbatuk kecil sebelum kembali membuka suara. "PDKT?"

Anya berdecak. "Nggak usah ngelak deh ya. Gue tau, lo berdua bentar lagi mau pacaran, kan?" tebaknya dengan dagu terangkat. "Dari kemarin lo sibuk sama dia terus sampai gue nggak punya teman di kantin!"

Revi pun terkekeh mengetahui alasan di balik kekesalan Anya pada Rain. "Sori deh. Kalau gitu, istirahat kedua nanti kita ke kantin, ya?"

"Emang harusnya begitu!"

Anya memang kesal pada Rain yang telah "mencuri" Revi darinya. Tapi Anya tidak memungkiri jika ia menyukai usaha dan cara Rain untuk mengembalikan warna Revi.

Sebenarnya, Anya tidak masalah jika Revi banyak menghabiskan waktu bersama Rain, toh ia pun akhir-akhir ini sering bersama Nathan. Tapi Anya, kan, kangen sama Revi!

Cewek itu nyaris mati kebosanan di sekolah ketika Revi berubah menjadi pendiam waktu itu. Anya bahkan sampai tidak berani mencuri-curi waktu untuk mengobrol di kelas karena ekspresi Revi yang selalu datar, seolah tidak ingin diusik.

Tapi kini—entah hanya kebetulan, atau memang karena Rain—Revi telah kembali, meskipun belum seutuhnya seperti semula.

"Eh iya, si Rain lagi ngejalanin misi apaan sih emangnya?" tanya Anya, memecah keheningan yang sempat menguasai atmosfer di antara mereka. "Kata dia, gue disuruh kasih permen itu biar misinya 'berjalan

dengan sempurna'. Ew, dangdut banget nggak sih kalimatnya?!"

Revi tersenyum geli. Misi sang Hujan dalam "memberi permen warna-warni" pada Langi memang tidak secara langsung, alias dititipkan pada teman sekelas Revi. Namun, semua itu karena Hujan sedang sibuk mengerjakan tugas dan tidak sempat "menjenguk" Langi di kelasnya. Itulah mengapa Rain memilih untuk memberikan permen lewat Anya. Cowok itu pasti takut jika Revi akan menolaknya karena menganggap misinya—lagi dan lagi—tidak sesuai dengan yang tertulis dalam novel.

"Hmm, ada deh," jawab Revi, sok rahasia.

Anya kontan berjengit. "Idih! Awas, nggak gue bantuin lagi nanti!" ancamnya.

Revi hanya tersenyum meresponsnya.

***

"Perasaan, Hujan ngasih Langi permen mahal."

Rain langsung cemberut mendengar protes dari Revi. "Itu mahal kok. Lima ratus rupiah cuma dapat dua."

Sebelah alis Revi terangkat. "Masa? Di warung dekat rumah gue cuma seratus rupiah satunya."

"Ish! Harga di setiap tempat, kan, beda-beda," elak Rain.

Alih-alih melanjutkan perdebatan kecilnya, Revi justru tersenyum manis. "Makasih, ya."

"Hmm?" Rain mengernyit. "Buat apa?"

"Buat misi ini. Makasih karena lo udah mau jadi Hujan," ucap Revi. "Makasih karena lo udah berusaha buat ngehibur gue, meskipun nyontek..."

Senyum Rain yang sejak tadi terkulum, kontan menguap mendengar dua kata terakhir yang Revi ucapkan. "Ujung-ujungnya pasti ngeledek," gerutunya, cemberut.

Revi terkekeh lantas membenarkan letak kacamata Rain yang sedikit merosot di hidung mancung cowok itu. "Gue senang karena lo udah nggak pengin jadi kayak siapa-siapa lagi," ucap Revi seraya memandangi Rain yang semakin manis dengan kacamata yang membingkai wajahnya.

"Iyalah. Lo, kan, suka gue yang begini. Jadi, gue nggak perlu khawatir kalau gue nggak bakal dapat cewek nanti," balasnya.

Bukannya merona, Revi justru memberengut. "Itu maksudnya, kalau lo nggak laku, lo bisa tenang-tenang aja karena masih ada gue gitu?!"

Dengan polos, Rain mengangguk. Membuat Revi mengumpat kecil, "Sialan!"

Dan Rain pun terkekeh. Tawa kecil yang sanggup menggelitik sepasang telinga Revi. Siapa yang menyangka ternyata cowok itu memiliki tawa yang terdengar menyenangkan? Revi bahkan baru menyadari jika ia belum pernah mendengar Rain tertawa. Baru kali ini. Di saat mereka tengah menunggu hujan reda di koridor utama gedung sekolah.

Dulu, ia membenci hujan. Ia tidak pernah mengharapkan kemunculan fenomena alam tersebut. Namun, semenjak ia bertemu Rain, segalanya perlahan berubah.

Karena hujan, Revi pernah terlambat dan mendapat hukuman yang membuatnya bertemu dengan Rain. Karena hujan, Revi pernah merasakan dipayungi oleh Rain.

Karena hujan, Revi bisa mengetahui tempat tinggal dan koleksi novel-novel cowok itu. Dan karena hujan pula, Revi mendengar tawa sang Hujan.

***

Hujan yang turun dengan derasnya, sanggup memendam jerit kesakitan itu. Malang tidak dapat ditolak. Semua terjadi begitu saja tanpa dapat dicegah. Nahasnya, tidak satu pun bantuan datang menghampiri.

Reva terisak kuat sambil meremas kerah kemejanya yang telah kusut. Dengan cepat, ia keluar dari taksi dan membiarkan bangkai sang perampas kehormatannya, membusuk di dalam. Sepasang kakinya melangkah dengan tertatih. Tidak peduli dengan derasnya hujan yang mambasahi seluruh tubuhnya. Ia justru berharap hujan tidak akan pernah berhenti

mengguyurnya. Membersihkannya dari dosa yang membuatnya merasa kotor dan jijik pada dirinya sendiri.

Reva berjalan tanpa arah. Ia bahkan tidak tahu kemana tujuannya saat ini. Ia tidak ingin kembali ke rumah. Ia tidak ingin membuat orang tuanya cemas melihat keadaannya yang berantakan saat ini. Terlebih, ia tidak ingin merasa bersalah bila melihat wajah kedua orang tuanya.

Namun, pilihannya tersebut justru membawa malapetaka.

Tidak kunjung pulang ke rumah hingga malam menjemput, membuat kedua orang tuanya dan Revi—yang telah tiba di rumah—pun khawatir. Kepergian Reva yang diam-diam, membuat Revi tidak memiliki bayangan sama sekali di mana kakaknya itu berada. Kekhawatiran keluarga itu pun semakin menjadi

saat menyadari jika ponsel Reva mati sehingga tidak dapat dihubungi.

Revi berniat mencari sang kakak, tapi papanya melarang. Pria itu tidak ingin Revi mencari Reva di kala hujan tengah turun dengan lebatnya. Ia tidak ingin anak bungsunya tersebut menambah kekhawatirannya juga sang isteri.

Tidak ingin semakin gelisah digerogoti kekhawatiran, sang ayah pun nekat menerobos hujan dengan sepeda motor miliknya. Pria itu tidak tahu jika tindakannya dapat memancing bahaya.

Derasnya hujan sanggup menyulitkan penglihatannya. Yudha tidak menyadari jika lampu hijau lalu lintas telah berganti menjadi merah. Tanpa berpikir panjang, pria itu langsung saja menerobos, menyebrangi perempatan jalan besar.

Dengan kecepatan tinggi dan jalan yang cukup licin, pria itu tidak dapat mengelak ketika sebuah Ranger Rover hitam dari arah berlawanan, menghantam sepeda motornya dengan keras.

Nahas. Setelah terlempar beberapa meter, sosok itu terlindas sebuah bus yang juga datang dari arah berlawanan.

Rahasia Tuhan memang tiada yang tahu. Sebesar apa pun rencana manusia, yang menentukan akhir jalannya tetaplah sang Khalik.

***

Revi meringkuk dalam di atas tempat tidur. Kedua matanya memandang kosong apa pun yang ada di hadapannya. Tubuh kurusnya gemetar. Wajahnya pucat. Rambutnya kusut dan kusam.

Lagi, Revi terisak. Namun, kali ini tidak diiringi dengan jatuhnya air

mata. Kelenjarnya telah mengering. Bersamaan dengan hati Revi yang telah luluh lantak.

Peristiwa mengenaskan yang merampas jiwa papanya, membuat Revi sempat membenci Reva. Tapi ternyata, bukan sang kakaklah yang patut disalahkan.

Reva adalah korban. Ia membiarkan Revi menyalahkannya atas kecelakaan yang dialami sang ayah. Ia biarkan Revi membencinya hingga berhari-hari, sampai Reva tidak kuat lagi menampung beban seorang sendiri.

Reva butuh Revi untuk berbagi saat itu. Namun, ia bahkan tidak mampu membuat sang adik berkenan meliriknya.

Reva hancur. Kehilangan sang papa dan dibenci oleh adik tersayangnya membuat dirinya merasa tidak berguna. Ia merasa

tidak lagi pantas untuk hidup. Terlebih, dirinya sudah kotor oleh perbuatan keji sang perampas mahkota berharganya.

Tidak sanggup lagi menanggung beban, Reva mengatasi sesak di dada dengan mengakhiri hidupnya. Meninggalkan mama dan adik tersayangnya. Meninggalkan sepucuk surat berisi kisah di balik semua peristiwa yang terjadi.

Alasan mengapa Reva pergi dan tidak kunjung kembali. Alasan mengapa Aldi sempat menghilang dan kembali lagi semaunya dalam hidup Revi.

Revi mengerang sambil memukuli dadanya. Ia benar-benar tidak menyangka, masalah seperti itu bisa berdampak besar seperti ini. Revi benar-benar tidak menyangka jika seseorang yang senantiasa menjadi

bahagianya selama ini, merupakan perampas bahagia terkejam.

Andaikan ia tidak pernah mengenal Aldi. Andaikan ia tidak pernah mencintai Aldi. Mungkin dirinya tidak akan kehilangan papa dan kakak tersayangnya secepat ini.

Revi membenci Aldi.

BAB 19 | Penyebab

Dia kembali.

Revi terkejut mendapati Aldi yang telah menunggunya di depan gerbang sekolah. Cewek itu meneguk ludahnya dengan susah payah. Revi cemas. Selalu begitu ketika sosok Aldi kembali muncul di hidupnya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini sekolah sudah sepi. Nyaris seluruh siswa sudah pulang. Membuat area gerbang depan sekolah tidak lagi ramai dari orang-orang yang berlalu lalang.

Revi kacau. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Bertemu dengan Aldi adalah hal paling pertama yang tidak ia inginkan. Aldi adalah bencana baginya. Perampas bahagianya. Dan

saat ini yang Revi butuhkan adalah Rain. Namun, cowok itu sedang tidak masuk hari ini karena flu berat akibat nekat menerobos hujan bersama Revi kemarin.

Revi berniat melewati gerbang belakang sekolah upaya menghindari Aldi. Namun, baru dirinya memutar badan, kedua mata Aldi langsung terkunci pada sosok Revi yang berusaha melarikan diri.

Tidak. Aldi tidak ingin kehilangan Revi lagi!

Meski begitu, Aldi tidak bodoh. Ia tidak mungkin mengejar Revi dengan masuk ke area sekolah melewati gerbang depan dan disaksikan oleh dua satpam yang tengah mengobrol tidak jauh dari sana. Aldi memilih untuk memutari sekolah dengan mobilnya dan membawa serta Revi yang baru keluar dari gerbang belakang, ke tempat tujuannya.

***

Baru sehari ditinggal, Revi sudah merajuk dan tidak kunjung membalas pesannya sejak kemarin! Jaman sekarang itu, mustahil jika orang tidak memegang ponsel selama seharian. Itu sih namanya sengaja tidak dibalas!

Rain berdecak keras saat sebuah pesan dari operator justru muncul alih-alih pesan dari Revi.

"Lo kenapa sih?" tanya Dean, sewot. "Dari kemarin di sekolah, uring-uringan mulu!"

"Ah, paling juga karena Revi!" sahut Farhan.

Rain tidak menjawab. Cowok itu masih senantiasa menatap ponsel, sampai akhirnya ia bangkit dan memutuskan pamit untuk mengunjungi rumah Revi.

"Gue balik deh," ucap Rain, yang membuat ketujuh temannya melongo.

"Astaga!" Nathan menggeleng-geleng. "Lo baru sampai di rumah gue lima belas menit yang lalu, udah nggak betah? Tersinggung gue."

"Bukan gitu," ringis Rain. "Ada yang mau gue pastiin dulu."

"Iya, si Revi, kan?" Dean berdecak. "Cewek mulu diurusin!" gerutunya yang membuat Willy lantas melempar tatapan kayak-lo-nggak-gitu-aja!

"Jangan gitu, bego! Kita juga suka ngurusin cewek mulu," balas Yanuar. "Lagian kita harusnya senang kalau Rain begitu sama si Revi. Itu artinya, dia normal!"

Rain hanya tersenyum masam mendengarnya. Sialan! Tidak adakah temannya yang membela tanpa unsur-unsur menyindir?!

"Udah, jangan dengarin mereka," ucap Affan lantas mengedikkan dagunya ke arah pintu kamar Nathan. "Gih, sana. Daripada lo di sini tapi pikiran lo kemana-mana."

"Pastiin juga kita dengar kabar baik soal Revi," sambung Ben seraya tersenyum.

***

Marisa segera menghapus air matanya sebelum bergegas membuka pintu dan melihat siapa yang datang bertamu. Dan wanita itu tertegun.

"Tante, tolong buka pagarnya. Saya mau ketemu sama Revi."

Marisa lantas menggeleng kuat. "Pergi kamu!" pekiknya, tertahankan. Wanita itu berusaha keras mengatur suaranya agar tidak membuat para tetangga terganggu.

"Saya mohon, Tante." Aldi membalas tatapan penuh kebencian dari Marisa dengan nelangsa. "Saya harus selesaiin kesalahpahaman ini."

"Kesalahpahaman kamu bilang?" Marisa menyipitkan sepasang matanya, tajam. "Nggak ada yang salah paham di sini. Yang ada hanya kamu dan permainan kamu yang membodohi kami semua," ujarnya, sarkasme.

"Saya nggak—"

"Sudahlah, Nak Aldi. Saya mohon, kamu pergi dari sini. Jangan pernah temui Revi lagi," pinta wanita itu dengan nada lemah. "Kedatangan kamu hanya membuat kondisi Revi semakin parah, kamu tau itu?!"

Aldi kontan menunduk dalam. Ucapan Marisa membuatnya kembali teringat pada peristiwa tempo hari dimana ia berniat "menculik" Revi untuk membicarakan masalah ini

secara empat mata. Namun, respons yang didapatkan Aldi sungguh mengejutkan. Ia benar-benar tidak menyadari, jika selama ini dirinya telah menjadi segumpal ancaman bagi Revi.

Sepanjang perjalanan di mobil, Revi hanya menunduk dengan tatapan kosong yang tak menentu. Tubuhnya gemetar. Kedua tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jemarinya memutih. Revi ketakutan. Aldi pun berniat menenangkannya dengan mengusap lembut kepala cewek itu. Tapi bukan ketenangan yang didapatkan Revi, cewek itu justru tersentak kuat dan menangis.

Cemas, Aldi pun bergegas memutar arah dan memulangkan Revi alih-alih membawa cewek itu pergi ke taman favorit mereka dulu.

Setelahnya, Aldi tidak tahu apa yang terjadi. Begitu mobilnya terhenti, Revi bergegas turun dan masuk ke rumahnya. Ingin mengejar, namun Marisa melarang. Aldi yang tidak ingin membuat keributan pun mengalah. Membiarkan dadanya digerogoti oleh rasa penasaran akan keadaan Revi.

Tapi kali ini, Aldi tidak menyerah.

Tanpa peduli sopan santun, cowok itu berusaha membuka gembok yang mengunci pagar. Namun, belum sempat kunci gembok itu ia putar, seseorang mendorongnya. Membuat tubuh Aldi terhuyung dan mundur beberapa langkah.

Rain datang dengan rahang terkatup. Untunglah ia datang di saat Aldi belum berhasil membuka pagar dan menerobos masuk ke dalam. Rain tidak ingin cowok itu kembali menemui Revi dan membuatnya menjadi aneh seperti waktu itu.

Sudah habis cara Hujan yang Rain sontek untuk mengembalikan warna Revi kembali. Rain benar-benar tidak ingin Revi kembali mendung hanya karena satu makhluk yang telah menjadi masa lalu cewek itu.

"Jangan ganggu Revi!" tukas Rain melalui giginya yang terkatup.

Kedatangan Rain tidak hanya membuat Aldi terkejut, tapi juga Marisa. Entah harus merasa senang atau justru sebaliknya. Marisa tidak ingin Rain menemui Revi yang kondisinya jauh dari kata baik.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Tolong minggir," balas Aldi, berusaha keras menahan amarahnya.

Rain langsung menepis tangan Aldi yang akan menyingkirkannya. "Adalah!" Rain berdecak. "Revi itu teman sekolah gue!"

Aldi kontan mendengus, meremehkan. "Teman sekolah?"

Sebelah alis Rain terangkat. "Ada yang salah?"

"Jelas!" Aldi mengerling tajam. "Status lo aja udah ngejelasin kalau lo bukan siapa-siapa Revi. Jadi sekarang, lo minggir!"

Dahi Rain berkerut, tidak senang. Apa-apaan ini? Kenapa bisa-bisanya dulu Rain menaruh kagum pada cowok bernama Aldi ini?!

Alih-alih membalasnya dengan kalimat sarkasme, Rain justru terkekeh. "Yang bukan siapa-siapa itu siapa sih sekarang? Lo kali," sindirnya lantas mengangkat bahu. "Pasti belum baca novel ketiganya Pelangi Putih."

Aldi tertegun. Tidak. Bukan karena tebakan Rain benar, justru ia telah membaca hingga habis novel Warna di Balik Hujan. Tapi karena sindiran Rain yang membuat ulu hati Aldi serasa diremas oleh tangan tak kasat mata.

Diamnya Aldi, membuat Rain tersenyum pongah. Cowok itu kemudian mengulurkan tangannya. "Kenalin. Huki Januari, alias Hujan."

Aldi masih setia bergeming, menatap uluran tangan Rain tanpa berniat menyambutnya.

Merasa diabaikan, Rain pun menarik tangannya. "Nah. Udah tau siapa gue, kan? Jadi, anggap aja sekarang kita hidup di buku ketiga, dimana peran lo sama sekali nggak dibutuhin Langi. Ngerti?"

Rain tersenyum. Entah mengapa ia merasa senang karena bisa membuat Aldi tidak berkutik. Namun, senyum itu tidak bertahan lama.

Belum ada beberapa detik, suara pecahan dari dalam membuat senyum Rain menguap. Jantungnya berdegup cepat menyaksikan Marisa yang panik, terburu-buru masuk dengan wajah cemas.

Tanpa berpikir dua kali, Rain lantas memanjat pagar rumah yang cukup tinggi tersebut dengan cepat dan melompatinya. Menyusul Marisa dan meninggalkan Aldi yang masih termenung, sibuk dengan pikirannya.

***

Kematian Reva dan kebenaran di balik sepucuk surat peninggalannya, memperburuk kondisi Revi. Jantung cewek itu nyaris berhenti mengetahui penyebab utama segala kehancuran yang menghantam hidupnya.

Aldipha Binara.

Sepeninggal papa dan kakaknya, Revi selalu dihantui oleh mimpi buruk yang membuatnya merasa bersalah. Aldi memang merupakan awal mula kehancuran, tapi Revi sendirilah pemicu membesarnya masalah itu.

Kalau saja Revi bisa benar-benar terbuka pada Reva, mungkin sang kakak tidak akan terjerumus pada

permainan Aldi. Kalau saja Revi tidak bodoh dan dibutakan oleh perasaannya, mungkin Revi tidak akan pernah mau kembali pada cowok itu.

Dan mungkin saja, sang papa dan Reva masih di sini bersamanya.

Ditinggalkan oleh orang-orang tersayang dalam kurun waktu yang cukup dekat mengakibatkan Revi mengalami depresi. Hal tersebut menjadi penyebab sekolahnya terbengkalai dan buku keduanya yang siap terbit pun harus tertunda.

Kehilangan Reva membuat Revi menyadari betapa berharga kehadiran sang kakak baginya. Revi tidak tahu lagi kemana ia harus meringankan beban dengan berbagi cerita. Tidak ada lagi yang selalu penasaran atas apa Revi alami, entah itu kejadian menyenangkan atau sebaliknya. Tidak ada lagi yang

menyelinap masuk ke kamarnya dan mengambil alih sebagian besar ranjang sampai Revi harus tidur meringkuk karena kesempitan!

Andaikan Reva kembali. Revi berjanji, ia akan memberikan seluruh bagian tempat tidur untuk sang kakak. Revi rela tidur di lantai asal sang kakak kembali. Revi tidak akan melarang Reva masuk ke kamarnya, kapan pun yang Reva mau.

Namun, semua itu hanyalah angan. Karena detik jarum jam, tidak akan pernah sudi untuk berputar melawan arah.

***

Rain benar-benar terkejut dengan apa yang baru saja dialaminya. Demi Tuhan! Ia belum pernah menyaksikan secara langsung kejadian seperti beberapa saat lalu.

Rain terduduk di sofa tunggal yang tidak jauh dari ranjang. Menatap

sendu sosok Revi yang tengah tertidur dengan napas terengah di atasnya.

Untunglah ia nekat menerobos masuk ke dalam dan mengekori Marisa. Kalau tidak, Rain tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Revi.

Saat Marisa tergopoh-gopoh menaiki tangga dan menggedor pintu Revi yang tidak kunjung menyahut, Rain pun berinisiatif membantu wanita itu dengan mendobrak pintu. Dan betapa terkejutnya ia saat mendapati Revi yang tengah melukai tangannya sendiri dengan bagian tertajam cermin yang barusan dipecahkan.

Rain mengusap wajahnya, gusar. Sialan! Ia belum pernah merasakan hal yang membuatnya sepanik itu! Dan sampai saat ini, jantungnya bahkan masih belum berdegup

dengan tempo normal meskipun Revi telah berhasil ditenangkan.

Pikiran Rain masih dikuasai oleh sosok Revi dan segala rahasia tentang cewek itu, sampai kantuk menghampiri dan membuatnya terlelap dalam posisi terduduk.

***

Depresi berat membuat death instinct (nb: keyakinan makhluk hidup bahwa suatu saat pasti akan mengalami kematian) tumbuh dan berkembang dalam diri Revi. Ia beranggapan bahwa menyakiti bahkan melukai diri sendiri bukanlah suatu masalah karena mindset tentang "tujuan hidup adalah mati" telah menguasai pikirannya.

Berbulan-bulan Revi mengurung dan menyalahkan diri sendiri atas kepergian sang papa sekaligus kakak tercintanya. Namun, Marisa tidak pernah putus asa untuk membimbing

Revi keluar dari keterpurukannya. Ia membuat janji dengan Psikiater serta Psikolog, dan rela mengeluarkan cukup biaya atas kasus yang dialami Revi. Wanita itu selalu sedia untuk Revi tatkala anaknya tersebut menjalani terapi. Baginya, tidak ada yang lebih menyenangkan dari kemauan Revi sendiri untuk sembuh.

Untuk menangani kasus Revi, hal pertama yang dilakukan Psikiater adalah memberi obat-obatan berupa antidepresan untuk mengimbangi kadar neurotransmiter jenis Serotonin yang menjadi tidak seimbang, sebagai reaksi tubuh akibat kondisi depresi tersebut. Setelah terapi tersebut berjalan efektif maka fisik dan pikirannya pun siap diajak berbicara dan berpikir akan permasalahan yang dialami, sehingga Psikiater dapat merujuk Revi pada Psikolog untuk penanganan tahap selanjutnya.

Berbeda dengan Psikiater yang cenderung mengobati orang yang membutuhkan pengobatan dengan mempertimbangkan kebutuhan medis, psikologis, dan sosialnya, Psikolog hanya berfokus pada penanganan terapi psikososial untuk perilaku, pikiran, dan emosi pasien.

Langkah awal yang dilakukan dalam kasus Revi, Psikolog perlu melakukan metode psikoanalisis yang salah satunya bertujuan untuk mengungkapkan konflik yang dianggap mendasari munculnya ketakutan yang ekstrem dan reaksi menghindar.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah terapi yang dilakukan dalam membantu kasus yang dialami Revi. REBT bertujuan untuk meminimalkan pemikiran utama klien dalam menyalahkan diri sendiri dan membantu klien untuk berpikir realistis, serta lebih toleran dalam hidupnya.

Dalam hal ini, Revi dibantu agar terbebas dari pemikiran yang tidak logis (bahwa dirinya merupakan penyebab kematian sang ayah dan kakaknya) serta berusaha menggantinya dengan pemikiran logis (bahwa hal tersebut tidak memiliki sangkut paut dengan dirinya).

Selama dua tahun lebih Revi bersembunyi dari dunia. Membuat para tetangganya nyaris melupakan fakta jika Marisa masih memiliki anak perempuan bernama Revi yang tinggal bersamanya.

Meskipun begitu, Revi tidak menganggur. Berbulan-bulan menjalani pengobatan, ternyata cukup membantu Revi "hidup" kembali. Lantas, ketika kondisinya membaik, Revi kembali menyibukan diri dengan novel keduanya.

Kesuksesan yang lagi-lagi Revi raih, justru membuat cewek itu dilema. Revi ingin berhenti menulis, karena itu dirinya sengaja merevisi ending dan membuat Langi menghilang dalam novel Gulita di Balik Bintang, yang seolah memberikan pesan tersembunyi bahwa Pelangi Putih telah tiada.

Namun, semakin hilang minatnya dalam menulis, semakin meningkat pula jumlah penggemarnya. Tika, sang editor yang selalu sabar dalam menghadapi Revi, pun putus asa. Ia tidak bisa memaksakan kehendak Revi karena "menulis" sebuah novel tidak semudah menyontek PR teman.

Alih-alih memohon pada Revi untuk memunculkan kembali Pelangi Putih, Tika bersama tim redaksi sepakat untuk mencetak ulang buku-buku Pelangi Putih dengan cover baru yang lebih menarik upaya

mengobati kerinduan para pembaca karya Pelangi Putih.

Tidak sedikit pembaca yang membeli novel Pelangi Putih dengan cover baru itu meskipun mereka telah memiliki versi yang lama. Hal itu membuat tim marketing penerbit pun memutuskan untuk menghentikan percetakan novel dengan cover lama dan memperbanyak yang baru.

Di tengah-tengah kesuksesan atas novel keduanya, Revi memutuskan untuk keluar dari "persembunyian" dan kembali sekolah. Selain untuk melanjutkan kewajibannya sebagai pelajar yang sempat tertunda, Revi juga ingin disibukan oleh tugas-tugas seorang murid agar ia bisa melupakan dunia pena dan masa lalunya. Ya, sekalipun ia harus memulai semua dari awal.

Awalnya, Revi merasa pesimis dan malu karena dirinya merupakan murid

tertua di angkatannya. Berbeda kurang lebih dua tahun dengan teman-teman sepermainannya, membuat Revi menyembunyikan rapat-rapat identitasnya. Bahkan pernah membuat kebohongan-kebohongan kecil agar tidak ada yang mengetahui usia maupun tanggal lahirnya.

Tidak seorang pun tahu. Termasuk Anya, sahabatnya.

***

Kedua mata yang masih terasa lengket itu pun terbuka perlahan. Rain lantas menguap seraya mengucak matanya, sebelum kesadaran menguasai cowok itu.

Masih dengan posisi yang nyaris merosot dari sofa, Rain mengerjap-ngerjap bingung sampai ia menyadari sosok Revi yang terduduk di pinggir ranjang. Cewek itu menunduk dalam, membuat sebagian wajahnya

tertutupi oleh tirai rambut panjangnya.

Rain berdeham kecil. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya agar suasana tidak terasa canggung seperti saat ini. "U-udah bangun?"

Revi pun mengangkat wajahnya dan mengembuskan napas, berat. "Sekarang lo udah tau. Pasti nggak lama lagi, lo bakal ngejauhin gue," lirihnya.

Rain mengernyit, tidak suka. "Kok ngomongnya gitu?" Cowok itu lantas mendengus seraya memutar kedua bola matanya. "Kalau iya, udah dari tadi gue pulang. Ngapain gue nungguin lo di sini sampai malam gini?" balasnya, jengkel.

Revi tidak membalasnya. Cewek itu lagi-lagi menunduk, nelangsa. Ia benar-benar tidak ingin kehilangan Rain, penabur warna dalam kisah barunya.

Melihat wajah pucat Revi yang sarat akan kesedihan, Rain pun tersenyum. "Jangan sedih. Gue, kan, di sini."

Revi menggeleng lemah. "Nggak bisa. Gue takut."

"Takut apa?"

"Gue takut kalau justru gue sendiri yang bikin lo nggak di sini lagi," balas Revi, terisak. "Gue sakit, Rain!"

"Lo nggak sakit. Lo cuma butuh dukungan. Gue di sini. Lo nggak sendiri," ralat Rain.

Revi mendengus, sesak. "Lo nggak selalu ada buat gue. Lo bahkan bukan siapa-siapa gue!"

Rain tertegun. Cowok itu diam-diam menghirup oksigen dari mulutnya sebelum akhirnya bangkit dan berlalu, meninggalkan Revi yang semakin larut dalam tangis karena ulahnya. Revi mengira Rain benar-

benar pergi dan tidak peduli padanya. Tapi ia salah. Rain hanya pergi sebentar ke belakang untuk mengambil segelas air putih hangat dan memberikannya pada Revi.

"Ini, minum dulu," titah Rain, lembut.

Meski tidak menduganya, Revi tetap menuruti perintah Rain dengan patuh. Usai menenggak airnya hingga tandas, Revi tersenyum kecil dan berbisik, "Makasih."

Rain hanya membalasnya dengan senyum. Cowok itu meletakkan gelas kosong tersebut di atas meja sebelum akhirnya kembali duduk di sofa tunggal yang sempat menjadi tempat tidurnya.

Menyaksikan hal itu, Revi lantas berdeham. "L-lo nggak pulang?"

Rain melirik sekilas jam dinding di kamar Revi. "Bentar lagi paling." Tatapan cowok itu lantas kembali pada Revi. "Lo udah ngerasa baikan?"

Revi hanya mengangguk kecil. Saat dirinya terbangun beberapa saat lalu dan melihat Rain tengah tertidur di sofa tunggal dekat tempat tidurnya, energi Revi seketika terkumpul. Tentu saja cewek itu kini merasa baik-baik saja. Yah, meskipun ia sempat menangis tadi.

"Yaudah," ucap Rain seraya bangkit dari sofa. "Kalau gitu gue pamit balik deh."

Sebenarnya, Revi tidak ingin Rain pulang. Tapi ia tidak boleh egois! Ditambah, besok hari Senin pula! Hari kemacetan nasional yang membuat seluruh masyarakat perlu bangun lebih pagi agar tidak datang terlambat ke tempat tujuan.

Lagi, Revi mengangguk. Ia terdiam tak berkutik saat Rain mengikis jarak dan menepuk-nepuk ringan puncak kepalanya.

"Rev, kita nggak bisa ngontrol orang. Keberadaan orang di mana pun dan kapan pun itu tergantung dan terserah mereka. Hak mereka buat muncul di hidup orang lain. Yang bisa kita kendaliin ya cuma diri kita sendiri. Jangan menghindar, tapi hadapi. Masalah itu datang nggak mandang waktu dan tempat. Terima masalah sebagai bagian dari hidup, bukan beban."

Revi hanya bergeming.

"Selama Aldi masih muncul, lo nggak bakal tenang, kan, Rev?" tebak Rain, tepat sasaran. "Jangan takut. Ada Nyokap lo. Ada gue. Ada Anya. Lo punya orang-orang yang sayang sama lo. Lo nggak sendiri. Nggak akan ada yang berani macam-macam sama lo. Serius." Rain tersenyum manis.

***

"Setiap orang memiliki hak untuk muncul dan menghilang di hidup orang lain. Kita tidak dapat mengatur kehendak orang lain untuk tinggal atau pergi. Kita tidak dapat mengubah orang lain. Karena kita hanya dapat mengendalikan diri sendiri." – Gulita di Balik Bintang, Pelangi Putih.

"Jika masalah tidak kunjung pergi, mengapa tidak kita jadikan ia bagian dalam hidup? Bukan sebagai beban, tapi sebagai acuan hidup untuk terus menjadi yang lebih baik." – Warna di Balik Hujan, Pelangi Putih.

BAB 20 | Warna-Warni

Marisa tak kuasa membendung air matanya saat isak tangis Revi yang terdengar begitu memilukan, menyayat hatinya. Anak itu terus menerus memanggil papanya dan Reva sambil memeluk kedua lututnya di sudut ruang kamar.

Terlalu sesak beban dan rasa bersalah yang ditampung dalam hati, membuat Revi terkadang menyakiti dirinya sendiri. Entah itu dengan melukai tangannya dengan pecahan gelas kaca, maupun meninju tembok berulang kali hingga buku jemarinya berdarah. Apa pun ia lakukan agar rasa sakit di dadanya, berpindah dan teralihkan. Segala kesakitan ia buat seolah hidup tidak lagi ada artinya.

Marisa terpukul. Marisa menangis sejadi-jadinya saat Revi sudah tertidur. Wanita itu juga tidak pernah absen membersihkan luka-luka Revi, tiap malam.

Kedekatan Revi dengan Reva bahkan nyaris tidak berjarak. Revi juga lebih dekat dengan sang papa dibanding mamanya. Sikap Yudha yang selalu bijak, membuat Revi tidak jarang lebih mendengarkan ucapan pria itu dibanding Marisa.

Dulu, Marisa sering cemburu pada Yudha yang selalu didengar oleh kedua anak perempuannya. Dan kini, Marisa ingin merasakan lagi kecemburuan itu. Tapi ia tidak mampu. Waktu tidak akan sudi berputar melawan arah.

Lantas ketika Marisa berhasil membujuk Revi untuk menjalani terapi pengobatan, beban wanita itu perlahan berkurang seiring

kembalinya warna Revi. Apa lagi semenjak Revi memutuskan untuk membuka lembaran baru dan memulai semuanya dari awal. Marisa benar-benar bersyukur pada Tuhan atas "hadiah" yang diberikan-Nya saat itu.

Namun, semua itu tidak bertahan selamanya.

Aldi kembali, membawa serpihan masa lalu yang telah berhasil Revi kubur rapat-rapat.

***

Kisah Aldi-Langi-Hujan memang sudah selesai dibaca. Berbagai cara yang dilakukan Hujan pun telah Rain sontek dan terapkan untuk mengembalikan warna Langi dalam sosok Revi. Akan tetapi, membuat happy ending dalam kenyataan tidaklah semudah menulis sebuah cerita fiksi. Bahagia Hujan dan Langi belum Rain dapatkan...

Selama Aldi masih berkeliaran dalam kisah mereka.

Rain mengerti, ia tidak bisa melarang seseorang untuk hadir dalam lembar kehidupan siapa pun. Rain tahu, hak setiap orang untuk tinggal dan pergi, di mana pun dan kapan pun.

Sebenci apa pun Revi pada Aldi, Rain tidak mungkin menyingkirkan Aldi hanya karena ingin mengembalikan warna Revi. Ia tidak sedramatis itu! Ia sama sekali tidak berniat mewarnai Revi dengan menghapus warna orang lain. Sekalipun orang yang dimaksud, tidak pantas dimaafkan.

Rain mendesah, frustrasi. Ia sama sekali tidak memiliki petunjuk atas masa lalu Revi. Yang ia tahu dari Revi maupun Marisa hanyalah "kesalahan Aldi yang sulit dimaafkan".

Tuk... tuk...!

Ketukan pintu kamarnya membuat Rain menoleh. "Masuk aja," serunya, membuat kepala Raya menyembul dari celah pintu.

"Kak, Mama balik tuh!"

Tanpa minat, Rain mengerling. "Terus?"

"Yeeeh! Sama Nyokap sendiri juga," tegur Raya. "Nggak boleh gitu."

Rain hanya mengangkat bahu, tidak acuh. Untuk apa ia peduli pada sang mama bila wanita itu pun tidak lagi menaruh perhatian pada kedua anaknya?

Bukan tanpa alasan Rain menyimpulkan hal tersebut. Ia mulai menaruh rasa kesal pada mamanya sejak beberapa hari lalu, ketika dirinyalah yang justru datang ke sekolah Raya dan menjadi wali bagi adiknya tersebut saat pembagian rapor tiba. Sementara mamanya? Jangan tanya! Jelas wanita itu lebih

memilih pekerjaannya dari pada meluangkan waktu hanya beberapa jam untuk Rain maupun Raya.

"Oy! Malah dikacangin gue," seru Raya, kesal. "Ayuk, turun ke bawah. Sambut Mama."

"Malas."

Raya pun memberengut. Sebenarnya, ia pun masih marah pada sang mama. Namun, rasa rindunya pada wanita itu lebih besar hingga mengalahkan perasaan negatif yang hinggap di dada. Raya ingin sekali menghabiskan waktu weekend bertiga. Dengan keluarga lengkapnya.

Alih-alih membujuk Rain kembali, Raya justru mengikuti jejak sang kakak. "Yaudah deh, gue juga nggak turun kalau gitu," ucap Raya, lantas menutup pintu kamar Rain.

Diam-diam Rain menghela napas, menatap pintu kamarnya yang telah

tertutup rapat. Ia bukan anak durhaka dan suka melawan orang tua. Tidak sama sekali. Rain justru termasuk anak penurut dan sangat berbakti. Hanya saja, sekali-kali ia ingin menunjukkan "kemarahannya" pada sang mama. Ia hanya ingin mamanya menyadari jika Rain dan Raya masih dan selalu butuh perhatian beliau, orang tua satu-satunya.

Kedua orang tua Rain telah bercerai sejak Raya baru menginjak usia lima tahun. Adiknya itu bahkan sudah lupa bagaimana bentuk ayahnya karena seluruh peninggalan berbau sang papa telah dimusnahkan dari rumah mereka oleh mamanya. Terakhir kali Rain mendengar papanya menikah lagi saat cowok itu baru duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Tapi Rain tidak begitu peduli. Ia justru merasa lega dengan

perceraian kedua orang tuanya. Karena dengan begitu, masa kecil Raya tidak lagi dipenuhi oleh keributan soal rumah tangga yang bahkan tidak Rain mengerti.

Kepala Rain menggeleng samar. Mengenyahkan ingatan-ingatan akan masa lalu keluarganya yang rumit dimengerti.

Mencoba untuk tidak mengingat yang lalu, Rain mulai menghidupkan laptop dan membuka sebuah file yang belum pernah lagi ditengoknya. Begitu layar seluas 14 inch tersebut menampilkan aplikasi Ms. Word, jemari Rain yang awalnya berada di atas kursor pun bertaut, menopang dagunya. Pandangannya tidak lepas dari deretan kalimat yang membentuk beberapa paragraf di sana.

Sebuah ide yang terlintas di benaknya lantas membuat senyum Rain terulas.

Jika memang akhir dari novel ketiga Pelangi Putih sulit digapai, mengapa tidak ia membuat akhir yang baru?

***

Kata orang, merah itu artinya berani atau lambang kemarahan. Tapi bagi Rain, merah itu adalah simbol cinta.

Dari kejauhan, Rain tersenyum geli memandangi Revi yang tengah mengernyit, bingung dengan berbagai bunga mawar merah dan cokelat batang berpita merah di tangannya. Bukan merasa senang, Revi justru merasa jengkel karena dibuat penasaran. Ada apa gerangan sampai murid-murid yang bahkan tidak ia kenal, memberikan semua itu padanya?

Namun, kekesalan itu tidak bertahan lama. Ucapan-ucapan manis semua orang yang memberikannya bunga dan cokelat pagi ini, membuat suasana hati Revi terasa lebih baik.

Begitu Revi berlalu dan menghilang di balik pintu kelas, Rain lantas mengeluarkan catatan kecil dan sebuah pulpen dari saku seragamnya.

Warna merah? Check! Batinnya, seraya menandai salah satu nomor dalam list yang tertulis di sana.

***

Warna kuning artinya ceria. Dan hal yang Rain lakukan untuk menerapkannya adalah bekerja sama dengan penyiar radio sekolah. Aga, cowok itu melakukan permintaan Rain dengan memutar lagu-lagu milik penyanyi favorit Rain, Ed Sheeran, seperti: How Would You

Feel, Photograph, Perfect, She, One, Kiss me, Thinking Out Loud dan This.

Di tempat duduknya, Revi mendengarkan lagu-lagu yang mengalun dari speaker kantin dengan perasaan campur aduk. Senang sekaligus penasaran. Ada apa gerangan sampai Aga—sang penyiar—menamakan "Kuning Ceria" sebagai tema siarannya hari ini?

Revi memang belum pernah mendengar lagu-lagu Ed Sheeran sebelumnya. Hanya Perfect dan Thinking Out Loud yang terasa familier karena sering mendengarnya di toko buku bahkan angkutan umum. Meski begitu, semua lagu yang diputar memiliki makna yang mampu mengulas senyum di wajahnya.

Dari meja seberang, Rain mengamati Revi dalam diam. Cowok itu tersenyum puas mendapati wajah murung Revi telah musnah dan

berganti. Meski senyum di wajah Revi cukup samar, nyaris tak kentara, namun binar di sepasang matanya tidak cukup mampu memanipulasi Rain akan isyarat jika misi kedua cowok itu telah berhasil.

Rain tahu apa yang membuat cewek itu murung saat memasuki kantin bersama Anya. Siapa lagi kalau bukan dirinya? Beberapa hari ini, ia memang tengah menjauhi Revi. Tidak "menjauh" dalam arti sesungguhnya. Hanya saja, Rain mencoba menjaga jarak. Cowok itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan para sahabatnya saat jam istirahat, seolah tidak ingin diusik oleh Revi.

Sebenarnya, Rain kasihan pada Revi. Rain pun merasa bosan karena jarak yang tercipta. Tapi Rain harus melakukannya. Ia ingin Revi tahu bahwa tanpanya, cewek itu tetap bisa tersenyum. Ia ingin Revi tahu bahwa bahagia bisa tercipta di mana

saja. Ia ingin Revi menyadari bahwa tidak hanya Rain, tapi banyak sekali orang yang "ada" untuk cewek itu.

Dengan semangat, Rain kembali memberi tanda check pada list nomor dua dalam catatannya.

***

Bagi Rain, warna hijau berarti sehat. Oleh karena itu, Rain bekerja sama dengan para sahabatnya untuk mengontrol makanan Revi di jam istirahat pertama maupun kedua.

Anya yang duduk di samping Revi pun tertegun mendapati Ben datang ke kelasnya dan menghampiri meja mereka.

Cowok itu tersenyum manis. "Hai, Rev. Lo udah makan?"

Tidak hanya Revi, Anya pun sanggup dibuat melongo oleh pertanyaannya. Alhasil, Revi hanya menggeleng pelan meresponsnya.

Cewek itu terlalu terkejut mendengar pertanyaan dari Ben yang bahkan belum pernah mengobrol dengannya.

"Kalau belum, kenapa nggak ke kantin?" tanya Ben dengan kening mengernyit.

Alih-alih menjawab, Revi justru menoleh pada Anya. Melempar isyarat 'bantuin-gue-plis'! Dan Anya yang memang sudah dibuat penasaran pun membantu Revi tanpa perlu berpikir dua kali.

"Revi lagi malas ke kantin. Paling nanti pas istirahat ke dua sekalian," ujar Anya. "Lagian, lo kenapa deh, Ben?" tanyanya, heran.

Ben hanya tersenyum membalas Anya. Cowok itu lantas mengangkat kantung plastik di tangannya dan memberikannya pada Revi. "Nih, bubur ayam buat lo. Dimakan ya, Rev! Jaga kesehatan. Jangan malas

buat ngisi perut," tutur Ben, sebelum akhirnya berlalu meninggalkan kelas.

Rahang Revi sampai terjatuh melihat bungkusan di atas mejanya. Namun, belum ada beberapa menit ia tenggelam dalam kebingungan, keanehan kembali muncul di hadapannya.

Willy, salah satu anggota geng Nathan yang paling jarang ngomong, datang menghampiri dan memberikan Revi sekotak salad buah. "Nih, buat cuci mulut. Tapi kalau bisa, makan yang ini dulu. Soalnya, buah lebih baik dikonsumsi sebelum makan."

Dan terakhir, Affan datang membawa sebotol air mineral untuk Revi. "Kalau makan, harus ada minumnya, kan?" ucap cowok itu, menjawab kernyitan di kening Revi maupun Anya.

***

Saat Revi memutuskan untuk masuk sekolah dan berusaha mengabaikan perasaan tidak nyamannya akibat kemunculan Aldi kemarin, cewek itu malah dibuat senang sekaligus sedih atas keputusannya. Senang karena "kejutan" yang ia dapatkan beberapa hari ini, sedih karena Rain justru menjauh dan terkesan sengaja menghindarinya.

Revi terduduk di kursi halaman belakang sekolah. Berharap Rain akan datang hari ini.

Seolah takdir mendengar suara hatinya, seseorang datang menghampiri dan duduk di sebelahnya. Revi menoleh, mendapati Rain tengah mengernyit dalam.

"Kok sedih?"

Ditanya begitu, Revi justru memberengut. "Lo ngejauhin gue."

Rain pun tersenyum. "Sori. Gue lagi ngejalanin misi baru."

Sebelah alis Revi terangkat. "Buat gue?" tanyanya, ragu. Ia berharap Rain mengangguk hingga dirinya tidak perlu merasa malu karena terkesan terlalu percaya diri.

Rain mengangguk. "Gue cuma pengin lo percaya omongan gue."

"Omongan lo yang mana?"

"Soal 'banyak yang peduli sama lo' itu."

Revi menelengkan kepalanya. "Kapan lo ngomong gitu?"

Rain berdesis. "Pas malam itu, kan, gue ngomong!" ucapnya jengkel. Kesal karena Revi seenaknya melupakan kalimat-kalimat bijaksana yang jarang sekali keluar dari mulut Rain!

Revi menggeleng. "Seingat gue, lo cuma ngomong, 'ada gue, ada

Nyokap, ada Anya, orang-orang yang sayang sama gue'. Lo nggak bawa-bawa orang lain," elaknya membuat kedua pipi Rain bersemu.

Sialan! Bisa-bisanya cewek itu mengatakan hal tersebut dengan nada yang ringan dan tanpa beban. Rain, kan, jadi malu!

"By the way, bukannya misi Hujan udah habis lo contek?"

Diam-diam Rain mengembuskan napas lega karena Revi mengalihkan pembicaraan. Cowok itu pun tersenyum. "Gue buat misi barunya sendiri."

Kening Revi mengernyit, tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Gue lagi nyoba nulis cerita tentang Hujan dan Langi," jawab Rain lantas meringis. Cowok itu menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. "Sori. Gue nggak punya ide buat ngasih nama

yang cocok. Akhirnya, gue pakai aja nama itu."

Alih-alih marah karena Rain "mencuri" nama-nama tokoh dalam novelnya, Revi justru tersenyum. "Udah berapa halaman?"

"Hmm..." Rain menerawang. "Kayaknya baru empat puluh dua halaman. Semalam baru mau mulai bab lima soalnya."

Revi manggut-manggut. "Satu bab sekitar sepuluh halaman, ya?"

Rain menggeleng. "Nggak. Nggak tentu. Bab satunya cuma sampai 3 halaman di Word. Habisnya susah banget buat awalan," jawabnya, jujur.

Revi terkekeh. "Susah buat awalan? Gue malah sering stuck di bab-bab pertengahan."

"Bukannya bab-bab pertengahan itu justru gampang, ya? Kan, udah masuk konflik."

Revi lantas menyikut Rain. "Enak bener kalau ngomong!" seru cewek itu. "Konflik itu justru bagian yang paling sulit. Kita harus benar-benar masuk ke dalam cerita. Ngerasain jadi setiap tokoh dalam cerita, biar setiap emosi yang dituang sampai ke pembaca!"

Rain tertegun. Mungkinkah itu alasan mengapa novel kedua dan ketiga Pelangi Putih membutuhkan waktu lama untuk diterbitkan? Revi tidak hanya menulis. Revi harus merasakan jadi Langi dan kembali ke masa lalu. Yang berarti, Revi telah berkali-kali berjuang seorang diri agar tidak tenggelam terlalu jauh dan membuat dirinya kembali terpuruk.

Seolah membaca pikiran Rain, Revi tersenyum. "Lo tenang aja, gue nggak

selemah itu kok." Cewek itu mengedikkan bahu. "Yaaah, meskipun beberapa kali gue nyaris berempati terlalu jauh sama Langi, tapi gue tetap bisa ngendaliin diri kok. Apalagi, sejak Hujan muncul. Gue jadi nggak perlu takut lagi tenggelam karena tau kalau Hujan bakal selalu narik Langi ke permukaan."

Rain pun tersenyum manis menanggapi.

BAB 21 | Kecewa

Jangankan hati, tangan pun akan refleks melepas apa yang melukainya.

***

Rain menghirup dalam-dalam aroma yang menguar dari dalam toko buku itu. Ia sangat menyukai aroma buku, apa pun. Bahkan, ia tidak jarang mengendus-endus buku yang baru dibuka plastiknya sebelum ia baca.

Rain menelusuri rak novel fiksi dengan perasaan riang. Sudah lama ia tidak berkunjung ke sini. Berbeda dengan Revi yang tidak berminat membaca novel dari penulis siapa pun ketika menulis, Rain justru

membutuhkan banyak bacaan sebagai acuan.

Eh! Rain bukan berniat menjiplak karya orang lain atau yang biasa disebut plagiarisme, ya! Rain hanya membutuhkan ide-ide baru yang kerap kali keluar saat ia membaca novel. Seperti halnya ide Revi yang sering muncul saat cewek itu menonton film atau mendengarkan lagu.

Berhubung Revi agak sensitif jika Rain kedapatan membaca bahkan memuji novel penulis lain di depannya, cowok itu pun memutuskan untuk berburu novel fiksi tanpa Revi.

Tidak. Revi tidak melarang Rain membaca novel apa pun yang disukai. Hanya saja, Rain selalu merasa jika di dahi cewek itu terdapat tulisan, "Dilarang membaca atau memuji karya penulis lain di

depan gue!" Terbukti dari sikap dan tatapannya yang mengisyaratkan "tidak senang" tiap kali Rain membicarakan novel lain sebagai referensi tulisannya. Seolah Rain tengah membicarakan cewek lain di depan pacarnya sendiri.

Pemikiran itu lantas membuat Rain kontan menutup wajahnya yang menghangat dengan sebuah novel yang terletak dalam jangkauannya. Sialan! Semoga tidak ada yang melihat kebodohannya tadi.

Rain kembali meletakkan novel tersebut dan berniat melanjutkan perburuannya. Namun, baru ia akan berbalik arah, cowok itu dikejutkan dengan kemunculan seseorang yang bahkan tidak hadir dalam tulisannya.

"Gue mau ngomong, sebentar aja," mohon Aldi.

Rain mengembuskan napas. Meskipun Revi teramat membenci

Aldi, bukan berarti Rain harus ikut-ikutan membenci cowok itu. Rain hanya tidak suka ketika Aldi berurusan dengan Revi dan mengusik kehidupan cewek itu secara langsung.

Dan saat ini Rain sedang tidak bersama Revi. Ia tidak perlu khawatir Revi akan terusik dengan kehadiran Aldi. Lagipula, kedatangan Aldi kali ini sepertinya bukan untuk mencari masalah. Raut cowok itu terlihat nelangsa, membuat Rain berusaha sekuat mungkin untuk tidak mudah tersentuh.

"Ngomong soal Revi?" tebak Rain, tepat karena Aldi langsung menangguk membalasnya. "Yaudah, tunggu dulu. Gue masih mau lihat-lihat bentar."

***

Aldi tahu, muncul di hadapan Revi kembali hanya akan membuat cowok

itu semakin dijauhkan oleh jarak. Maka dari itu, alih-alih menemui Revi, Aldi justru memutuskan untuk mendatangi Rain dan berbicara empat mata dengan cowok itu.

"Gue mohon. Bantu gue supaya Revi bisa maafin gue," lirih Aldi, menatap Rain dengan putus asa.

Rain menunduk. Menjadi "perantara" adalah hal yang teramat Rain hindari sejak dulu. Entah dengan keluarga maupun teman sepermainannya. Baginya, 'pertolongan' semacam itu hanya akan membuat orang-orang yang tersangkut masalah dibentuk menjadi pengecut. Selain itu, menjadi perantara bukanlah sesuatu yang mudah. Berdiri di tengah-tengah masalah tanpa dapat mengontrol sisi manapun hanya akan membuang waktu.

Sewaktu kecil, Rain kerap kali dimintai tolong oleh mamanya untuk berbicara pada sang papa, apa yang diinginkan oleh wanita itu. Begitupun sebaliknya. Membuat Rain lama-lama lelah menjadi "benang" di antara orang tuanya maupun orang lain.

Tapi kasus Aldi berbeda. Tidak seperti kedua orang tuanya yang seenaknya menggunakan Rain padahal tinggal satu atap, Aldi tidak bisa menemui Revi. Bahkan, dalam radius yang cukup jauh, Revi sudah merasa terancam akan keberadaan cowok itu. Mengingat hal tersebut, rasanya pantas jika Aldi menginginkan Rain sebagai perantara.

Cukup lama keheningan menguasai atmosfer di antara keduanya. Aldi tidak berniat sedikit pun untuk menginterupsi Rain yang sibuk dengan pikirannya. Ia tahu,

membantu seorang pendosa bukanlah hal yang mudah. Meskipun Aldi yakin jika Rain belum mengetahui dosa apa yang telah diperbuatnya.

Rain benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Pasalnya, semua pikiran negatif tentang Aldi saat ini musnah tak bersisa. Ia bahkan tidak dapat melihat setitik pun dosa dalam diri Aldi. Aura cowok itu sama sekali tidak membuat Rain terancam.

Rain merasa, yang ada di hadapannya saat ini hanyalah sosok Aldipha dalam novel Mentari di Balik Mendung, karya pertama Pelangi Putih yang teramat Rain kagumi. Sosok tanpa cela yang pernah menjadi role model baginya.

Namun, ia tidak bisa seenaknya membantu Aldi seolah-olah berpihak pada cowok itu. Revi adalah temannya. Revi begitu membenci Aldi. Seharusnya, Rain pun

sedemikian. Tapi masalahnya, Rain tidak bisa membenci orang tanpa alasan. Dan Rain tidak bisa membenci orang karena ikut-ikutan!

Alih-alih menggeleng, Rain justru mengangguk. "Tapi gue nggak janji," jawabnya ragu. Semoga keputusannya tidak membawa malapetaka bagi dirinya sendiri.

Senyum Aldi mengembang. Jika Rain terlahir sebagai perempuan, jantungnya pasti sudah berdebar-debar menyaksikan cowok itu tersenyum. Tapi, berhubung Rain itu cowok, ia lebih menyukai senyuman Revi. Eh?!

"Thanks! Gue bakal beliin lo sepuluh novel kalau sampai Revi bisa maafin gue," ucap Aldi antusias.

Sebaliknya, Rain justru tidak bersemangat mendengarnya. Tiba-tiba saja, bayangan akan Revi yang memaafkan Aldi membuat hatinya

tercubit. Rain lantas memberengut. Ia tidak ingin Revi kembali pada cowok itu. Rain tidak ingin tulisan akan kisah sang Hujan dan Langi, berhenti di tengah jalan karena kenyataan merampas Revi darinya.

Ekspresi Rain yang murung pun tertangkap oleh Aldi. Senyum cowok itu lantas menguap. "Lo kenapa?" tanyanya.

Rain meneguk ludahnya dengan susah payah. Entah mengapa, tenggorokannya tiba-tiba terasa sakit. "Terus, lo mau apa habis itu?" tanyanya dengan suara tersekat.

Aldi terdiam. Meski Rain tidak mengutarakannya, Aldi tahu apa yang sedang dikhawatirkan cowok itu. Selayaknya hujan, Rain tampak transparan. Aldi mengerti jika Rain takut keputusannya justru membuat cowok itu kehilangan Revi.

Aldi mengembuskan napas. Jangankan merebut Revi kembali, menggapai bayang cewek itu saja Aldi tidak mampu.

"Gue nggak berharap apa-apa setelah itu. Cukup maaf dari dia," ucap Aldi, bersungguh-sungguh. Akan tetapi, Rain masih meragu.

Aldi tersenyum membalas tatapan skeptis Rain yang dilemparkan padanya. "Apa sikap Revi sama gue selama ini nggak cukup buat lo yakin kalau ngerebut Revi dari lo adalah hal yang mustahil?" Cowok itu menghela napas berat. "Emang benar, gue pernah berpikir soal itu. Gue pengin Revi kembali, bukan sekadar maaf dari dia. Tapi lama-lama gue sadar, kalau gue bukan lagi bahagianya."

Aldi tidak berbohong. Cowok itu memang ingin merebut Revi dari Rain sebelumnya, tapi melihat kejadian beberapa hari lalu dimana Revi

terlihat begitu ketakutan terhadapnya, membuat Aldi memutuskan untuk mundur. Pikirnya, mungkin berhenti melangkah maju bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan.

Semakin waktu berlalu, semakin Aldi dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa perasaannya untuk Revi memang benar adanya, bukan sekadar terobsesi. Dan perasaan yang tulus tidak pernah menuntut apa yang dikehendaki sekalipun tak terbalas.

Aldi menepuk bahu Rain dan meremasnya pelan. "Gue tau, omongan gue ini egois. Gue nggak akan nolak kalau Revi sampai mau balik sama gue. Tapi sekali lagi, gue sama dia cuma cerita lama. Aldi dan Langi udah berakhir," ujarnya lantas terkekeh renyah. "Lagian, kalau lo baca novel bukan dari epilog ke

prolog, kan? Mustahil buat mundur, apalagi mutar waktu."

***

Rain masih melamun di tempat duduknya, sampai paduan tawa memecah keheningan dalam kelas dan mengenyahkan lamunannya.

Pandangan Rain lantas menyisir dengan tatapan bingung. Semua orang di kelasnya tertawa, bahkan sang guru. Mungkinkah mereka semua menertawakan Rain?

Pikiran itu lantas membuat Rain menyikut pelan lengan teman sebangkunya. Cowok yang sedang asyik tertawa itu lantas menoleh pada Rain. "Apaan?"

"Kenapa pada ketawa?" tanya Rain, berbisik.

Masih tetap terkekeh sumbang, temannya itu mengangkat bahu.

"Ketawa aja dulu, ngertinya belakangan."

Rain hanya tersenyum masam mendapati jawaban tidak memuaskan seperti itu. Pasalnya, teman sebangkunya itu pun tidak tahu apa yang ia tertawakan! Sama seperti Rain, cowok itu hanya pura-pura memerhatikan guru padahal pikirannya melayang entah ke mana. Alhasil, ia pun turut tertawa saat yang lain tertawa, seolah ia mengerti apa yang baru saja guru terangkan.

Begitu suasana kelas kembali sunyi, Rain lantas melirik arloji di pergelangan tangannya. Cowok itu pun mengumpat dalam hati. Sialan! Jadi, sejak tadi ia melamun, belum ada sepuluh menit terlewatkan?!

Rain mengembuskan napas. Menunggu bel pulang berbunyi terasa berabad-abad saat ini. Cowok itu benar-benar ingin keluar kelas dan

menghampiri Revi sekarang juga. Tapi tidak mungkin! Revi pasti tidak berkenan menemuinya di jam belajar mengajar seperti ini.

***

"Perpus tutup jam berapa emang?"

Rain lantas melirik jam digital di laptopnya. "Masih lama. Kan, ini hari Jumat."

"Masa?" tanya Revi, skeptis. "Cuma tinggal kita berdua lho di sini."

"Ya bagus. Makin sepi, makin nyaman," jawab Rain sekenanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop. Cowok itu kemudian menyerahkan laptopnya pada Revi. "Nih, udah. Coba cek."

Yup! Sejak bel pulang sekolah, Rain sudah "menculik" Revi untuk menemani sekaligus menjadikan cewek itu sebagai editor pribadinya. Meskipun Revi nyaris mati kebosanan

karena Rain terlalu "sibuk" menulis hingga tidak jarang mengabaikannya, tapi cewek itu menikmati pemandangan wajah serius Rain yang tidak lepas dari laptopnya.

"Bagus..." puji Revi. "Cuma tanda bacanya aja yang mesti lo pelajarin lagi," lanjutnya.

Bukannya senang, Rain justru cemberut melihat kerjaan Revi yang hanya memperbaiki tanda baca dalam tulisannya. "Dibenarin juga dong kata-katanya. Yang menurut lo bagus gimana, ubah-ubah aja," pinta Rain.

"Kalau gitu, jatuhnya Pelangi Putih dong yang nulis?" Revi tersenyum. "Gaya bahasa lo dan gue itu lumayan beda, Rain. Gue nggak berani ngubah ciri khas lo di sini."

Kedua mata Rain mengerjap. "Ciri khas? Emang ada di tulisan gue?"

Revi terkekeh. "Tiap penulis itu pasti punya ciri khas. Biasanya, diksi yang dipakai kurang lebih sama seperti penulis favoritnya."

"Penulis favorit gue, kan, Pelangi Putih. Tapi kenapa lo bilang tulisan kita beda?" tanya Rain, bingung.

"Kan, gue bilang 'lumayan' beda. Artinya, lumayan banyak juga persamaannya."

Rain manggut-manggut. Cowok itu tidak lagi membalas dan membiarkan Revi kembali mengecek hasil editannya.

Terlalu fokus dengan tulisan Rain, Revi sampai tidak menyadari jika cowok itu tengah memandanginya sambil melamun. Rain tengah berdebat dengan pikirannya sendiri. Ia ingin mengatakan hal yang telah lama ia janjikan, tapi keberanian tidak kunjung muncul dan membuatnya perlu memendam lebih lama.

Haruskah ia mengatakannya sekarang?

***

"Rev, bentar. Jangan pulang dulu! Gue mau ngomong."

Langkah Revi lantas terhenti di ambang gerbang sekolah. Cewek itu menoleh dan mengernyit. "Ngomong apa?" tanyanya, bingung.

Dengan hati yang mantap, cowok itu mengikis jarak. Ia bahkan tidak tahu jika tindakannya tersebut membuat jantung Revi semakin berdegup tak keruan, memikirkan hal yang tidak-tidak. Mungkinkah cowok itu ingin menyatakan perasaannya?

Revi langsung mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. Ugh! Memang bagaimana perasaan cowok itu padanya? Sialan!

Meski batinnya berusaha mengelak, tapi Revi tidak memungkiri

jika gagasan itu menciptakan senyum tertahankan di bibirnya.

Rain berdeham. "Lo mau nggak..."

Detak jantung Revi semakin kacau! Cewek itu berharap, Rain tidak dapat mendengar debaran di dadanya.

"...maafin Aldi?"

Dan senyum kecil Revi menguap. Cewek itu tertegun. Ia nyaris tidak memercayai apa yang baru saja didengarnya kalau ia tidak melihat secara langsung tatapan bersungguh-sungguh Rain dalam mengatakannya.

Tatapan berbinar Revi beberapa saat lalu lantas berganti. Cewek itu membalas tatapan teduh Rain dengan sengit. "Udah ngomong apa aja dia sama lo?"

Rain langsung menggeleng, membuat Revi berdecak. "Jangan bohong! Lo nggak mungkin mihak dia

tiba-tiba kalau nggak ada alasan!" tukas cewek itu dengan bibir menipis.

Rain mengembuskan napas. Mungkin, pembicaraan ini akan membawanya dan Revi dalam situasi yang buruk. Tapi setidaknya, Rain sudah tenang karena telah mengutarakan janjinya pada Aldi.

"Dia nemuin gue beberapa hari lalu. Dia minta bantuan gue buat ngomong sama lo," tutur Rain, nyaris berbisik.

Revi mendengus keras. "Pengecut!"

"Dia bukan pengecut, Revi. Dia cuma nggak tau lagi mesti apa karena lo nggak mau dengarin dia," bela Rain.

"Oh! Lihat, siapa yang sekarang ngerusak naskahnya sendiri," sindir Revi. "Apa yang dia janjiin sampai lo mau bantuin dia, hmm? Dibeliin banyak novel?"

Rain terkejut saat tebakan Revi tepat sasaran. Rain memang tidak menggeleng saat itu, tapi bukan berarti ia menyetujuinya! Rain melakukan ini semata hanya untuk Revi. Ia sengaja membantu Aldi karena ingin Revi berdamai dengan masa lalunya. Bukankah semua orang berhak dimaafkan? Bahkan sang pendosa terbesar sekalipun.

Rain tidak ingin Revi terus menerus lari dan menghindari masa lalunya. Bumi itu bulat. Dunia itu tidak berujung. Revi tidak mungkin bisa melarikan diri terus menerus selama planet yang dipijak masih berputar. Rain tidak ingin membuat Revilah yang justru menjadi "pengecut" dalam kisah mereka. Rain bukan malaikat pelindung. Begitupun Marisa dan Anya. Mereka tidak selalu ada untuk Revi. Akan ada masa dimana Revi hanya 'seorang diri'.

"Rev, dia nggak minta apa-apa dari lo selain maaf," ucap Rain, tidak mengindahkan sindiran Revi sebelumnya.

"Bagian mana yang masih bisa dimaafin?"

Rain menghela napas. "Gue nggak tau. Tapi, Tuhan aja bisa kok maafin—"

"KARENA TUHAN NGGAK PERNAH KEHILANGAN UMATNYA!" sergah Revi dengan napas memburu. "Tuhan nggak tau rasanya kehilangan. Tuhan nggak tau rasanya dikhianatin!"

Rain terkesiap. Kalimat itu membuat seluruh tubuhnya serasa disengat.

"Tuhan itu nggak pernah kehilangan orang-orang yang dicintainya. Lo tau kenapa? Karena ketika mati, mereka semua kembali pada Tuhan. Sementara gue?" Revi menggeleng lemah. "Gue bahkan nggak bisa nahan kehendak Dia buat

nggak ngambil orang-orang yang gue sayang. Tuhan egois, Rain!"

Pertahanan Revi runtuh. Air mata cewek itu merebak deras, membasahi kedua pipinya. "Sekarang, kasih tau gue. Apa dengan maafin Aldi, Papa dan Kakak gue bakal kembali?"

Rain hanya bergeming. Jangankan untuk menjawab pertanyaan itu, membuka mulut pun ia tak mampu. Apa maksud dari semua ucapan itu?

Seolah mengetahui isi kepala Rain, Revi kembali mengejutkan cowok itu. "Aldi itu pembohong yang mahir, Rain. Dia ngebodohin gue dan Reva dengan alasan yang nggak masuk akal! Dialah sumber dari semua kekacauan ini," tuturnya, terisak. "Kalau dia nggak pernah ada, mungkin Reva dan Papa masih ada di sini. Dan hidup gue, nggak akan rusak!"

Rain meneguk ludahnya susah payah. "T-tapi, kalau begitu, belum tentu kita akan kenal kayak sekarang. Mungkin, kita nggak bakal ketemu kalau bukan karena Aldi, kan?" cicit Rain, berhati-hati.

"Gue nggak peduli," jawab Revi tegas, membuat ulu hati Rain serasa diremas kuat. "Lebih baik gue nggak kenal lo seumur hidup daripada kehilangan mereka."

Rain tertegun. Kedua matanya menampakkan kilat terluka. "Apa lo nggak bisa lihat hal positifnya dari semua yang udah terjadi, Rev?" lirihnya.

"Buang novel imajinasi lo, Rain," dengus Revi, pilu. "Kenyataan nggak semudah menulis cerita fiksi."

Revi tidak sanggup bertahan lebih lama dalam situasi seperti ini. Cewek itu pun memutuskan untuk berlalu,

meninggalkan Rain yang masih enggan bersuara.

Namun, belum ada beberapa langkah yang tercipta. Cewek itu menoleh dari balik bahunya. Menatap Rain dengan pilu. "Lo bahkan nggak tau alasannya. Tapi kenapa lagi-lagi gue yang bersalah di sini?"

Ia memang menyalahkan diri sendiri atas kematian ayah dan kakaknya. Tapi bukan berarti ia menyetujui ucapan Rain yang seolah menyudutkannya dengan membela Aldi. Ia tidak ingin Rain juga memandangnya sebagai "tersangka" seperti yang dirinya lakukan pada diri sendiri.

BAB 22 | Jarak

Pada dasarnya, terjatuh bukanlah hal yang perlu dihindari. Karena mereka yang pernah bangkit adalah yang lebih kuat daripada yang tidak pernah terjatuh.

***

Revi menjauh, begitu pula dengan Rain. Keduanya saling menciptakan jarak karena terluka oleh lisan. Revi yang marah karena secara tidak langsung "disalahkan", dan Rain yang kecewa karena secara langsung dianggap "tidak penting".

Anya yang menyadari keanehan tersebut pun bersuara, "Lo putus sama Rain?"

Revi tidak terkejut mendengarnya. Ia yakin, cepat atau lambat pasti

Anya akan mengetahui dan mempertanyakan penyebab mengapa keduanya tidak lagi menghabiskan waktu bersama barang sebentar saja.

Bagaimana bisa tidak menyadari? Aura permusuhan yang menguar di antara Rain dan Revi terasa begitu kental. Revi yang selalu menghindari koridor mana pun yang dilewati Rain agar tidak berpapasan dengan cowok itu. Rain yang selalu memalingkan wajah, berpura-pura tidak melihat sosok Revi yang tidak sengaja lewat di hadapannya.

Sebelah alis Revi kontan terangkat. "Nyambung aja nggak, gimana bisa putus."

"Gue serius," ucap Anya, gemas.

Meski Anya senang karena Revi jadi selalu "tersedia" untuknya, tapi tidak dipungkiri jika ia turut kasihan pada Rain yang dikabarkan oleh

Nathan akhir-akhir ini selalu murung. Belum lagi UN dan UAS sudah di depan mata. Anya jadi tidak tega jika nilai-nilai Rain menurun karena masalahnya dengan Revi dan membuat cowok itu masuk ke dalam sub unit member grup Nathan yang "duh" alias nyaris tak tertolong prestasinya.

"Gue juga serius."

Anya berdecak. "Rev, cerita kek!"

Revi tidak menggubris permintaan itu dan kembali sibuk menyalin PR Anya ke buku tulisnya. Katakanlah ia tidak tahu diri karena mengabaikan Anya yang telah berbaik hati membiarkan Revi menyalin seluruh tugasnya.

Bukan tidak mau, Revi bahkan sangat ingin berbagi. Hanya saja, terkadang orang hanya ingin tahu karena rasa penasaran. Bukan ingin mendengar karena benar peduli.

Semenjak dikhianati, Revi jadi tidak percaya pada siapa pun kecuali mamanya. Bagi Revi, seorang "sahabat" seperti Anya pun perlu diberikan jarak yang cukup besar dari kehidupannya. Tapi prinsip itu sempat musnah karena Rain. Kehadiran cowok itu membuat Revi—entah mengapa—bisa menaruh begitu saja kepercayaannya. Sampai akhirnya, cowok itu memihak sang pendosa. Membuat kepercayaan Revi kembali dihancurkan.

Gerakan menulisnya terhenti. Revi tertegun saat Anya menggenggam hangat tangan Revi yang terbebas dari pulpen.

"Gue tau, gue cuma teman sekolah. Gue nggak 'kenal' siapa lo. Tapi, apa lo tau 'siapa' gue, Rev?" tanya Anya membuat Revi mengerling, tidak mengerti.

"Lo tau nggak, kalau apa yang kita beri, itulah yang kita terima. Selama ini yang lo lihat, gue yang ceria, cerewet, bahkan centil, iya, kan?" Anya tersenyum. "Tapi lo tau nggak, kalau aslinya gue nggak begitu? Di rumah, gue bakal jadi orang yang sebaliknya, lho."

Revi berdeham kecil. "Terus, maksudnya apa?"

"Jangan pura-pura bego. Seorang penulis pasti ngerti soal bahasa kiasan. Apalagi Pelangi Putih yang karyanya selalu best seller," sindir Anya membuat Revi kontan menoleh, menuntut penjelasan. "Gue pembaca lama lo, Revi. Senior Rain," akunya, bangga.

Jika dirinya berada dalam film kartun, mungkin rahang Revi sudah terjatuh ke lantai saking terkejutnya.

"Kaget, ya? Gue juga. Pas pertama kali tau dari akun twitter penerbit, gue

sempat nggak percaya," ujar Anya lantas terkekeh. "Makanya, jangan keseringan pakai topeng kalau nggak mau ngehadapin orang-orang bertopeng. Lo sendiri yang ngomong kalau 'kepercayaan boleh remuk, tapi jangan sampai hilang'."

"Kapan gue ngomong gitu?" tanya Revi dengan kening mengernyit.

"Warna di Balik Hujan, bab delapan belas, halaman seratus dua," ralat Anya, cepat.

Revi sampai tidak bisa berkata-kata mendengarnya. Cewek itu pun mengembuskan napas. "Kadang, quotes itu cuma omong kosong. Nggak sedikit penulis yang jago bermain kata-kata tapi sulit nerapinnya di dunia nyata."

Tik! Jemari Anya langsung menjentik mendengarnya. "Nah! Itu. Kalau yang nulis aja nggak bisa nerapin, gimana pembaca bisa?"

Anya menyilang kedua lengannya di bawah dada. "Ya emang sih, gue setuju sama Pelangi Putih yang bilang 'menulislah apa yang kita suka, bukan yang orang lain inginkan' dan 'menulislah karena kita senang melakukannya, bukan karena orang lain mau'. Tapi Rev, apa itu nggak terkesan egois?"

Revi terdiam. Sama sekali tidak berniat menginterupsi. Kesempatan itu pun Anya manfaatkan dengan kembali melanjutkan omongannya. "Penulis ada karena pembaca ada, kan? Kesuksesan penulis itu ditentukan pembacanya. Mau tulisannya sebagus apa pun, kalau nggak ada yang baca, percuma,"

"Mereka rela, lho, ngeluangin waktu dan ngeluarin uang untuk sekadar baca novel. Terus, kenapa nggak lo kasih bonus ke mereka juga? Buat mereka merasa baca novel fiksi itu bermanfaat dan nggak cuma

buang waktu. Buat mereka bisa jadiin tulisan lo sebagai contoh yang positif di kehidupan mereka, bukan hiburan semata. Berkarya untuk dunia itu nggak salah kok, Rev," tutur Anya.

Sialan! Anya benar. Selama ini Revi hanya memikirkan sudut pandang dirinya. Ia merasa bahwa dirinya telah mampu "bersembunyi" hingga orang lain tidak mengenal betul siapa dirinya. Tapi siapa sangka jika orang lain ternyata juga memiliki dinding tak kasat mata yang ia gunakan untuk menahan Revi masuk ke dalam wilayahnya?

Selama ini Revi menganggap, "ia mengenal orang lain, tapi tidak sebaliknya". Namun, kenyataan mengatakan bahwa cewek itu juga termasuk bagian dari "orang lain" bagi orang-orang di sekitarnya.

Jika kita tidak bisa terbuka, bagaimana orang lain bisa terbuka

pada kita? Jika kita tidak mampu memberi kepercayaan, bagaimana orang lain bisa percaya pada kita? Dan jika kita tidak mengenal, bagaimana orang lain bisa mengenal kita? Dunia ini bagai sebuah cermin. Segala hal yang kita tuai adalah hal yang sebelumnya kita tanam.

Dan selama ini Revi telah egois. Ia hanya memikirkan dirinya tanpa peduli pada dampak positif maupun negatif yang akan diterima pembacanya. Selama ini ia menulis hanya untuk dunianya. Tidak pernah ambil pusing akan pandangan dunia terhadapnya.

Melakukan suatu hal yang membuat diri sendiri bahagia itu perlu. Namun, bukankah turut berperan dalam kebahagiaan orang lain itu menyenangkan?

***

"RAIN!"

Yang terpanggil, langsung menoleh dan mendapati Anya tengah berlari kecil menghampirinya. "Nathan nggak lagi sama gue."

Anya memutar kedua matanya. "Gue nggak buta kali. Gue ke sini emang mau ngomong empat mata sama lo."

Sebelah alis Rain terangkat. "Soal Nathan?"

Anya mengerang. "Kenapa sih selalu Nathan?! Nggak. Bukan. Ini soal Revi!" gemasnya.

Mendengar nama Revi kontan membuat Rain menelan ludah. "Gue ng-nggak ada waktu," cicitnya sebelum memutuskan untuk berlalu.

Namun, belum sempat Rain berbalik badan, Anya terlebih dulu menahan lengannya. "Gue tau lo peduli sama Revi. Don't you?"

Rain mengembuskan napas. Anya benar. Semakin lama bermusuhan dengan Revi, membuat Rain semakin tidak semangat bersekolah.

Diamnya Rain membuat Anya tersenyum. "Gue juga, Rain. Lo nggak sendiri. Karena itu, gue butuh bantuan lo," ucap cewek itu bersungguh-sungguh.

"Bantuan apa?" tanya Rain, nyaris berbisik.

Dan senyuman Anya makin mengembang. "Lo pernah ke rumah Revi, kan?"

***

"Ini cari mati namanya!" gerutu Rain. "Gimana kalau Revi ternyata di dalam?"

Anya mengibas lengannya. "Tenang. Dia pasti udah sampai di bioskop sekarang."

Rain lantas mengernyit. "Ha? Ngapain?"

"Gue emang udah janjian nonton sama dia hari ini. Sengaja, biar kita bisa ngejalanin misi ini," jelas Anya.

Bukannya tenang, Rain justru merasa sebaliknya. "Lo biarin Revi nunggu sendirian gitu?!"

Menyadari nada tak senang dari pertanyaan Rain, Anya pun berdecak. "Nggaklah. Gue udah bilang Affan buat nemenin Revi di sana selama gue belum datang. Pura-pura nggak sengaja ketemu gitu."

"Ish! Kenapa harus Affan?" sewot Rain.

Kedua mata Anya lantas mendelik. "Terus, lo mau gue nyuruh Dean yang kecentilan begitu?!"

Rain langsung cemberut mendengarnya. "Ya nggaklah!"

"Yaudah, diam!" seru Anya, membuat mulut Rain terkatup rapat. Cewek itu kemudian mengintip rumah Revi dari celah pagar bangunan tersebut. "Lo yakin ini rumahnya? Kok suram gini?" tanyanya, skeptis.

Rumah Revi memang tampak tak berpenghuni dari luar. Dinding berwarna abu-abu yang tampak kusam, pagar yang cukup berdebu, bahkan terdapat sarang laba-laba di salah satu sudut atap berandanya. Namun, semua pikiran itu akan musnah ketika masuk ke dalamnya. Rumah Revi sangat bersih dan rapi. Yaaah, meskipun tetap tampak horor karena lampu di beberapa ruangan sengaja tidak dinyalakan.

Rain tidak menjawab. Cowok itu hanya mengetuk-ngetuk pagar di hadapannya dengan koin seribuan. "Permisi..."

"Hush!" seru Anya seraya menyikut lengan Rain. "Kayak mau minta sumbangan aja."

Baru Rain ingin membalas, suara pintu terbuka membuat keduanya menoleh. Tinggi Anya yang tidak jauh berbeda dengan Revi pun mengharuskan cewek itu untuk berjinjit dan melempar senyum pada seorang wanita yang memiliki paras mirip dengan Revi.

"Siang, Tante," sapa cewek itu, sopan.

"Eh? Iya, siang," balas Marisa, kikuk. Wanita itu bergegas membuka pagar sambil melanjutkan omongannya, "Ada apa ya Nak Rain sama..."

"Anya, Tante. Sahabat Revi di sekolah," jawab Anya cepat dan langsung menyalami tangan Marisa saat wanita itu telah membuka pagar rumahnya.

"Oh... ya," gumam Marisa. "Kalian mau ketemu Revi? Tapi Revinya lagi pergi—"

"Nggak kok, Tante. Kita mau ketemu Tante," potong Anya yang lantas membuat Marisa mengernyit, bingung. "Mm... mau apa?" tanya Marisa, gugup.

Dan Anya tersenyum penuh makna.

***

"Anya belum ngasih kabar?" tanya Affan, pura-pura tidak tahu.

"Belum. Padahal tadi dia online," balas Revi, lesu.

Affan hanya manggut-manggut. Berada dalam "misi" Anya, membuat perasaan Affan campur aduk. Ia senang membantu, tapi ia juga tidak nyaman terus menerus membohongi Revi.

Tidak ingin Revi kembali memikirkan Anya yang "ngaret" kebangetan itu, Affan pun memutuskan untuk mengajak Revi keluar dari theater. "Masih lama, kan, filmnya mulai? Kita jalan-jalan aja dulu yuk, lo mau ke mana? Gue temanin," tawar Affan, berbaik hati.

"Boleh deh," balas Revi, tidak bersemangat. "Kita ke toko buku aja. Gue mau lihat-lihat."

Affan memang belum tahu "siapa" Revi sebenarnya. Jadi, cowok itu tidak begitu antusias melirik rak best seller yang terpajang di dekat pintu masuk toko buku tersebut.

Keduanya masuk ke dalam, namun berjalan ke arah jalur yang berbeda. Berhubung Affan tidak suka membaca novel, cowok itu pun terlebih dulu izin pada Revi untuk pergi ke rak buku-buku tentang musik. Revi tidak masalah. Ia justru merasa

tidak enak jika Affan menemaninya melihat-lihat sesuatu yang tidak disukai cowok itu.

"Eh, ini bagus nggak sih?"

"Bagus banget! Gue suka sama semua karyanya Pelangi Putih. Lo harus baca!"

Mau tidak mau, Revi menoleh dan mendapati dua cewek yang memiliki postur seperti anak SMP, tengah "membicarakannya dari belakang".

"Bagusnya apa?" tanya seorang cewek yang tengah membolak-balik novel Gulita di Balik Bintang di tangannya.

"Duh, gue bingung kalau ditanya gitu!" balas cewek berkuncir kuda yang langsung merampas novel di tangan temannya, dan menukarnya dengan novel Mentari di Balik Mendung. "Ini yang pertamanya. Lo baca ini dulu. Pasti ngerti. Asli, bagus!"

"Kalau lo aja nggak tau apa bagusnya, gimana gue tertarik buat baca!" gerutu cewek berkacamata.

Cewek berkuncir kuda pun berdecak. "Bagus semua. Alurnya, tokoh-tokohnya, ceritanya, konfliknya, semuanya apik! Kalau nggak percaya, baca aja review-nya di goodreads."

"Hmm..." cewek berkacamata memanggut-manggut. "Tapi mahal banget ya harganya."

"Lo mau murah mah koran bekas!" sungut cewek kuncir kuda. "Ini soalnya cover baru. Yang lama kayaknya lebih murah, gue lupa. Novel hari gini, nggak ada yang tiga puluh ribuan, Sist!"

"Lo punya yang lama?"

Cewek berkuncir kuda itu tersenyum bangga. "Punyalah! Dan gue bakal ngeracunin lo sama karya-karyanya Pelangi Putih, kayak gue

ngeracunin Abang gue. Lo pasti ketagihan deh!"

Sebelah alis Revi kontan terangkat mendengarnya. Abang? Jadi, selain Rain, ada juga cowok yang membaca karyanya? Pikiran itu pun mau tidak mau membuat senyum Revi mengembang.

***

Atmosfer dalam ruang tamu itu hanya dipenuhi oleh suara Marisa yang tengah bercerita di tengah isak tangisnya.

"Ini juga kesalahan saya. Kalau seandainya saya nggak larut dalam kesedihan terus menerus dan sempat mengabaikan Revi selama beberapa minggu, Revi pasti nggak akan kesepian..."

Kehilangan Yudha dan anak sulungnya dalam waktu dekat membuat mental Marisa juga sempat terganggu. Beruntungnya, wanita itu

bisa bangkit dari keterpurukannya seorang diri demi anak bungsunya, Revi.

Rain dan Anya hanya terdiam, tidak sedikit pun berniat menginterupsi. Sesekali, Anya mengusap lembut punggung tangan Marisa yang mengepal di atas pangkuan wanita itu, mencoba menenangkannya.

"Semenjak itu, Revi suka melamun dan sering ngomong sendiri," lirih Marisa, pilu. "Saya pernah nggak sengaja nguping obrolannya. Yang dia bahas sering sekali hal-hal yang Kakaknya sukai. Tapi dia bukan ngobrol sama Reva, nama teman-nya itu Pelangi."

Kehilangan Reva membuat Revi selalu merenung dan menjadikan suasana di sekitarnya terus menerus terkurung dalam sunyi. Cewek itu merasa kesepian, hingga tanpa sadar

menciptakan sendiri teman hidupnya berupa sosok Pelangi. Kondisi yang dialami Revi dapat dikatakan sebagai Maladaptive Daydreaming.

Maladaptive Daydreaming (MD) adalah sebuah kondisi dimana seseorang terjebak dalam fantasinya sendiri. Berbeda dengan penderita schizophrenia yang tidak dapat membedakan hal mana yang nyata dan tidak, penderita Maladaptive Daydreaming sadar bahwa segala hal yang dipikirkannya hanyalah khayalan semata.

Pelangi merupakan refleksinya seorang diri. Pelangi adalah Revi. Namun, bagi cewek itu, Pelangi adalah bagian dari Revi juga Reva. Fisiknya berwujud Revi dan sifatnya menyerupai Reva.

"Tapi akhir-akhir ini, saya udah nggak pernah lagi dengar Revi ngomong sendiri. Karena saya juga

sempat bilang sama Revi; "kalau mau curhat ke Mama aja". Saya selalu ingatin ke dia kalau saya nggak ikut papanya dan Reva pergi. Saya ada di sini untuk dia," ujar Marisa lantas menyeka air matanya. "Hal utama yang dibutuhin untuk kesembuhan Revi itu cuma support. Semakin banyak yang ada untuk dia, semakin baik. Dan saya senang karena Revi punya teman-teman yang peduli seperti kalian. Jujur aja, saya sempat pesimis kalau Revi nggak punya teman."

Anya tersenyum manis. "Revi itu teman paling asyik yang pernah saya kenal. Dia juga yang paling ngertiin saya, Tan."

Sementara keduanya asyik mengobrol, Rain terdiam di tempatnya. Memorinya kembali memutar peristiwa akan pertengkarannya dengan Revi.

Aldi memang tidak bersalah. Tidak sepenuhnya. Marisa pun mengakui hal itu. Aldi hanya menjadi 'pemicu' dari masalah tersebut. Bukan "sang pembunuh" yang sebenarnya. Tapi tiap kali Aldi muncul di hadapan baik Revi, yang terlintas adalah peristiwa-peristiwa mengenaskan yang membuat mental Revi terganggu.

Namun, Revi lebih tidak bersalah! Meski cewek itu terus menerus menyalahkan dirinya, tapi semua 'bencana' itu tidak akan terjadi bila Aldi tidak pernah bersandiwara. Revi memang tidak pernah bercerita tentang Aldi secara spesifik, tapi jika cowok itu tidak egois dan bersikeras ingin tetap menjalankan permainan bodohnya, Reva tidak akan pernah terjerumus!

Terlalu lama melamun, membuat Rain sedikit tersentak di tempat saat Anya hendak berdiri dan pamit pada Marisa.

"Makasih banyak sharing-nya ya, Tante. Maaf kalau kita udah lancang," ucap Anya seraya menyalami tangan Marisa, sopan.

"Nggak masalah, Anya. Saya justru senang bisa berbagi. Akhirnya, beban saya agak meringan," gurau Marisa, lembut.

Anya terkekeh. Kemudian ia melirik Rain dan menyikut pelan cowok itu. "Salim dong!" bisiknya, gemas.

Rain pun segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Anya sebelum akhirnya mereka pamit pulang dan meninggalkan Marisa.

"Kok lo diam aja sih dari tadi?!" omel Anya, begitu keduanya telah keluar dari rumah Revi.

"Gue masih shock." Rain mengembuskan napasnya, berat. "Nggak seharusnya gue ngomong gitu ke Revi."

Anya tahu apa yang dimaksud Rain. Cowok itu pasti merasa bersalah atas apa yang membuat dirinya dan Revi bertengkar.

"Yaudahlah, lo juga, kan, nggak tau yang sebenarnya terjadi kayak apa waktu itu," ucap Anya, mencoba menenangkan Rain.

Rain hanya manggut-manggut. Anya benar, Rain tidak perlu menyesali apa yang telah berlalu. Lebih baik, ia fokus ke depannya. Dan misinya saat ini adalah mengembalikan warna-warni sang Pelangi. Karena tanpa Hujan, Pelangi tidak akan muncul.

"Ng ... Nya?"

"Hmm?"

"Lo bantuin gue, ya?"

Anya lantas menoleh. "Bantu apa?"

Rain meringis samar seraya menggaruk pelipisnya. "Jadi editor gue."

BAB 23 | Kelabu

Terkadang, seseorang terasa jauh karena kita sendiri yang menciptakan jarak.

***

Rain menghirup napas dalam-dalam hingga paru-parunya dipenuhi oksigen. Cowok itu benar-benar merasa bebas karena Ujian Nasional telah berakhir. Yah, meskipun masih harus menunggu hasilnya, tapi Rain optimis akan nilai-nilai yang diperolehnya nanti.

Dari kejauhan, ia melihat Revi tengah tertawa lepas bersama Anya. Rain tersenyum. Setidaknya, Revi tidak memusuhi Anya. Mempermudah Rain untuk memantau cewek itu lewat Anya.

Begitu Revi berlalu meninggalkan sahabatnya, Anya lantas menoleh dan menghampiri Rain yang tengah mengamati Revi dari kejauhan.

"Makanya baikan. Nggak enak, kan, cuma bisa ngelihatin dari jauh?" goda Anya seraya menyikut pelan lengan Rain.

Rain menghela napas. Maunya sih seperti itu. Tapi apalah daya, dilirik sama Revi saja Rain sudah bersyukur.

"Oiya, naskah lo udah habis gue baca semalam," ucap Anya, mengenyahkan lamunan Rain. "Cuma ada beberapa yang perlu diedit tanda bacanya, selebihnya sih udah bagus..."

Ternyata, Anya juga sensitif terhadap 'tanda baca' yang sering kali diabaikan banyak orang, bahkan Rain sendiri. Selama membaca novel, cowok itu tidak begitu memedulikan tanda baca maupun EYD (Ejaan

Yang Disempurnakan) hingga Rain masih tidak mampu menempatkan tanda baca yang baik dan benar. Padahal, semua itulah yang justru dibutuhkan seorang penulis.

"...tapi Rain," lanjut Anya lantas meringis. "Sori nih sebelumnya, tapi ada beberapa bagian yang menurut gue nggak perlu. Maksud gue, novel lo bisa kok dibuat nggak terlalu tebal." Anya mengangkat bahu. "Itu saran gue sih. Soalnya gue agak nggak suka aja sama novel-novel sekarang yang menang tebal doang tapi isinya ngelantur alias nggak penting..." Anya tersenyum. "Sekali lagi sori ya, gue cuma ngasih saran. Lagian, kan, novel lo teen fiction tuh. Yang beli pasti banyakan remaja. Kasihan kalau ketebalan, bisa mahal itu harga jualnya."

Rain tidak tersinggung, ia justru membalas senyum Anya dengan manis. "Thanks. Bakal gue perbaiki—"

"Nggak usah. Udah gue edit," potong Anya. Cewek itu kemudian meralat ucapannya saat sebelah alis Rain terangkat. "Tenang, nggak gue ubah. Cuma gue hapus beberapa bagian nggak penting, sama gue perhalus sedikit," lanjutnya dengan nada menggantung.

"Apanya diperhalus?" tanya Rain polos.

Sepasang alis Anya yang melengkung rapi itu naik-turun, menggoda Rain. "Masih ingat dong adegan di bagian sebelum epilog, hm... hm...??"

Wajah Rain kontan memanas. Sialan! Bagaimana bisa ia melupakan adegan itu? Adegan dimana Hujan mencium pipi Pelangi sebagai tanda terima kasih karena telah hadir dalam hidup cowok itu.

Ya, setelah sekian lama memikirkan nama yang tepat untuk sepasang

tokoh dalam novelnya, Rain memutuskan untuk memakai nama Hujan dan Pelangi. Awalnya, ia ragu. Ia tidak ingin menggunakan nama Hujan dan Pelangi karena takut pembaca mengira jika dirinya telah melakukan plagiarisme terhadap karya Pelangi Putih.

Namun, Anya justru mendukungnya. Cewek itu malah sangat antusias jika para pembaca Rain nanti sampai "menyadari" jika Hujan dan Pelangi adalah tokoh yang sama dalam karya milik Pelangi Putih. Meskipun nama tokoh ceweknya bukan Langi, tapi penggambaran Pelangi tidak lain adalah Revi sendiri. Pun dengan Hujan.

Antusiasme Anya sangat beralasan. Ia ingin para pembaca setia Pelangi Putih menyadari adanya hubungan antara novel Rain dengan Revi.

"By the way, gue nggak disuruh baca buat hal yang sia-sia, kan?" tanya Anya.

Rain menelengkan kepalanya. "Maksudnya?"

"Yaaah, lo nggak mau nerbitin gitu?"

"Maulah. Tapi gue, kan, nggak segampang itu. Gue harus nyari penerbit yang sesuai. Penerbit yang emang nyari naskahnya sejenis tulisan gue," jelas Rain.

Anya menyilangkan sepasang lengannya di bawah dada. "Hmm, penerbit mayor yang nerbitin novel-novel Pelangi Putih emang kenapa?"

Bahu Rain langsung merosot mendengarnya. "Pasti ditolak. Gue, kan, belum punya 'nama' di situ. Udah gitu, gue juga baru pertama kali nulis..."

"Lho? Emangnya Revi nggak begitu dulu?" Anya mendengus seraya memutar kedua bola matanya. "Belum apa-apa udah pesimis. Dicoba aja belum, udah sok tau!"

Rain hanya memberengut mendengarnya. Bukan pesimis, Rain hanya mencoba untuk "tahu diri". Pasalnya, dari beberapa blog yang ia baca, banyak sekali keluh kesah para penulis baru yang mengisyaratkan kekecewaan mendalam saat pertama kali mengirimkan naskah pada penerbit mayor tersebut. Apalagi semenjak karya-karya Pelangi Putih mengangkat nama sang penerbit, karya Rain yang tidak seberapa itu pasti akan langsung didepak dari sana, bila perlu dibakar.

"Coba lo lihat-lihat dulu website penerbitnya. Nanti gue bantu ngurusin," ucap Anya, menyemangati.

***

Pelangi Putih memang membawa keberuntungan bagi sang penerbit. Berkat karya-karyanya, semakin banyak orang yang mengirimkan naskahnya ke redaksi mereka. Hal tersebut membuat Tika lebih selektif dalam memilih karya-karya mana saja yang pantas untuk diterbitkan.

Tidak sedikit naskah yang datang hari ini, tapi perhatiannya justru tertuju pada naskah yang sejak kedatangannya, membuat hati Tika tergelitik penasaran. Tanpa peduli pada nasib beberapa naskah di atas meja kerjanya, Tika memutuskan untuk membuka naskah yang telah dijilid rapi itu dan membaca sinopsis yang tertera pada halaman kedua dengan saksama.

Dan perempuan itu tertegun.

Buru-buru ia membuka profil singkat pengarang pada halaman

paling akhir dan terkejut dengan nama pena yang digunakan sang penulis.

Hujan Kelabu.

Tika menggigit kuku jari telunjuknya. Apakah ini hanya kebetulan atau sebuah kesengajaan? Apakah sang pengarang memiliki hubungan dengan Pelangi Putih? Atau mungkinkah naskah ini bertujuan untuk meniru karya Pelangi Putih?

Tika lantas menggeleng. Tidak. Ia tidak boleh berpikiran buruk tentang Hujan Kelabu. Mungkin saja cowok itu merupakan penggemar Pelangi Putih, sehingga apa yang diceritakan terkesan berhubungan dengan karya-karya Pelangi Putih. Begitupun tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Tidak sedikit pun ia berniat melirik tumpukan naskah yang sudah sebulan lebih tergeletak tak berdaya

di atas mejanya. Tika justru memilih menuruti kemauan hatinya.

Membaca naskah sang Hujan.

***

Revi memang membenci "permintaan" Rain waktu itu. Revi marah, kecewa, dan sedih karena Rain memintanya untuk memaafkan Aldi semudah itu. Ditambah dengan sikap Rain yang justru ikut-ikutan menjauhinya—alih-alih meminta maaf, seolah memperkuat dugaan Revi jika cowok itu memang menganggap kesalahan ada pada Revi sendiri.

Revi masih mengingat jelas saat keduanya tidak sengaja berpapasan. Rain membuang muka, seolah tidak ingin melihat Revi. Cewek itu pun semakin gencar menjauhi Rain, demi menjaga hatinya yang kerap kali tercubit.

Ujian Nasional dan Ujian Akhir Sekolah telah berakhir. Kesempatannya bertemu dengan Rain hanya ketika sekolah "membutuhkan" mereka untuk mengurus keperluan masing-masing. Itu pun kalau takdir mengizinkannya.

Cewek itu pesimis. Sampai di sini sajakah kisah Hujan dan Langi?

Revi mendengus, kesal. Ia bosan! Kalau tahu bakal bermusuhan dengan Rain seperti ini, ia bakal memilih untuk kembali bersekolah dan berpapasan dengan cowok itu di setiap kesempatan.

Tanpa disadari, langkahnya berjalan ke arah meja belajar dan mulai membuka laptopnya. Namun, belum sempat telunjuknya menekan tombol power, gerakannya terhenti. Apa yang baru saja ia lakukan?!

Tidak. Revi telah memutuskan untuk berhenti menulis. Ia tidak ingin

terus menerus berkhayal tentang Hujan. Yaaah, meskipun ia bisa saja membuat tokoh baru. Tapi hal itu rasanya seperti 'mencurangi'.

Sialan! Bagaimana Revi bisa berpikir seperti itu?! Memang siapa dirinya untuk Rain?

Tak ingin dipusingkan oleh pikirannya sendiri, Revi memutuskan untuk tetap menghidupkan laptopnya. Alih-alih menulis, cewek itu justru berniat menuangkan isi hati ke twitter pribadinya.

Baru jemarinya akan mengetik, sesuatu yang muncul di beranda teratas membuat Revi mengurungkan niatnya. Cewek itu terkesiap di tempat. Ia pun segera membuka akun tersebut dan membaca seluruh tweet terbarunya.

Coming soon: Pelangi Setelah Hujan – Hujan Kelabu.

Diam-diam Revi meneguk ludahnya sebelum akhirnya bergumam, "Is that you?"

***

"Terima kasih sama teman kamu, si Anya, kalau begitu." Tika tersenyum. "Berkat dia, saya nggak perlu lama-lama ngedit naskah kamu."

Rain manggut-manggut seraya mengulum senyum. "Hmm, jadi, kira-kira kapan pre-order dibuka?"

"Nggak sesabar itu, ya?" Tika terkekeh. "Begitu layout selesai, lanjut ke cover, terus tinggal naik cetak. Masih banyak juga soalnya naskah yang ngantri terbit. Tapi tenang aja, kita usahakan novel kamu nggak memakan waktu lama."

Katakanlah Tika telah berlaku curang pada penulis lain yang telah masuk antrian terbit lebih lama dari Rain. Tapi semua itu ia lakukan juga demi Pelangi Putih. Selain memberi

kejutan, tujuan Rain juga untuk memotivasi Pelangi Putih agar cewek itu kembali pada dunia pena.

Diam-diam Tika tersenyum mengamati Rain. Jadi, cowok di hadapannya itu adalah sosok asli di balik Huki Januari? Pikirnya, takjub.

"Omong-omong, kamu tau nggak asal-usul nama Huki Januari?" tanya Tika, penasaran.

Rain menggeleng kecil. "Mbak Tika tau?"

"Nggak," jawabnya enteng, yang membuat Rain hanya dapat tersenyum masam. "Tapi saya tau alasan kenapa Revi milih nama Januari sebagai kepanjangan dari Hujan."

"Kenapa?" tanya Rain dengan kepala meneleng.

Tika tersenyum manis. "Januari adalah bulan lahir Revi. Dia pengin

jadi bagian dari kamu, Rain," akunya. "Romantis ya dia."

Rain manggut-manggut dengan mulut terkulum, menahan senyum. "Kalau nama pena saya, Mbak tau nggak makna di baliknya?"

Senyum Rain mengembang saat Tika menggeleng membalas pertanyaannya. "Karena Hujan yang turun dan langit yang Kelabu bisa mewarnai Putihnya sang Pelangi," ucapnya manis. "Romantis yah saya?"

BAB 24 | Peduli

Yang berada di depan adalah mereka yang berani melangkah maju. Yang tetap berdiri tegap adalah mereka yang siap terjatuh dan bangkit kembali. Dan yang meraih kesuksesan adalah mereka yang berani bermimpi.

***

Berhubung Rain adalah penulis baru, Tika dan tim redaksi memutuskan untuk melakukan promosi secara besar-besaran. Mereka membujuk Rain agar tidak berniat menjadi "penulis misterius" seperti halnya Pelangi Putih dulu.

Pasalnya, sang pemimpin redaksi tidak ingin mengambil risiko jika sampai Rain memutuskan untuk

"diam" tanpa ikut melakukan promosi apa pun. Beliau ingin Rain angkat suara dan membuat banyak orang tertarik untuk membaca karyanya. Khususnya para pembaca Pelangi Putih.

Jika ditelaah, novel milik Hujan Kelabu memang berhubungan dengan novel-novel Pelangi Putih, tetapi bukan merupakan kelanjutannya. Kisah yang disediakan sangat berbeda. Nama Hujan di dalamnya pun bukan singkatan dari Huki Januari. Begitupun dengan Langi yang diubah menjadi Pelangi. Dan karena masih baru dalam dunia pena, Rain pun belum berani menyediakan konflik yang terlalu berat di dalamnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Rain sama sekali tidak melakukan plagiat terhadap karya Pelangi Putih. Ia juga tidak berniat membawa-bawa nama Pelangi Putih saat promosi nanti

meskipun beberapa dari pihak redaksi—tak terkecuali Tika, memaksanya. Rain tidak ingin Revi sampai berpikir jika dirinya telah mengambil keuntungan dengan memanfaatkan cewek itu.

Rain tidak ingin Revi semakin menjauhinya. Karena tujuan dari semua ini adalah untuk Revi, Pelanginya.

***

Seperti yang Tika harapkan, acara khusus promosi novel perdana Rain dihadiri cukup banyak penonton. Namun, semakin banyak yang datang, kegugupan Rain semakin bertambah. Tidak seperti Revi yang santai dan menganggap panggung adalah rumahnya sendiri, Rain justru tak jarang menunduk dan memainkan jemari di atas pangkuannya.

Di belakang panggung, Tika mengamati Rain dengan gelisah. Kalau masih seperti ini hingga akhir acara, bisa-bisa para penonton tidak ada yang tertarik untuk membaca karya cowok itu! Pikirnya, gusar.

Sedang fokus mengamati punggung Rain yang menegang, bisik-bisik di belakang Tika membuat perempuan itu turut menoleh ke arah yang menjadi pusat perhatian.

Di ambang pintu masuk, Pelangi Putih berdiri dengan kedua lengan bersedekap. Menonton Rain dari jarak yang cukup jauh.

Tidak hanya Tika, Revi pun gemas dengan Rain yang terlalu gugup dalam menyikapi acaranya sendiri. Cowok itu masih belum menyadari kedatangan Revi karena terus menerus menunduk.

Sejak acara dimulai pun Rain sama sekali tidak mengungkit-ungkit soal

Pelangi Putih yang membuat Revi geram. Revi ingin "diakui" oleh Rain dan karya cowok itu.

Begitu sesi pertanyaan dibuka, Revi bergegas mengangkat tangannya dan maju beberapa langkah. Seluruh pembaca Pelangi Putih yang mengetahui keberadaannya pun terkejut dan tidak sedikit yang memekik tertahankan melihat penulis favoritnya datang.

"Apakah novel ini berhubungan dengan karya Pelangi Putih?" tanya Revi begitu seorang staff memberikan sebuah microphone padanya.

Kepala Rain yang sebelumnya tertunduk dalam, kontan terangkat. Kedua mata cowok itu sampai terbeliak mendapati sosok Revi hadir dalam acaranya.

Dengan semangat, Rain meraih microphone-nya di atas meja dan menjawab, "Iya, novel ini terinspirasi

dari Pelangi Putih, tapi bukan kelanjutannya. Hanya nama tokoh dan karakternya aja. Itu pun nggak benar-benar persis seperti karya Pelangi Putih." Cowok itu tersenyum tipis dengan pandangan yang tidak lepas dari Revi.

Mendengarnya, membuat Tika diam-diam menghela napas lega dan berterima kasih pada Revi. Jawaban itu merupakan jawaban terpanjang Rain sepanjang acara. Dan tidak sampai di situ saja, kehadiran Revi ternyata mampu mengeluarkan keberanian Rain. Membuat cowok itu dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya karena merasa ditemani.

***

Niatan Rain untuk tidak membawa-bawa Pelangi Putih dalam acaranya, justru menguap. Kehadiran Revi membuat Rain mau tidak mau

"mengakui" hubungan dan pengaruh cewek itu bagi karyanya. Tanpa Pelangi Putih, Hujan Kelabu tidak akan pernah ada.

Rain pikir, hubungan keduanya akan baik-baik saja setelah acara itu. Tapi tidak. Sebelum acara selesai, Revi menghilang. Cewek itu bahkan tidak membalas ucapan terima kasih Rain yang dikirim melalui pesan singkat. Alhasil, Rain memutuskan untuk mengunjungi rumah Revi dan menemui cewek itu untuk "memastikan" bahwa pertikaian di antara keduanya memang telah usai.

Baru Rain akan membuka mulut dan memanggil Revi, cowok itu menyadari keberadaan Revi di beranda rumah yang tidak sedang sendiri. Buru-buru Rain merunduk dan bersembunyi di balik gerbang rumah Revi yang cukup tinggi itu dan menguping pembicaraan antara cewek itu dengan Aldi.

"Terakhir kali lo datang, lo buat hubungan gue sama Rain rusak. Sekarang, apa lagi yang mau lo hancurin, Al?" lirih Revi dengan suara sengau.

Aldi menggeleng pelan. "Sedikitpun aku nggak punya niatan buruk kayak gitu, Revi," balasnya dengan tatapan sendu. "Aku ke sini buat memperbaiki semuanya—"

"Masalahnya, nggak ada yang bisa lo perbaiki!" pekik Revi, tidak peduli bila tetangga akan mendengarnya. "Setiap lo datang, yang lo bawa cuma kerusakan! Lo permainin Reva. Lo curangin gue. Lo bohongin orang tua gue. Dan lo manfaatin Rain! Kurang brengsek apa lo ini?!" geramnya.

Aldi membasahi kerongkongannya yang terasa mengering. "Apa perlu aku nyusul Reva supaya kamu bisa maafin aku?"

"Ya."

Di tempatnya, Rain membeku mendengar jawaban Revi.

"Lo ngebuat gue hancur dengan kehilangan Papa dan Reva. Dan gue nggak mau lagi kehilangan—"

"Lo nggak bakal kehilangan gue, Revi!" sergah Rain yang terburu-buru bangkit dan keluar dari persembunyiannya. Membuat baik Aldi maupun Revi sendiri, terkejut melihatnya. "Gue janji. Gue nggak bakal ninggalin lo karena Aldi," lanjutnya seraya mengacungkan jari tengah dan telunjuknya.

"Kalau lo takut, kehadiran Aldi cuma ngebuat gue pergi, tenang aja, gue nggak lemah kok." Rain tersenyum. "Kehilangan itu bukan soal orang lain, tapi kita sendiri."

Rain melirik Aldi sekilas sebelum akhirnya kembali memandang Revi yang menunduk. "Kita, kan, teman.

Jadi, lo harus percaya sama gue. Lagian, kita udah baikan, kan?"

Revi terkekeh renyah. "Yang keluarga aja bisa pergi, apalagi cuma 'teman'," sindirnya dengan bibir menipis.

"Terus, lo mau kita berkeluarga?" gurau Rain, mencoba mencairkan suasana.

Revi lantas mengerling tajam. "Nggak lucu!" tukasnya, membuat bibir Rain langsung terkatup rapat.

"Rev, kalau emang bukan sekarang, nggak apa-apa. Aku bakal terus berusaha sampai kamu bisa maafin aku," ucap Aldi, memecah keheningan yang sempat menguasai.

"Semakin sering lo muncul, semakin benci gue sama lo," balasnya, sarkasme.

Aldi langsung manggut-manggut. "Oke kalau gitu. Aku nggak bakal

datang lagi, biar kebencian kamu sama aku sedikit demi sedikit hilang."

"Mimpi."

Aldi tidak menanggapi balasan menyakitkan itu. Ia hanya mencoba untuk tersenyum, menyembunyikan kekecewaannya. Aldi akan melakukan apa pun agar Revi memaafkannya. Ia benar-benar tidak ingin hidup dengan dipenuhi rasa bersalah. Kesalahannya memang sulit dimaafkan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Aldi yakin, suatu saat Revi pasti akan memaafkannya.

***

Kedua cowok itu menepati janjinya. Aldi yang tidak pernah lagi muncul dan Rain yang selalu ada untuk Revi. Cowok itu selalu menghabiskan waktunya bersama Revi selama liburan. Maklum, liburan kelulusan itu, kan, panjang banget.

Jadi, dari pada bosan, mending main sama Revi. Pikirnya.

"Lo mau lanjut kuliah di mana? Jurusan apa?" tanya Revi, penasaran. Cewek itu menduga jika Rain pasti menginginkan jurusan kedokteran.

Kenapa tidak? Selain pintar dan lulusan IPA, Rain juga berkacamata dan kerap kali tampil rapi. Persis dengan penampilan mahasiswa kedokteran kebanyakan.

"Sastra Indonesia kayaknya. Tapi belum tau mau di mana."

Revi kontan menoleh. "Sastra?"

Rain manggut-manggut. "Sejak nulis, gue jadi penasaran sama jurusan itu. Lagian, gue juga suka pelajaran Bahasa Inggris."

"Apaan deh! Korelasi dari omongan lo tuh apa?" sewot Revi. "Mana ada orang suka Bahasa Inggris, masuknya Sastra Indonesia!"

"Adalaaah! Gue buktinya," balas Rain, tidak kalah sewot. "Kalau lo, mau ambil jurusan apa?"

"Psikologi," jawab Revi mantap.

"Wiih!" Rain kontan tersenyum manis. "Bisa baca orang dong nanti?"

"Emangnya dukun!" Revi mendengus. "Mahasiswa Psikologi itu bukan bisa membaca orang, tapi mencoba memahami pola pikir individu."

Rain pun ber-"oh" ria. "Terus, kenapa lo pengin masuk jurusan itu?"

"Gue suka aja sih sama apa pun yang berhubungan dengan manusia. Gue juga penasaran, pengin aja belajar soal kepribadian manusia dan hal-hal tentang terapi gitu," ujar Revi.

Rain menelengkan kepalanya. "Hmm ... tapi, kalau Psikologi tuh kerjanya apa?"

"Psikolog lah! Tapi, bisa juga jadi HRD, konselor, dosen Psikologi, guru BK, bahkan penulis." Revi berdecak. "Sekarang itu, semua bisa dijadiin 'kerjaan'. Kalau mau ambil jurusan, jangan mikirin nanti lo kerjanya jadi apa. Yang penting, lo tertarik, dan emang punya keinginan di sana..."

"...Lagian, lulusan Psikologi itu, kalau nggak punya kerjaan pun ilmunya bisa berguna di mana aja dan kapan aja. Buat keluarga, buat orang-orang terdekat, bahkan orang lain. Selama manusia masih ada, Psikologi adalah ilmu yang nggak akan pernah mati menurut gue."

Rain mengangkat bahu. "Gue nggak gitu peduli sama orang lain."

Bagi Rain, terlalu peduli hanya membuatnya merasa lelah. Ia selalu "peduli" pada keharmonisan keluarganya, rumah tangga ibu dan ayahnya. Sampai akhirnya perceraian

membuat Rain merasa kepeduliannya tersebut hanya sia-sia.

Mungkin Rain beranggapan seperti itu. Tapi cowok itu sama sekali tidak menyadari jika ia telah menaruh peduli yang cukup besar terhadap Revi. Hanya saja, kali ini Rain tidak merasa "lelah" karena Revi turut memedulikannya. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Membuat rasa peduli yang Rain miliki terbalas dan tidak bertepuk sebelah tangan.

"Karena peduli adalah tentang perasaan yang juga membutuhkan balasan. Sudah menjadi kehendak setiap manusia untuk peduli dan dipedulikan." – Pelangi Setelah Hujan, Hujan Kelabu.

BAB 25 | Pena

Jangan salahkan masa lalu. Tanpanya, tidak akan ada masa depan.

***

Novel Pelangi Setelah Hujan berhasil menduduki peringkat pertama beberapa website yang menjual buku-buku secara online. Tidak hanya itu, pre-order pun telah melampaui lima ratus eksemplar. Bagi Rain, segitu sudah 'lebih dari cukup'. Ia benar-benar tidak pernah berpikir jika dirinya akan mengalahkan Revi yang selalu berhasil menjual ribuan eksemplar dalam pre-order di setiap bukunya.

Lagi, semua karena Revi. Tika sendiri yang memberi tahu jika

kebanyakan pembaca dari Pelangi Putih-lah yang 'membantu' Rain dalam mencetak rekor sebagai penulis baru yang laris.

Kini, di laptop Rain tidak hanya berisi satu-dua novel, melainkan banyak novel. Meskipun belum semuanya yang bisa ia selesaikan seperti halnya novel Pelangi Setelah Hujan, akan tetapi Rain telah menemukan "kegiatan" baru yang produktif. Ketika bosan, cowok itu pasti menulis. Bahkan ketika tengah berjalan-jalan bersama Revi. Membuat cewek itu tidak jarang ketiduran di bahu Rain karena bosan.

Revi tidak bisa melarang Rain untuk tidak membawa laptopnya ke mana pun cewek itu mengajaknya. Revi mengerti, Rain berbeda darinya. Cara Rain mendapatkan inspirasi bukanlah dari menonton film maupun mendengarkan musik, melainkan membaca novel lain maupun

berjalan-jalan. Revi justru senang bisa menemani Rain menulis dan kembali menjadi 'pengaruh' bagi inspirasi cowok itu.

Berbeda dengan Rain, Revi justru bertahan dengan prinsipnya yang tidak akan kembali pada dunia pena. Ia benar-benar tidak lagi bergairah untuk melakukan hal berbau kepenulisan, bahkan membaca buku fiksi sekalipun. Tugas Revi sekarang hanyalah membantu Rain dan menjadi editor pribadi cowok itu.

Namun, tidak untuk kali ini. Rain sendiri yang akan mengenyahkan prinsip itu. Ia tidak ingin Revi berhenti menulis—meskipun ia tidak pernah memaksa cewek itu. Rain tidak ingin Pelangi Putih menghilang. Karena Hujan Kelabu datang bukan untuk 'menggantikan', melainkan untuk 'menemani'.

Oleh karena itu, pada acara launching novel perdananya, Rain dan Tika bekerja sama untuk memberi tahu setiap pembaca agar membawa satu buah pulpen berwarna.

Di tempatnya, Revi kebingungan karena Rain tidak kunjung muncul padahal di hadapannya telah mengantri banyak sekali penggemar yang ingin diberikan tanda tangan.

Tidak ingin membuat mereka jengkel, Revi tersenyum manis. "Maaf, ya. Rainnya masih di toilet kayaknya. Tunggu sebentar, saya SMS dia dulu."

"Nggak usah, Kak. Kita ngantri di sini buat Kakak kok."

Baru ibu jarinya akan mengetik, respons dari salah satu pembaca Rain membuat sepasang alisnya bertaut. "Mm... maksudnya?"

Cewek di hadapannya tersenyum. Ia lantas meletakkan pulpen

berwarna merah di atas meja yang seharusnya menjadi tempat sesi tanda tangan Rain.

"Ini buat Kakak. Permisi," pamitnya, kemudian dilanjutkan dengan antrian berikutnya yang meletakkan spidol berwarna kuning. "Ini Kak," ucapnya singkat, lantas berlalu dan kembali dilanjutkan dengan sang pemberi pulpen gel berwarna hijau. "Ini. Semangat nulis ya, Kak."

Dan begitu seterusnya, hingga antrian ke tiga puluh datang dan meletakkan pulpen berwarna hitam. "Ini pulpen terakhir dari kami, Kak. Kalau Kakak masih belum yakin buat lanjut nulis, jangan khawatir, kami sanggup beli seribu pulpen untuk Kakak."

Revi hanya dapat tertegun menatap deretan pulpen di atas meja. Berbagai alat tulis seperti pulpen, spidol, bahkan pensil warna

berjajar di hadapannya. Revi meneguk ludahnya susah payah.

Sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, helaan napas seseorang di sampingnya membuat Revi menoleh.

"Padahal gue nyuruhnya bawa pulpen. Nggak sekalian mereka bawa crayon?" gerutu Rain. Cowok itu menggeleng-geleng, memandangi beberapa pensil warna dan spidol di atas meja.

Revi tidak menanggapi. Ia hanya menatap Rain dalam diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya bergumam, "Makasih."

Dan keduanya saling melempar senyum manis.

***

Dengan ditemani segelas susu hangat, Rain terduduk menunggu Revi di beranda rumahnya. Revi berjanji akan datang hari ini untuk

memulai project mereka yang akan berduet di novel selanjutnya.

Baru Rain ingin menyesap susunya kembali, Raya datang dan menanyakan hal yang sanggup membuat cowok itu tersedak.

"Yeh! Makanya pelan-pelan," ucap Raya lantas kembali mengulang pertanyaannya. "Gimana? Lo udah baca karyanya Hujan Kelabu? Katanya dia ada hubungannya sama Pelangi Putih ya?"

Rain berdeham kecil. Raya memang belum tahu. Cowok itu memang tidak berniat memberi tahukan Raya akan Hujan Kelabu yang sebenarnya. Ralat, belum. Hanya mamanya yang tahu—itu pun terpaksa Rain beri tahu karena cowok itu membutuhkan beberapa hal penting yang hanya dimiliki orang tuanya sebagai syarat penerbitan beberapa waktu yang lalu.

"Iya, udah," balas Rain sekenanya. Ia tidak mengada-ada. Rain sendiri yang menulis naskah itu, otomatis ia juga sudah membacanya. "Tapi gue nggak tau ada hubungannya atau nggak," lanjutnya, berbohong.

"Bagus nggak?"

Rain manggut-manggut. "Bagus kok."

"Katanya penulisnya cowok. Cakep pula. Cocok sama Pelangi Putih yang katanya cakep juga itu..."

Rain mengernyit. "Emang lo belum tau Pelangi Putih?"

Raya menggeleng. "Kan, gue bilang, gue udah malas main twitter tau. Udah kuno, you know!" ucapnya dengan logat anak gaul. "Sekarang tuh teman-teman gue mainnya instagram terus. Curhat aja lewat snapgram."

Rain hanya menggeleng-geleng kecil mendengarnya. Tidak heran. Instagram cowok itu memang kerap kali dipenuhi dengan notif live streaming dari akun Raya yang bahkan followers-nya tidak sampai seratus lima puluh! Please? Siapa yang nonton coba? Paling teman-temannya doang. Itu pun hanya sebiji dua biji.

"Kalau bagus, gue pinjam dong. Lo pasti punya, kan?"

***

Begitu Revi sampai, ia lantas disambut oleh cewek berkuncir kuda yang diduga merupakan adik Rain, Raya.

"Cari siapa ya?" tanya cewek itu, bingung.

Revi tersenyum. "Rainnya ada?"

"Oh, Kakak temannya Kak Rain?" tanya Raya lagi yang dibalas dengan anggukan oleh Revi.

Bagaimana tidak heran? Baru kali ini dalam seumur hidup Raya menerima seorang tamu berjenis perempuan yang mencari kakaknya.

"Kak Rain lagi di kamar. Ada telfon penting dari temannya katanya. Kakak masuk aja dulu, yuk," ajak Raya, ramah.

Revi tidak membalasnya. Begitu Raya membuka pagar mungil yang membatasi mereka, Revi lantas mengekori Raya masuk ke dalam.

"Kakak mau minum apa?" tawar Raya ketika Revi telah dipersilahkan untuk duduk. "Ada air putih dingin, sama air putih hangat, sama air putih biasa."

"Air hangat aja deh."

Raya hanya mengangguk dan bergegas menuju dapur dan menyajikan minuman untuk Revi. Sepeninggal cewek itu, pandangan Revi yang tengah menyisir pun kontan terhenti pada suatu objek yang tergeletak di atas sofa tamu di hadapannya.

Sekembalinya Raya, Revi tidak lupa mengucapkan terima kasih terlebih dulu sebelum akhirnya bertanya mengenai benda tersebut. "Itu, punya kamu?"

Raya menggeleng. "Punya Kak Rain. Aku pinjam soalnya penasaran," jawabnya seraya meraih objek pembicaraan. "Tadinya aku mau beli, tapi takut nggak bagus. Soalnya, kan, Hujan Kelabu ini penulis baru. Jadi, aku baca dulu punya Kak Rain. Kalau bagus banget, aku mau beli. Kalau biasa aja, kan, aku jadi nggak ngehamburin uang sia-sia. Gitu!"

Revi terkekeh mendengar penjelasannya. "Emang, apa yang ngebuat kamu penasaran?"

Raya menyengir lebar. "Tokoh-tokohnya, Kak! Soalnya, aku kangen banget sama karyanya Pelangi Putih. Jadi, siapa tau buku ini bisa ngobatin kerinduan aku sama mereka," ucapnya antusias. "Terus, kata teman aku, ini buku punya filosofi yang menarik. Meski si Hujan Kelabu ini bukan nulis tentang Hujan dan Langi, tapi kalau ditelaah lebih kritis, cerita ini bakal kerasa berkaitan banget sama karyanya Pelangi Putih," tutur Raya, sok menggurui.

Diam-diam Revi menahan senyum. "Kamu penggemar Pelangi Putih?"

Dengan mantap, Raya mengangguk hingga kuncir kudanya berayun kencang. "Iya! Kak Rain, kan, suka Pelangi Putih juga gara-gara aku. Bahkan, teman-teman sekolah

aku juga jadi suka Pelangi Putih karena aku racunin terus," ujarnya, dibumbui gurauan. "Tapi sedihnya, mereka malah pamer ke aku karena bisa dapat tanda tangan Pelangi Putih pas ikut pre-order novel ketiganya. Mereka bahkan pamer lagi kemarin soal buku ini," lanjutnya lesu, seraya mengangkat novel milik Hujan Kelabu di tangannya. "Pakai bilang kalau mereka sempat salaman sama penulisnya yang ganteng abis itu lagi! Ish! Sebal," gerutunya.

Revi berusaha keras menahan tawanya agar tidak menyinggung Raya yang tengah dongkol. Ia jadi penasaran. Bagaimana reaksi Raya jika Revi membuka identitasnya saat ini juga? Cewek itu pasti akan langsung memamerkan Revi pada teman-temannya dan membuat mereka bungkam.

Alih-alih meminum air yang disediakan, Revi justru

menyodorkannya pada Raya. "Nih, minum dulu. Biar lebih tenang," ucap Revi, lembut. Bukannya menolak, Raya justru menerimanya. "Kalau gitu, mulai dari sekarang kamu bisa pamer balik ke mereka."

"Caranya?" tanya Raya, skeptis.

"Foto bareng penulisnya."

Raya yang sudah mulai meneguk minumannya pun hanya dapat mengangkat sebelah alisnya. Bertanya-tanya akan maksud dari ucapan Revi barusan.

Revi tersenyum manis. "Aku Pelangi Putih, Raya."

Dan seluruh air dalam mulut Raya pun tersembur.

BAB 26 | Berdamai

Pada akhirnya, yang dapat menolong kita adalah diri sendiri. Peran orang lain hanya membantu.

***

Selain Pelangi Putih, Raya juga sudah mengetahui siapa sosok di balik Hujan Kelabu yang sebenarnya. Cewek itu sempat histeris karena kakaknya sendirilah yang justru diidam-idamkan oleh teman-temannya. Karena itu, Raya pun tidak tanggung-tanggung dalam 'membalas' mereka yang telah pamer padanya! Tidak hanya berfoto, Raya juga suka mengajak Rain live streaming di akun instagramnya. Membuat Raya merasa bangga

bukan main karena followers-nya bertambah seratus akun! Norak.

Memang, tidak seorang pun teman Raya yang mengetahui tentang Rain. Yang mereka ketahui hanyalah Raya merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Cewek itu tidak begitu suka membicarakan hal apa pun tentang keluarganya di depan orang lain. Khususnya, soal orang tua.

Dan mulai detik ini, hal tersebut tidak lagi berlaku. Kini, Raya senang sekali 'memamerkan' kakaknya pada teman-teman di sekolah, khususnya mereka yang menyukai novel fiksi dan penggemar Pelangi Putih. Raya bahkan membuat gosip jika sang kakak merupakan pacarnya Pelangi Putih. Biar gereget, you know!

***

"Gue mau konfliknya lebih berat dari yang sebelumnya."

Sepasang alis Rain bertaut. "Contohnya?"

"Yaaah... kayak masalah keluarga mungkin?" jawab Revi, meragu.

Rain langsung menggeleng kuat. "Ogah, ah!" tolaknya, mentah-mentah.

Revi tidak membalasnya. Meski sedikit tersinggung mendengarnya, Revi mencoba memahami dan meraba-raba isi pikiran cowok itu. Apa yang membuat Rain begitu sensitif mendengar kata 'keluarga'?

Kemudian Revi mengingat kejadian beberapa waktu lalu, ketika pertama kali ia memasuki rumah Rain dan tidak mendapati seorang pun di sana. Cowok itu mengatakan jika ia hanya tinggal bertiga dengan ibu dan adiknya. Saat menjelaskan bahwa ibunya tengah dinas ke luar kota pun kedua bola mata Rain bergerak-gerak gelisah, seolah

menghindar dan tidak ingin membahasnya lebih lama. Dan kemana ayahnya?

Revi kontan menunduk saat menyadari sesuatu yang membuat hatinya tercubit. Rain tahu apa pun tentang Revi, tapi tidak sebaliknya.

Menyadari hal tersebut, Rain pun menyentuh lembut kepala Revi. "Lo kenapa?" tanyanya hati-hati.

Revi tidak benar-benar mengangkat kepalanya. Cewek itu membalas tatapan Rain dari balik bulu matanya. "Sedih aja," balas Revi sekenanya.

Jawaban Revi membuat Rain cemas. "Kenapa? Gue salah ngomong, ya?"

Revi tidak menggeleng, tapi juga tidak mengangguk. Ia hanya terdiam dan menciptakan keheningan, sampai akhirnya kembali bersuara. "Gue sedih karena ternyata gue

nggak tau apa-apa soal lo, Rain. Padahal, lo tau banyak soal gue."

Rain meneguk ludah seraya memejamkan kedua matanya sejenak. "Gue bukan nggak mau ngasih tau lo, Rev. Gue cuma nggak pengin ngebahas soal itu," akunya dengan penekanan di kata terakhir.

Sama seperti Revi, Rain juga tidak suka berbagi karena kebanyakan orang hanya penasaran mendengarnya, bukan karena benar-benar peduli. Dan ia tidak ingin membahas hanya untuk hal yang sia-sia.

Seolah mengetahui isi kepala Rain, Revi meremas lembut bahu Rain dan tersenyum. "Bukan tanpa alasan gue pengin tau, Rain. Gue pengin tau biar gue bisa paham soal elo. Biar gue tau batasan sampai di mana gue perlu bicara, biar lo nggak tersinggung."

Revi benar. Seorang yang tertutup sekalipun membutuhkan wadah untuk bercerita supaya bisa dimengerti. Karena hidup bukan hanya saling mengerti, tetapi juga ingin dimengerti.

Ucapan tulus Revi berhasil memancing Rain menceritakan kisah tentang keluarganya dari awal. Jemari lembut Revi tidak pernah berhenti mengelus maupun menepuk-nepuk ringan punggung tangan Rain. Sentuhan lembut itu mampu mengalirkan afeksi yang membuat Rain merasa nyaman sepanjang cerita.

"...Dan sampai sekarang, gue nggak pernah lagi ketemu Papa," ucap Rain, nyaris berbisik.

Revi tersenyum pilu. Tidak hanya dirinya yang kehilangan sang ayah, Rain pun begitu. Meski ada kemungkinan jika papa Rain masih hidup, tapi fakta itu justru lebih

terdengar menyakitkan. Rain telah kehilangan sosok kepala keluarga sejak kecil. Bahkan, di usianya yang masih terlalu dini, Rain kerap menyaksikan pertengkaran antara kedua orang tuanya. Rain hidup dalam keluarga yang tidak terbilang harmonis.

Diam-diam Revi bersyukur. Setidaknya, ia memiliki keluarga yang harmonis dulu. Ayah, ibu, dan seorang kakak yang sangat menyayanginya. Yang terpenting, Revi tidak pernah menyaksikan pertengkaran hebat di antara kedua orang tuanya yang membuat mereka sampai bercerai. Ayah dan ibunya saling mencintai. Dan ketika mereka berpisah pun karena kehendak takdir, bukan keegoisan masing-masing.

"Gue emang lebih dekat sama Mama dibanding Papa, tapi bukan berarti gue sedekat itu. Gue udah jarang ketemu dia di rumah.

Berangkat pagi banget, pulang juga malam banget. Dia bahkan pernah lembur pas weekend. Padahal, Raya pengin banget kumpul keluarga setiap Sabtu atau Minggu. Kalau bisa malah kita bertiga malam mingguan. Ngehabisin waktu liburan bareng-bareng. Tapi..." Rain mengembuskan napas. "...nggak pernah bisa."

Revi berdeham kecil. "Tapi, lo pernah, kan, ngobrol sama Mama lo?"

Rain mengangguk. "Nggak lama tapi. Cuma sebatas tanya jawab yang dirasa penting aja."

Revi menelengkan kepalanya. "Siapa yang mulai biasanya?"

"Selalu gue."

"Terakhir, kalian ngomongin apa? Pas kapan?"

"Waktu mau tanda tangan kontrak itu. Gue, kan, butuh KTP, NPWP, sama

nomor rekeningnya. Jadi, mau nggak mau gue ngomong ke dia," jelasnya.

Kedua mata Revi lantas mengerjap-ngerjap mendengarnya. "Lo pakai KTP Nyokap lo?"

Rain manggut-manggut. "Iyalah."

"Emang umur lo berapa?"

"Enam belas tahun."

"HA?!" pekik Revi, nyaris membuat dirinya sendiri terjungkal dari tempat duduknya kalau saja tangan Rain tidak sigap menahannya. "Semuda itu?!" lanjutnya, tidak percaya. Sialan! Revi merasa ketuaan sekarang!

"Bulan depan gue genap tujuh belas tahun kok!" elak Rain.

Revi berdecak. "Tetap aja, tiga tahun dibawah gue!"

"Emang berteman pandang umur, ya?" sewot Rain. "Lagian, kedewasaan, kan, nggak dilihat dari usia."

Revi tidak menanggapi. Cewek itu tidak ingin membahas "ketuaannya" lebih lama. Ia kemudian mengibas tangannya. "Udah, balik lagi ke topik awal. Setelah itu gimana?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

"Yaudah gitu. Dia nanya-nanya tentang novel gue. Tapi ya cuma sebatas 'mau tau' aja. Makanya gue nggak semangat ngasih tau dia karena responsnya udah ketebak," ucap Rain, kecewa. "Malah sebenarnya, gue nggak berniat ngasih tau ke dia sampai kapan pun."

"Nggak boleh gitu. Mungkin, sikap Nyokap lo emang cuek, tapi sebenarnya dia peduli," tegur Revi, mencoba objektif. "Lo nyuruh gue berdamai sama masa lalu, tapi ternyata lo sendiri yang nggak bisa."

Rain masih bergeming. Membiarkan Revi melanjutkan 'ceramah'-nya. "Kalau kata Anya sih,

apa yang kita kasih, itu yang kita terima. Intinya, kalau lo ngerasa sulit mengubah orang lain, kenapa nggak coba buat ubah diri lo sendiri dulu? Maksud gue, kalau lo bisa berdamai dan ngasih contoh ke gue, siapa tahu gue bisa ngikutin jejak lo. Iya, kan?"

Rain berdeham kecil. "Maksudnya, kalau gue baikan sama Mama, lo mau baikan juga sama Aldi?" tanyanya, hati-hati.

Revi mengedikkan bahu. "Intinya tadi. Kalau lo aja nggak mampu, gimana gue bisa percaya omongan lo?"

***

Rain melakukan apa yang Revi sarankan. Ia mencoba menunggu mamanya pulang hingga larut malam. Akan tetapi, wanita itu tidak kunjung pulang. Alhasil, Rain pun tertidur di sofa ruang tamu karena diserang kantuk.

Dalam posisi setengah tidur, sepasang telinga Rain menangkap suara derit pintu yang disusul langkah kaki seseorang, membuatnya terjaga. Namun, kedua mata cowok itu tetap tertutup rapat seolah dirinya tengah tertidur pulas.

Tidak lama, Rain merasakan sehelai kain tebal nan lembut menyelimuti tubuhnya dari ujung dagu hingga ujung kaki. Sampai suara langkah kaki itu perlahan menghilang, ia beranikan diri untuk membuka matanya.

Rain tertegun mendapati selembar selimut di atas tubuhnya. Rain tahu, selimut itu bukanlah miliknya apalagi milik Raya. Kemudian kesadaran menyentaknya. Membuat Rain terduduk di tempat.

Terburu-buru cowok itu bangkit dan bergegas melangkah menuju ruangan yang nyaris tidak pernah ia

masuki. Perlahan, cowok itu membuka pintu yang ternyara tidak dikunci dan langsung mendapati pemandangan sang mama tengah tertidur meringkuk seperti janin di atas ranjang tanpa selimut. Hati Rain pun tergerak. Ia lantas mengembalikan selimut sang mama sekaligus menyelimuti tubuh ramping itu.

Usai menyelimuti mamanya, Rain berniat berlalu. Namun, baru akan berbalik badan, sudut matanya menangkap sesuatu yang menarik perhatian.

Novel milik Hujan Kelabu.

Dengan segera cowok itu menghampiri meja mungil di sudut kamar, tempat di mana novel-novelnya bertumpuk. Tidak hanya satu, tapi sepuluh novel "Pelangi Setelah Hujan" memenuhi meja berukuran rendah itu.

Hati Rain lantas tercubit menyadari bahwa sang mama tidak seburuk dugaannya. Selama ini Rain hanya menilai wanita itu dari luar. Rain merasa mamanya tidak pernah peduli padanya maupun Raya. Namun, detik ini juga, semua dugaan buruk itu enyah tak bersisa.

***

Esoknya, Rain langsung terjaga dari tidurnya begitu alarm berdering membangunkannya. Tidak membutuhkan waktu lama untuknya mengumpulkan kesadaran, cowok itu pun bergegas keluar kamar dan menahan mamanya yang baru akan meraih kenop pintu.

Wanita itu tertegun mendapati Rain sudah bangun di pagi buta seperti ini. "Kenapa, Rain?" tanyanya dengan nada datar.

Respons dari Eva, sang mama, justru membuat Rain meragu. Tapi

cowok itu tetap mengutarakan tujuannya. "Rain mau bilang makasih."

"Hmm?" Kening Eva berkerut. "Makasih untuk apa?"

Rain berdeham kecil, berusaha melawan gengsinya. "Makasih buat selimutnya semalam. Makasih juga karena Mama udah beli buku Rain sebanyak itu."

Eva tersenyum mendengarnya. "Mama nggak beli kok."

Rain mengerjap-ngerjap. "Terus?" cicitnya dengan jantung berdebar. Khawatir jika dirinya akan kembali dikecewakan.

"Itu punya teman-teman Mama. Mereka langsung beli habis Mama promosi di kantor. Itu semua mereka kasih ke Mama dulu biar bisa ditanda tanganin sama kamu, baru di kasih ke anak mereka masing-masing. Tapi Mama belum sempat terus minta ke kamu. Mama berangkat, kamu masih

tidur. Mama pulang, kamu udah tidur. Jadi, yaudah Mama simpan dulu buku-bukunya," tutur wanita dengan senyum di kedua matanya.

Eva tidak terkejut. Saat dirinya terbangun dan mendapati selimutnya telah kembali, wanita itu sudah menduga jika Rainlah yang masuk ke dalam kamarnya. Yang artinya, anak itu pasti sudah melihat tumpukan novelnya sendiri di atas meja.

Hati Rain menghangat mendengarnya. Ternyata, keinginannya selama ini tidak bertepuk sebelah tangan. Eva pun memiliki keinginan yang sama. Tersirat dari ucapan wanita itu meskipun tidak begitu kentara.

Sekadar mengobrol saat adanya waktu luang, bahkan menghabiskan weekend bersama kedua anaknya merupakan keinginan terbesar sang mama. Namun, apalah dayanya.

Menjadi single parent membuat wanita itu mau tak mau berjuang seorang diri demi menghidupi keluarga kecilnya. Alhasil, ia kerap kali mementingkan pekerjaan dan berlagak tidak acuh pada anak-anaknya.

Rain tersenyum kecil. "Sekarang, kan, Rain di sini. Mama mau Rain tanda tanganin semua bukunya?"

Eva melirik arlojinya sekilas. Alih-alih menggeleng karena khawatir terjebak macet, wanita itu justru membalas senyum kecil Rain dengan lebar. Sekali-kali datang terlambat sepertinya tidak masalah, bukan?

***

Revi berusaha menepati janjinya meskipun sulit. Melihat Rain telah membuktikan ucapannya, Revi pun 'diharuskan' untuk berdamai dengan masa lalu.

Revi sangat membenci Aldi atas perginya sang ayah dan kakak tercinta. Semakin besar usaha Revi untuk memaafkan Aldi, semakin ia merasa tidak akan pernah bisa memaafkan cowok itu. Namun, Rain tidak memaksa. Ia mengerti, masalah yang dihadapi Revi bukanlah masalah 'sederhana' seperti dirinya. Alih-alih berusaha meyakinkan Revi bahwa Aldi tidak sepenuhnya bersalah, Rain justru membuat Revi "sibuk" dengannya.

Rain percaya pada quotes dalam novelnya sendiri yang menegaskan bahwa, "Memaafkan belum tentu bisa melupakan. Namun, melupakan sudah pasti bisa memaafkan".

Oleh karena itu, ia menerapkannya untuk Revi. Ia ingin Revi "melupakan" masa lalunya. Bukan 'lupa' dalam arti menghapus memori yang sesungguhnya. Tidak. Hal itu tentu mustahil. Rain hanya ingin

Revi tidak lagi larut dalam kesedihan, amarah, kecewa, dan rasa sesal tiap kali masa lalu melintas di benaknya.

Cara itu cukup berhasil. Rain yang selalu sigap menurunkan hujannya kala Revi tengah mendung, mampu memberikan warna-warni pada pelangi yang muncul dan melengkung membentuk senyum. Apa pun ia lakukan asal Revi tidak lagi terpuruk saat berbagai kejadian pahit di masa lalu menggerogoti pikirannya.

Rain tidak berniat mengubah Revi menjadi manusia yang selalu bahagia. Tidak sama sekali. Rain mengizinkan Revi untuk bersedih, marah, benci, dan segala emosi negatif lainnya. Hanya saja, Rain tidak ingin semua itu menguasai diri Revi. Rain ingin Revi menggunakan seluruh emosi tersebut dengan seperlunya.

Seperti kejadian beberapa waktu lalu dimana Raya dengan polosnya bertanya, "Dari mana asal nama Pelangi Putih?", Revi justru menceritakan perihal mendiang Reva dengan santai seolah masa lalu tentang sang kakak tidak lagi begitu mengusik dirinya.

Dukungan dari sang mama, Rain, Anya, bahkan Raya, mampu mengangkat Revi dari jurang masa lalu yang sempat memasungnya. Mereka selalu meyakinkan Revi jika Tuhan tidak pernah egois. Dialah perancang rencana terindah. Bila hambanya kehilangan, percayalah jika sang Khalik memiliki ribuan pengganti untuk menyempurnakannya kembali.

BAB 27 | Bersama

#MenantiPutihyangKelabu

Begitulah hastag yang tengah menjuarai tren di Twitter tanah air. Antusiasme para penggemar Pelangi Putih dan Hujan Kelabu berhasil membuat project kolaborasi antara keduanya menjadi pembahasan yang menarik selama dua minggu berturut-turut. Tidak hanya di Twitter, di Instagram pun tidak sedikit yang mengunggah hastag tersebut melalui snapgram.

Bukan lagi tentang Pelangi dan Hujan, kali ini adalah kisah Putih dan Kelabu. Baik Revi dan Rain sepakat untuk tidak menggunakan nama awal mereka untuk project kolaborasi ini. Keduanya ingin para pembaca

"melepas" bayang-bayang Pelangi dan Hujan ketika membaca karya Pelangi Putih maupun Hujan Kelabu.

Rain yang sejak tadi sibuk membaca dan membalas komentar para pembaca dalam foto banner yang baru saja diunggahnya pun mulai lelah. Cowok itu menyimpan ponselnya dalam saku celana dan kembali mengintip sampai di mana pekerjaan Revi.

Rahang Rain kontan terjatuh saat mendapati Revi tertidur dengan kepala telungkup di atas laptopnya. Menyebalkan! Jadi, sejak tadi ia menunggu hal yang sia-sia?

Rain berdecak. Alih-alih membangunkan Revi, cowok itu mengangkat kepala Revi dengan hati-hati dan menyandarkannya pada bahu Rain sendiri.

Tanpa suara, Rain mengambil alih laptopnya dan menaruh benda itu di

atas pangkuan. Jemari panjangnya pun mulai menari-nari di atas keyboard, melanjutkan adegan cheesy antara Kelabu dan Putih yang mungkin menjadi penyebab mengapa Revi diserang kantuk saat menulisnya.

***

"Pada dasarnya, setiap cinta pasti beralasan. Bohong jika para pecinta mengatakan dirinya jatuh tanpa alasan. Karena hal sekecil apa pun di dunia ini, tercipta dengan alasan." Rain terdiam sejenak sebelum akhirnya menoleh pada Revi di sampingnya. "Berlebihan nggak sih?"

Revi mengangkat bahunya. "Gue sih jelas nggak suka baca quotes yang melulu soal cinta."

Rain menelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Geli. Terlalu cheesy," jawabnya enteng.

Bibir Rain mengerucut samar. "Kayaknya kalau gue tulis 'cinta' doang bakalan lo bilang cheesy juga deh!"

"Yaaah, kan, menurut gue begitu. Jujur aja, gue nggak demen hal-hal romantis. Maksud gue, romantis soal verbal. Bukan tindakan," balas Revi lantas tersenyum miring.

"Tapi Aldi romantis banget di novel-novel lo ya," sindir Rain. Tersirat nada tidak suka di dalamnya.

"Kalau itu sih, gue nggak ngarang." Revi berdecak. "Mulut dia emang manis banget. Jadi, semua yang ada di situ murni dari dia, fakta, dan bukan khayalan!" akunya.

"Emang pernah rasain?"

"Apanya?" tanya Revi polos.

"Mulut—"

Belum selesai cowok itu menyelesaikan ucapannya, kepalan

tangan Revi lantas melayang dan memukul cukup keras bahunya. "Sinting! Bukan 'itu' maksud gue!" sergahnya.

Selama berhubungan dengan Aldi, gaya berpacaran keduanya tidak lebih dari berpegangan tangan. Sesuai janjinya pada Reva. Maka dari itu, Revi tanpa ragu menentang asumsi Rain tentang ucapannya yang terasa ambigu. Cewek itu tidak ingin Rain berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

Bukannya mengaduh, Rain justru terkekeh geli membalasnya. Tawa kecil yang lagi-lagi sanggup menggetarkan hati Revi.

Begitu senyumnya menguap, Rain kembali sibuk merangkai kalimat untuk beberapa quotes yang akan dituangkan pada bab-bab tertentu dalam novel kolaborasinya dengan Revi. Beruntung Rain menyukai hal-hal

romantis, sehingga Revi tidak perlu pusing memikirkan kemauan para pembaca yang menyarankan untuk memperbanyak adegan romantis.

Untuk menyempurnakan project mereka, hal-hal yang dilakukan keduanya cukup sederhana. Revi sang pembuat konflik dan Rain sang pemanis kisah, kerap kali berjalan-jalan hanya untuk mencari inspirasi. Kebanyakan dari adegan dalam narasi adalah kenyataan yang sebenarnya. Dialog, bahkan tindakan yang pernah mereka lakukan tanpa ragu dituang seluruhnya ke dalam naskah. Hanya latar dan bagian-bagian terkecil saja yang diganti demi menyempurnakan fiksinya.

Sedang asyik berkutat dengan tulisannya, ucapan Revi lantas membuat dadanya berdebar.

"Besok ikut gue ke tempat Papa sama Reva, yuk? Gue pengin ngenalin lo ke mereka."

***

Rain mengekori Revi dengan dada berdebar. Kedua telapak tangan yang menggantung di sisi tubuhnya terasa lembab. Cowok itu gugup, seolah papa dan kakaknya Revi akan 'mengomentari' penampilannya.

Rain turut menghentikan langkahnya saat Revi berhenti. Lebih tepatnya mematung di tempat. Penasaran, kedua matanya pun mengikuti arah pandang Revi. Dan ia pun tertegun.

Aldi, seseorang yang telah lama menghilang dari kehidupan Revi, kini kembali. Tidak. Tidak benar-benar muncul di hadapannya. Sosok Aldi yang tengah bersimpuh di antara kedua makam itu bahkan tidak

menyadari kedatangan Revi dan Rain.

"Kamu ketemu Mama sama Papa aku nggak di sana, Va?" gurau Aldi lantas terkekeh renyah. "Aku kangen banget sama mereka. Sedih, ya? Padahal, aku nggak punya siapa pun lagi selain mereka... sama Revi." Aldi meneguk ludahnya, memberikan jeda selama beberapa detik. "Revi ngembaliin bahagia aku waktu itu. Dia bisa buat aku ngerasa punya keluarga lagi. Dan untungnya, Tuhan adil. Dia kasih Rain sebagai obat buat Revi."

Dari posisinya yang tidak cukup jauh, Revi masih bisa mendengar percakapan Aldi pada Reva yang seolah-olah bisa mendengarnya. Apa maksudnya ucapan itu? Benak Revi bertanya-tanya.

Selama menjalin hubungan dengan Aldi, Revi memang terlalu

cuek untuk bertanya-tanya soal apa pun yang berbau keluarga Aldi. Pun dengan Aldi yang tidak ingin mengumbar-umbar apa pun tentang keluarganya. Yang Revi tahu, Aldi adalah anak tunggal yang sejak SMA sudah tinggal sendiri dan hidup mandiri. Apa sebabnya? Revi tidak pernah tahu.

Dan fakta baru tentang Aldi yang baru saja didengarnya secara tidak langsung pun membuat hati Revi terenyuh. Jadi, hanya Revi yang Aldi punya dulu?

"Seandainya kita bisa tukaran posisi, Va. Aku nggak akan dibenci Revi sampai saat ini," ucap Aldi seraya memainkan rerumputan di atas makam Reva. "Tapi, kalau begitu, Revi belum tentu kenal sama Rain, kan? Jadi, aku harus apa, Va?"

Aldi mengusap wajahnya, frustrasi. "Dia bahkan belum bisa maafin aku di

saat Tuhan udah ngasih bahagianya yang lain. Sementara aku di sini ngerasa dipenjara, Va. Dia pengin aku pergi tanpa maafin aku. Aku nggak bisa ngusik hidup dia terus, tapi dia juga nggak mau ikhlasin masalah ini. Aku nggak bisa pergi dengan rasa bersalah, Va!" gusarnya, nelangsa.

Di tempatnya, Revi membeku mendengar keluhan itu. Selama ini ia beranggapan jika dirinyalah yang memerlukan bahagia karena kesalahan Aldi telah merampas segalanya. Tapi nyatanya tidak. Tuhan masih menyisakan bahagianya dalam wujud sang mama, bahkan mengganti kehadiran papa dan Reva dengan mendatangkan Rain juga Anya. Selama ini Revi tidak menyadari jika perbuatannya telah memasung Aldi. Mengusir cowok itu tanpa melepas borgol tak kasat mata yang mengunci kebebasannya. Menahan

bahagia orang lain yang bahkan jauh lebih mengenaskan dibanding dirinya.

Tidak lama kemudian, Aldi berdiri dari posisinya seraya berpamitan dengan makam Reva juga Yudha. Cowok itu tersenyum sebelum akhirnya berbalik badan dan bertemu pandang dengan Revi. Senyum Aldi pun menguap.

"Maaf, aku nggak maksud muncul di depan kamu. Aku cuma jenguk Reva sama Papa kamu sebentar," aku Aldi, gugup.

Alih-alih membalasnya dengan kalimat tajam, Revi justru tersenyum samar. Perlakuan kecil yang bernilai besar bagi Aldi. "Nggak masalah."

Bukan hanya Aldi, Rain pun terkejut mendengarnya. Cowok itu sampai terburu-buru pindah dari belakang Revi ke samping cewek itu demi membuktikan sendiri jika pendengarannya tidak keliru.

Revi mengembuskan napas berat dan menciptakan keheningan sejenak sebelum akhirnya kembali bersuara. "Kita impas. Sori kalau gue nggak tau apa-apa soal keluarga lo," ucapnya.

Senyum kecil dan ucapan Revi barusan sanggup mengaliri kelegaan dalam dada Aldi. Beratnya beban dan rasa bersalah yang dulu selalu dijinjingnya, kini menguap sudah. Aldi menyadari, dampak Revi padanya masih cukup besar hingga saat ini. Ia masih menyayangi cewek itu. Tapi ia tidak mungkin—lagi—merampas bahagianya dengan Rain.

Diam-diam Aldi melirik Rain yang tengah memandangi Revi dengan rasa kagum. Binar di kedua mata cowok itu sama persis seperti dirinya saat menatap Revi dulu. Dan Aldi sadar, sekarang bukan lagi tentang dirinya dan Langi. Pun dengan Hujan.

Saat ini adalah tentang mereka. Hanyalah tentang Putih dan Kelabu.

Aldi tersenyum manis hingga kedua matanya menyipit. "Jadi, lo udah nggak marah, kan, sama gue?"

"Masih," jawab Revi tegas, membuat Rain di sampingnya melotot tidak mengerti. "Gue masih marah sama lo. Tapi gue udah mulai bisa nerima kepergian Papa sama Reva."

Aldi tersenyum dengan bibir menipis. "Jadi, lo belum bisa maafin gue, ya?"

"Udah," jawab Revi, membuat Rain berjengit mendengarnya. "Gue udah maafin lo, meskipun gue masih kesal sama permainan lo dulu."

"Maaf..."

Revi mengangkat bahunya. "Nggak usah dibahas lagi."

Aldi mengangguk patuh. "Makasih."

"Makasih sama Rain," ucap Revi yang lagi-lagi membuat Rain terbelalak mendengarnya. "Kalau nggak ada dia, mungkin gue nggak bisa maafin lo sampai kapan pun."

Sesuai perintah, Aldi lantas menyerongkan tubuhnya, menghadap Rain yang lantas berpura-pura membuang pandangan. Situasi canggung seperti ini membuat Rain salah tingkah!

"Gue pernah janjiin sepuluh novel buat lo kalau Revi bisa maafin gue. Dan lo bisa nagih itu sekarang," ucap Aldi seraya tersenyum.

Rain kontan menoleh padanya dengan kedua mata berbinar. "Boleh—"

"Nggak usah," potong Revi cepat, membuat Rain bersungut-sungut di tempatnya. "Mending uangnya lo pakai buat beli novel kami nanti pas terbit. Minimal sepuluh. Terus, lo bagi-

bagiin deh ke teman-teman lo. Sekalian bantu promosi biar makin best seller," lanjutnya, tidak tahu diri.

Aldi hanya terkekeh mendengarnya. Meski tahu jika Revi tidak bersungguh-sungguh menyuruhnya membeli novel mereka sebanyak itu, tapi Aldi berjanji akan mewujudkannya. Hitung-hitung, sekaligus membayar hutangnya pada Rain dulu.

***

Antrean panjang itu nyaris memenuhi ruangan. Tika tersenyum puas melihat Revi dan Rain tengah sibuk menandatangani novel-novel mereka yang dibawa oleh para pembaca.

Lebih dari seratus orang datang ke acara tersebut hanya karena ingin bertemu langsung dengan Revi dan Rain, sepasang penulis yang semenjak

kehadirannya menjadi perbincangan banyak pihak dalam dunia pena.

Sesungguhnya, hanya seratus kursi dan tiket masuk yang tersedia. Namun, Rain yang tidak tega melihat banyaknya pembaca yang menemplok pada dinding kaca gedung demi menyaksikan acara mereka pun memohon pada Tika dan pihak yang berjaga di pintu untuk mempersilahkan mereka masuk ke dalam.

Kesuksesan novel "Putih yang Kelabu" membawa keberuntungan besar bagi pihak penerbit. Antusiasme para pembaca akan karya Pelangi Putih dan Hujan Kelabu pun membuat mereka tidak sungkan mengadakan acara meet and greet untuk yang kesekian kalinya. Bagi mereka, memberi Pelangi Putih maupun Hujan Kelabu sebuah perhatian lebih, tidak pernah merugikannya.

Tidak hanya pihak penerbit, Revi dan Rain pun tidak kalah untung. Royalti yang seharusnya hanya 10% seperti yang tertera dalam kontrak, kini ditambah sebesar delapan persen lagi! Pihak penerbit merasa tidak perlu takut memberi Revi dan Rain bonus karena keduanya telah menjadi anak emas bagi mereka.

Sedang asyik menandatangani salah satu novel pembaca, sudut mata Rain tidak sengaja mendapati Revi tengah menatapnya dalam diam. Cowok itu lantas menoleh dan tersenyum manis, membuat Revi jadi salah tingkah.

Baik Revi maupun Rain tahu, perjalanan keduanya tidak hanya sebatas dunia pena, tapi juga dunia nyata.

"Karena bahagia bukan tentang apa yang kita inginkan, tapi segala hal yang ada di sekitar kita saat ini.

Tanpa terkecuali." – Putih Yang Kelabu, Pelangi Putih & Hujan Kelabu.

EPILOG

Tika tersenyum mengamati Revi dan Rain yang tengah sibuk berargumen akan novel keempat mereka.

"Udah empat buku, kalian masih tetap mau 'berkolaborasi'?" tanya Tika, menghentikan perdebatan kecil antara kedua penulis itu.

Revi mengernyit. "Maksudnya?"

"Maksudnya, kita nggak mau bersatu aja, gitu?" Rain menyahut.

"Pasukan kali, ah, bersatu!" gurau Revi membuat Rain mengerling kesal dan ingin menggigit cewek itu!

Tika terkekeh seraya mengangguk. "Iya. Maksud saya, kalian sudah memutuskan untuk terus bekerja sama dalam tulis menulis, kan? Kenapa

nggak buat nama pena baru yang artinya gabungan dari nama kalian?"

"Hmm, misalnya kayak Pelangi Kelabu?" usul Rain.

"Maksa!" bantah Revi lantas mengibas tangannya. "Udah nggak usah digabung-gabung. Nanti repot kalau musuhan!"

Rain cemberut mendengarnya. "Lo berharap kita musuhan?!"

"Nggaklah. Cuma jaga-jaga."

"Ish!" desis Rain, kesal. Baru ia akan membalas, dering ponselnya yang menjerit. Membuat Rain mau tidak mau harus pamit sebentar untuk mengangkat telfon dari mamanya.

Begitu Rain telah menjauh, Tika lantas mencondongkan badan dan berbisik pada Revi di hadapannya. "Kalian suka berantem ya kayaknya?"

Revi mengangguk. "Sering. Habisnya, selera dia dari dulu nggak

berubah. Demen banget banyakin quotes romantis sama adegan-adegan cheesy. Kan, geli!"

Tika terkikik geli mendengarnya. "Tapi nggak sampai talak, kan?"

Sebelah alis Revi terangkat. "Talak?"

"Iya. Nggak pernah putus, kan, kalian?"

Sejujurnya, Tika benar-benar khawatir jika Rain dan Revi sampai putus! Pasalnya, sang pemimpin redaksi sudah teramat jatuh cinta pada kedua anak itu. Bisa dikatakan jika novel-novel kolaborasi antara Pelangi Putih dan Hujan Kelabu merupakan mata pencaharian terbesar bagi penerbitan mereka.

Revi mendengus. "Nyambung aja belum, gimana bisa putus?"

Tika tertegun. "Maksudnya? Kalian belum jadian?"

Revi menggeleng.

"Kok bisa?" pekik Tika, terkejut. "Udah lima tahun berlalu sejak buku pertama kolaborasi kalian terbit, hubungan kalian belum juga ada perkembangan?"

Revi hanya mengangkat bahunya. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Emang Rain belum nembak kamu?!" gemas Tika.

Revi mengembuskan napasnya perlahan sebelum akhirnya menatap Tika dengan senyuman manis. "Bisa dibilang, Rain udah tiga kali nembak saya."

Tika mengerjap-ngerjap, tak mengerti. "Terus? Kamu tolak?"

"Selalu saya terima. Nanti juga dia bakal nembak saya lagi."

"Kok kamu bisa tau?"

"Ya... karena kami berdua yang nulis."

Dahi Tika berkerut dalam. "Saya nggak ngerti."

Revi terkekeh. "Setiap naskah kami hampir selesai, Rain selalu nembak saya, dan saya selalu terima. Kita sering 'jadian' kok. Tapi sampai saat ini, saya belum berani bilang kalau Rain itu pacar saya, begitupun sebaliknya. Bagi kami, 'pacar' itu cuma titel. Yang penting, kan, kami ngerasa saling memiliki satu sama lain.

"Lagi pula, saya udah tua, Mbak. Nggak butuh pertanyaan, 'lo mau nggak jadi cewek gue?' dan sebagainya. Yang saya butuhin itu, 'saya terima nikahnya...'. That's it!" lanjut Revi membuat Tika tersenyum geli.

Dulu, Revi memang selalu menanti dimana Rain akan menyatakan perasaannya. Tapi kini tidak lagi. Karena apa yang Rain lakukan untuk

Revi, dengan atau tanpa cowok itu sendiri sadari, sudah lebih dari cukup.

***

Film "Warna Untuk Pelangi" berhasil mencapai dua juta lebih penonton dalam waktu kurang dari seminggu. Film yang diproduksi oleh Dream Entertainment tersebut sukses menjadi film remaja terlaris sepanjang sejarah.

Berbeda dari film-film produksi Dream Entertainment sebelumnya, "Warna Untuk Pelangi" tidak hanya menyajikan kisah yang melulu tentang romansa, tetapi juga persahabatan dan cinta dari keluarga.

Warna Untuk Pelangi bukanlah film yang diangkat dari sebuah novel. Awal terciptanya film tersebut karena rasa penasaran seorang produser terhadap karya-karya Pelangi Putih dan Hujan Kelabu yang selalu melejit di pasaran. Alih-alih menjadikan salah satu novel dari sepasang penulis itu

sebagai film, sang sutradara justru lebih tertarik dengan kehidupan nyata di balik sosok Pelangi Putih dan Hujan Kelabu.

Proyek tersebut memang cukup membutuhkan waktu karena Pelangi Putih dan Hujan Kelabu perlu menulis ulang kisah mereka dari awal pertemuan. Namun, semua itu tidak terasa lama karena menurut keduanya, menulis naskah film tidak sesulit menulis naskah novel. Bisa dikatakan jika film Warna Untuk Pelangi adalah kisah nyata dari sepasang penulis mega best seller tersebut. Jadi, mudah bagi Revi dan Rain dalam menuang kisah yang benar adanya.

Bertahun-tahun Revi dan Rain menghabiskan waktu bersama. Berkali-kali pula mereka menjadi tokoh berbeda di setiap kisah yang tercipta.

Tumbuh menjadi penulis bersama Revi merupakan anugerah terindah buat Rain. Begitupun sebaliknya. Baik Rain maupun Revi tidak pernah menduga jika kebersamaan mereka akan membuahkan hasil yang manis.

Meski akhir kisah mereka yang sebenarnya masih menjadi rahasia sang Khalik, tapi Pelangi dan Hujan bersyukur karena telah merasakan happy ending berulang kali.

"Akhir yang bahagia bukanlah segalanya. Berbahagia kapan saja itulah segala-galanya." – Warna Untuk Pelangi, Junieloo.

TAMAT